Oase Kerinduan

Antologi Puisi
Bengkel Sastra Indonesia 2010

bby
Balai Bahasa Yogyakarta
Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional

Oase Kerinduan

Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2010

HADIAH
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

bby
Balai Bahasa Yogyakarta
Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional



Oase Kerinduan

Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2010

OASE KERINDUAN
Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2010

Penyunting:
Ahmad Zamzuri
V. Risti Ratnawati
Siti Ajar Ismiyati
Sri Widati
Achmad Abidan

Cetakan Pertama:
Juli 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.211
Oas

OASE Kerinduan: Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2010/Penyunting: Ahmad Zamzuri [et.al.] – Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2010
(xxiv, 276 hlm.; 21cm)

ISBN 978 – 979 – 069 – 006-6

1. Kumpulan puisi

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Proses dan Teruslah Berproses

Aku akan terus menulis sekalipun belum tahu tulisanku akan diterbitkan atau tidak. Inilah kata-kata J.K. Rowling, penulis buku laris, *Harry Potter,* yang diungkapkan sebelum bukunya terbit dan akhirnya menjadi pujaan (pembaca) dunia. J.K. Rowling bukanlah manusia super, melainkan manusia biasa seperti kita. Kalau begitu, berarti kita juga bisa seperti J.K. Rowling. Kalau kesadaran proses kreatif J.K. Rowling tak pernah kendor walau beberapa penerbit Inggris (Penguin, Transword, dan Herper Collins) pernah menolak mentah-mentah karyanya, berarti kesadaran proses kreatif kita juga bisa terus menyala walau tulisan-tulisan kita belum mendapat tempat di hati para redaktur media massa.

Jadi, intinya, di dalam kerja kepenulisan, kegigihan dan kesadaran akan proses kreatif menjadi sesuati yang sangat penting dan semangat tak boleh kendor apalagi padam. Tentu saja, yang tak kalah penting, jangan pula membiarkan diri kita lebih dulu menghargai hasil daripada proses. Jangan pula kita lebih senang apalagi terkagum melihat orang sukses, tetapi lihat dan resapilah dalam-dalam bagaimana proses yang dilakukan sehingga orang menjadi sukses. Maka, hargailah proses, teruslah berproses, kelak hasilnya tentu akan dihargai orang. Sekali lagi, di dalam kerja tulis-menulis (puisi, cerpen, artikel, esai, *feature,* dll.), jangan semata-mata kita memburu hasil sebab yang terpenting terus menulis. Hanya yang serius melaksanakan proseslah yang paling dekat dengan sukses.

Para pembaca yang budiman, sejumlah karangan/tulisan yang berupa puisi dalam antologi ini merupakan hasil dari proses awal para pelajar SLTA se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang saat

ini sedang belajar mengembangkan kreativitas mengarang/ menulis pada kegiatan *Bengkel Sastra 2010* yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan proses awal ini menjadi pintu untuk memasuki proses lanjut yang tak berkesudahan dan diharapakan dari tangan-tangan mereka lahir sejumlah pemikiran yang mencerahkan. Semoga.

Drs. Tirto Suwondo, M.Hum.

Sekapur Sirih

Oase Kerinduan Untuk Kini dan Esok

Buku antologi puisi *Oase Kerinduan* yang ada di tangan pembaca ini merupakan karya pelajar SLTA se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Puisi yang terangkum dalam antologi ini merupakan hasil proses kreatif, pengendapan, dan interaksi para pelajar bersama para tutor dan penyelenggara Bengkel Sastra Indonesia 2010, Balai Bahasa Yogyakarta.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, Bengkel Sastra Indonesia 2010 di selenggarakan di empat kabupaten dan satu kota dengan peserta seluruhnya, khusus penulisan puisi, berjumlah 100 pelajar SLTA. Diawali di kabupaten Kulonprogo, Bengkel Sastra Indonesia 2010 selanjutnya dilaksanakan secara berurutan di Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul, dan berakhir di Kabupaten Sleman pada bulan Mei 2010.

Kegiatan proses kreatif kali ini hanya menitik beratkan pada ekspresi penciptaan puisi dengan target terbitnya antologi puisi karya peserta. Selama tiga kali pertemuan, peserta benar-benar "dibongkar" dan "diservis", layaknya bengkel pada umumnya, oleh tutor berpengalaman di bidangnya, seperti Landung Simatupang, Evi Idawati, Sri Kuncoro, Sri Hardjanto Sahid, dan Herry Mardianto.

Selama proses kreatif berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Di Kulonprogo, misalnya. Beberapa peserta sempat melontarkan pertanyaan-pertanyaan tak terduga di luar jangkauan pelajar pada umumnya. Tentang perbedaan *sanjak, sajak,* dan *puisi,* misalnya. Di Gunungkidul, berbagai pertanyaan tentang kata, kekuatan kata, tempo dan dinamika dalam puisi, muncul sebagai bahan diskusi yang menarik. Di kota Yogyakarta lain lagi. Peserta

diajak membangun sebuah imaji diiringi dengan lantunan instrumen musik. Evi Idawati, di Bantul, mengajak peserta bermain-main kata dalam permainan inventarisasi kata. Di Sleman, "kegilaan" peserta menulis puisi diwadahi sepenuhnya sehingga puisi-puisi yang muncul cenderung "menggelitik". Sungguh sebuah proses kreatif yang menarik.

Proses singkat tersebut, yakni tiga kali pertemuan di setiap hari Minggu, mampu "melecut" peserta berjibaku menuangkan segala ide kreatif mereka sehingga terkumpul lebih dari 250 puisi. Melalui seleksi, maka tersajilah puisi sebanyak 236 puisi karya 97 peserta.

Dalam proses pergumulan peserta, singkatnya waktu penyelenggaraan —secara sadar diakui— sangat berpengaruh terhadap komposisi dan kualitas puisi yang terkumpul. Hal tersebut sangat dimaklumi. Ibarat pohon baru saja ditanam dan disiram, tiba-tiba dipaksa segera berbuah ranum. Sangat mustahil. Namun semangat peserta dan intensitas komunikasi dengan tutor yang terjalin erat, baik saat tatap muka maupun via jejaring (internet), menghasilkan sesuatu yang layak diapresiasi.

Tanpa mengurangi esensi dan orisinalitas ide, pembenahan pun dilakukan seperlunya dalam upaya pembinaan, disamping agar puisi-puisi tersebut mencapai kualitas tertentu untuk dapat dinikmati. Meskipun demikian, tidak semua puisi "dipoles" sebab puisi-puisi tersebut telah menunjukkan kualitas yang memadai.

Perlu diakui pula, adanya kendala saat proses pengiriman naskah puisi dari peserta melalui *e-email* yang tidak terbaca karena ketidak sesuasian *software* merupakan kendala lain dalam proses penerbitan antologi ini. Akibatnya, ada beberapa naskah puisi yang tidak dapat diikutkan dalam antologi ini. Meskipun demikian, diharapkan kendala tersebut tidak mengurangi semangat untuk tetap kreatif dalam berkarya.

Antologi puisi *Oase Kerinduan* ini diharapkan menjadi sumber pengembangan kreativitas bersastra melalui penciptaan puisi dengan penajaman imajinasi, intuisi, dan kepekaan diri bahwa hidup itu penuh dinamika tak terduga. Bila senja menghampiri dan suatu ketika

membuka kembali antologi ini, semoga oase-oase di dalamnya menyegarkan kembali kerinduan siapa pun untuk mencipta dan berapresiasi puisi. Sejuta bunga sehangat matahari.***

Yogyakarta, 24 Juni 2010

Daftar Isi

Prakata Kepala Balai Bahasa Yogyakarta:
Proses dan Teruslah Berproses v
Sekapur Sirih: Oase Kerinduan Untuk Kini dan Esok vii
Daftar Isi xi

Viktorikus Alangga Dwi Kusuma 1
SMAN 1 Wates, Kulonprogo
Sebingkai Wajah
Percakapan
Penyertaan
Injury Time

Ayuk Widya Pangestika 4
SMAN 1 Sentolo, Kulonprogo
Pangeranku
Kepergianmu
Penguasa Negeri

Chahyo Edi Pramono 6
SMAN 1 Girimulyo, Kulonprogo
Tikus Berdasi
Dibalik Keluguanmu
Puisi
Penantian

Dwi Isnaini 8
SMA Maarif 1 Wates, Kulonprogo
Gema Adzan

Retna Widiarti 9
SMKN 2 Pengasih, Kulonprogo
Cahaya-mu Tuhan

M. Dynta A'raf NS 10
SMAN 2 Wates, Kulonprogo
Bayangmu
Catatan Untuk Kotaku
Potret Negriku

Kusnun Lukmanto 12
SMAN 1 Kokap, Kulonprogo
Arti Hidup
Berpulang

Lanjar Srilestari 14
SMA Sanjaya 14 Nanggulan, Kulonprogo
Tirai Kenangan
Hidup

Lusiana 16
SMK 2 Pengasih, Kulonprogo
Luka Hatiku
Koruptor

Monica Hermawati 17
SMAN 1 Samigaluh, Kulonprogo
Kelam Terisi Mimpi
Separuh Mati
Kau Yang Bertahta
Ladang 100 Cm

Niken Cahyawan 20
SMAN 1 Temon, Kulonprogo
Negeri
Gelora Pertiwi

Dedy Prasetya 21
SMAN 1 Pengasih, Kulonprogo
Tikus Tikus Perkasa
UNAS
Gadis Dunia Maya

Luluk Nurcahyati 23
MAN 1 Wates, Kulonprogo
Inangku
Kumalu Ucapkan Ini

Rikasari Nurperdhani 25
SMAN 1 Galur, Kulonprogo
Kepergian
Tangis Taubat

Teti Wulan Sari 27
SMK Muhammadiyah Wates, Kulonprogo
Kenangan Perpisahan
Suara Reformasi
Kabar Dari Kota
Cermin

Venbi Dama Iyana 30
SMAN 1 Kalibawang, Kulonprogo
Terlupakan

Wahyu Susanti 31
SMA Muhamadiyah 1 Galur, Kulonprogo
Tuhanku
Asa Yang Hilang

Wahyuningsih 33
SMA Muhamadiyah 1 Wates, Kulonprogo
Engkau
Suara Rakyat
Aku
Politik

Yasirotul Mu'alimah 36
SMK Ma'arif 1 Wates, Kulonprogo
Ketuhanan
Ulang Tahunmu

Aprilia Ningsih 38
SMAN 1 Lendah, Kulonprogo
Turun Tahta
Politisi Beraksi
Kamera Kehidupan
Janji Manis Apalagi
Selamat Malam Indonesia
Suara Komponis Negeri

Ayudya Rima Muninggarjati 43
SMKN 1 Sewon, Bantul
Indonesiaku
Takdir

Chandra Marleani Pramudyanti 48
SMAN 1 Sewon, Bantul
Belaian Yang Menjauh
Pergimu

Cony Meita N.F. 50
SMAN 2 Banguntapan, Bantul
Mutiara Hati
Lampu Hitam

Erli Rembulan Lindyaswari 52
SMAN Tirtonirmolo, Bantul
Tak Kembali
Tubuh Membisu
Luka

Devi Ari Suryani 54
SMKN 2 Sewon, Bantul
Membeku
Menara

Devi Dwi Moelatiwi 56
SMAN 1 Pleret, Bantul
Fatamorgana
Antara Sahabat Dan Cinta

Eka Lailatun Nur Fitriyana 58
MA Ali Maksum, Bantul
Peminang Negaraku
Negara Air Mataku
Kisah Pukul 00.00

Farida Tri Utami 60
SMAN 1 Pundong
Hitam Putih
Tuhan Itu Baik

IKA MARYATI 62
SMAN 1 Imogiri, Bantul
Sandiwara Kehidupan
Buruh Gendong
Arti Persahabatan
Perempuan Pembatik
Permainan Cinta

Jumadi 66
SMAN 1 Bambanglipura, Bantul
Saksi Alam
Indonesia
Cinta

Kiki Kumala Dewi 68
SMAN 3 Bantul
Dari Anakmu
Cinta
Penipu
Kecewa
Jika Cinta

Lailatul Mubarok 72
MAN Sabdodadi, Bantul
Tuhan
Pria Tua Perkasa
Sang Kartini
Menanti Malam di Tepi Pantai
Penambang Timah

Lailul Hidayah Nursarah 75
SMAN 2 Bantul
Balada Anak Pemungut Sampah

Lusiana Anggraeni 76
SMAN 1 Bantul
Melodi Tak Berirama
Kabut-kabut Alam

Noviani 78
SMKN 1 Bantul
Doa Dari Guru

Ratna Agustina 80
MAN Wonokromo, Bantul
Renungan Rindu
Aku Seorang Muslimah
Pengakuan

Wiwit Trisniati 83
SMAN 1 Jetis
Perempuan Berdaster Kembang
: Ibu
Khayal Di Ujung Malam

Wulan Rosari Utami 85
SMK Putra Tama, Bantul
Pelangi di Batas Kemarau
Sebuket Tulip Putih
Langit Memberitakan Keadilannya

Melinda Marianni Manampiring 87
SMAN 2 Yogyakarta
Merajut Cinta
Bendera Putih

Ramadhini Febby Lestari 90
SMAN 4 Yogyakarta
Sebuah Catatan untuk Hujan
. . .

Ajeng Ningtias Irianti Suandi 92
SMAN 5 Yogyakarta
Lamunanku
. . .

Novia Intan Hikmawati 94
SMAN 6 Yogyakarta
Tertawa
Kita
Sahabat

Febri Indarto 96
SMAN 8 Yogyakarta
Diam dan Terinjak
Lari

Anissa Nanindra Mahastrajaya 98
SMAN 10 Yogyakarta
Siapa Aku

Dany Ezah Fazwi 99
SMAN 11 Yogyakarta
Mawar Putih
Pemuda

Anisah Haidaratul Hanifah 100
MAN Yogyakarta 1
Pemuda Berdesir Angin
Jangan Bersamanya

Arif Afandi 102
SMKNegeri 2 Yogyakarta
Gadis Manis di Kebun Bunga
Langit Malam

Muanas 104
SMKN 4 Yogyakarta
Doamu Takkan Pupus
Hidup Tak Lepas Dari-mu

Eva Yunita Dewi 106
SMKN 7 Yogyakarta
Engkaukah Sahabatku?
Malaikat di Tengah Gelap

Tiara Putri 108
SMA "17" 1, Yogyakarta
Ibunda
Dan Bulan Terus Tersenyum Tak Tahu

Viranda Tashia Utami 110
SMA Muh. 1, Yogyakarta
Suatu Saat di Bulan September
Setelah Amuk Lidah Api

Jagad Handriarto 113
SMA Muh. 7, Yogyakarta
Tempat Terindah
Istana

Fidho Yosandro Christopher 115
SMK PIRI 1, Yogyakarta
Kisah Waktu
. . .

Farida Ayu Widyaningtyas 117
SMA Taman Madya IP, Yogyakarta
Ayo Terbang
Kuda

Ratnasari Dewi Purnama 119
SMA Taman Madya Jetis, Yogyakarta
Alunan yang Kudengar
Hal Yang Kurasakan

Desty Permata Sari 121
SMA BOPKRI 1, Yogyakarta
Bayangan Semu
Aku Percaya, Kamu Ada

Aurelia Rosalin 123
SMA Stella Duce I, Yogyakarta
Musik
. . .

Sitoresmi Kriswardani 125
SMA BOPKRI 2, Yogyakarta
Selimut Malam
. . .

Anita Krisnandari 126
SMAN 1 Semin, Gunungkidul
Tikus Berdasi

Arillia Suprapti 127
SMAN 2 Playen, Gunungkidul
Ransel Cinta
Istana Pencuri
Doa Penghujung Malam

Binti Aisiah Daning S 129
SMAN 1 Rongkop, Gunungkidul
Mabuk
Ternyata
Hzzzzz

Desi Novitasari 131
SMA Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul
Bunga Tanpa Nama
Tanpa Cahaya
Sekuntum Doa
Aku Si Pengkhayal

Dwi Sulistyaningrum 134
SMAN 2 Wonosari, Gunungkidul
Watu Sipat
Iklan Tak Terbeli

Eka Fatmawati 135
SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul
Lahapan Si Merah
Kasih
Persipura

Elinda Wahyu Pratiwi 137
SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul
Potret Pojok Jalanan
Sebuah Desa
Tsunami
Nostalgia Semu

Gayatri 140
SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul
Hari Terakhir Menjadi Ibu
Mencari Tuhan

Iriani Susilowati 142
SMA Pembangunan 2 Karangmojo, Gunungkidul
Simfoni di Bawah Hujan
Derita Berbisik

Joko Susilo 144
SMKN 2 Wonosari, Gunungkidul
Romansa Penantian di Bukit Seribu

Miranti Umardi 146
SMA PGRI Playen, Gunungkidul
Pesan_Moyang

Rahmadianto 147
MA Al Hikmah Karangmojo, Gunungkidul
Armada Iblis
Manisku Terenggut

Shoim Mardiah 149
SMAN 1 Panggang, Gunungkidul
Namamu Abadi
Dibalik Bingkai Hidup

Tika Rahayu 151
SMAN 2 Wonosari, Gunungkidul
Tanah Kisahku
Kado dari Neraka

Veronika Santi 153
MAN Wonosari, Gunungkidul
Tragis
Kerlip Cahaya
Palestina Bergolak

Wiwit Cahyanti 155
SMA Pembangunan 3 Ponjong, Gunungkidul
Taubat

Suprihatin 156
SMAN 1 Semin, Gunungkidul
Di Atas Selat Hati

Dwi Riyanti 157
SMK Muhammadiyah 2 Wonosari, Gunungkidul
Hidup
Kisah Rindu

Prakoso Bayu K 159
SMAN 1 Karangmojo, Gunungkidul
Bisik Alam
Padang Merah

Irwan Windhi Alvian 160
SMAN 1 Playen, Gunungkidul
Sebenarnya
Surga Impian

Putri Arum Rahmani 161
SMKN2 Depok, Sleman
Surga di Telapak Kaki Ibu?
Topeng Si Badut
Evolusi Wanita
Keluarga "S"

Endang Komalasari 164
SMA Islam 3 Pakem, Sleman
Doa Si Yatim Piatu
Jeritan di Ombak Tsunami
Ha Ha Ha

Anisa Anggraeni 167
SMAN 1 Seyegan, Sleman
Dibalik
Belah Dada
Empat Anak Kecil

Wiwik Indriani 169
SMAN 1 Godean, Sleman
Cerita Malam Ini
Lolanda
Simbah dan Cucu

Nur Azizah Khumairoh 171
MAN Yogyakarata III, Sleman
Hati Bicara
Kapan Nyusul
Harapan

Noveria Ariftyan Rasyida **173**
SMAN 1 Turi, Sleman
Bisikan Sepotong Kue
Saat Aku Masih Bayi
Kaki Tangan
Memanggil Tuhan
Oh ...
Bukan Impian Semata

Benedictus Ardyan W. **175**
SMAN 1 Cangkringan, Sleman
Jeng Ngatijo
Gadis Peminta-minta
Sesalku
Cinta

Meita Ivania **178**
SMK Negeri 1 Godean, Sleman
Gas Alami
Diary Kecilku
Si Embah

Nopi Wulansari **180**
SMAN 2 Ngaglik, Sleman
Kasih Tuhan pada Kami
Sentuhan

Ratna Pradipta Lamani **181**
SMA Negeri 1 Sleman
Katamu
Dibalik Hari Esok

Wachid Nur Nahananto **183**
SMAN 1 Gamping, Sleman
Lukaku
Dilema Rejeki

Asih Setya Ningsih **184**
SMAN 1 Seyegan, Sleman
Merah Merona
Pak Tani
Tidak Masuk Akal

Yovita Galih Larasati 185
SMAN 1 Pakem, Sleman
Lembutnya Si Penghuni Perut
Mama Lauren

Rina Lidia P. 186
SMAN 1 Ngaglik, Sleman
Air
HP

Ahmad Syahid 187
MAN Pakem, Sleman
Generasi Penerus Bangsa
Sumber Kehidupanku

Lupita Klara Sari Prihati 189
SMK Muhammadiyah 1 Turi, Sleman
Gadis Jalanan
Guru

Fenthy Marlina Safitri 191
SMAN 1 Depok, Sleman
Ketika
Di Ujung Pagi

Novia Tri Utami 193
SMK Negeri 1 Kalasan, Sleman
Mengharap Bahagia
Senyum dalam Luka

Diana Nurma Sari 194
SMAN 1 Kalasan, Sleman
Nestapa
Tuan Nista
Berzina di Nisan
Negasi Hidup

Tika Parameswari 196
SMAN 1 Mlati, Sleman
Hanya Bualan Belaka
Gas Alami
Apel

Makalah-Makalah

Ekspresi Sastra: Puisi 199
Mengenali Puisi : Membaca dan Memahami 212
Mengapresiasi Puisi, Menulis Puisi 216
Sekedar Catatan Awal Tentang Salah Satu Cara Belajar Menulis Puisi 234
Menulis: Bertempur Melawan Diri Sendiri 242

Biodata Peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010

Peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010 Kabupaten Kulonprogo 251
Peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010 Kabupaten Bantul 255
Biodata PesertaBengkel Sastra Indonesia 2010 Kodya Yogyakarta 261
Peserta Bengkel Sastra Indonesia 2010 Kabupaten Gunungkidul 266
Peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010 Kabupaten Sleman 271

Viktorikus Alangga Dwi Kusuma
SMAN 1 Wates, Kulonprogo

Sebingkai Wajah

Di sudut hati yang sesak
Bersemayam sebingkai wajah termanis
Terucap dalam doa:
Ini dariku, Sayang, bukan cincin yang kujanjikan
Namun mawar putih tanda cinta suci
Dan lilin doa ini akan mati
Seperti kisah di agendaku yang terhenti
Di lembar terakhir kugambar: batu nisan, terukir namamu

Percakapan

(Kepada Retno)

Puluhan pertanyaan, terlempar ke depan
Sang gadis menjawab sopan
Oh, malunya tertahan
Dan satu yang tertawan dalam ingatan
"Iya, Mas. Korban saya sudah delapan...."

(aku menjadi gagu)

Penyertaan

Ribuan kisah telah terukir di tiap monumen dalam perjalanan hidupku.
menjadi saksi atas dua langkah kaki,
menjejak di sepanjang jalan
"Jejak siapakah gerangan di samping jejakku?"
tugu tua yang membisu,
tertulis nama dan hari kelahiranku
Terdengar suara di ujung jalan
"Ia Tuhan, yang menyertaimu dalam perjalanan."
Benarkah Tuhan, itu jejak-MU?
Lalu kemanakah Engkau di jalan yang penuh kesulitan dan derita itu?
Dan Tuhan yang bersemayam dalam keyakinanku menjawab:
" Itu jejak-Ku, Nak. Aku sedang menggendongmu"

Injury Time

Di salah satu jalan,
Sahabat dekat berkata,"Lebih baik kubawakan tasmu sebentar."
Aku memang kelelahan, maka silakan.
Seteguk air kuminta dari botolmu yang mulai mengering
sambil istirahat jalan pelan-pelan
" Kira-kira sudah berapa jauh?" tanyanya
"Entah" jawabku
Mungkin bagimu jauh, namun ini cuma di depan mataku
Lelah memang,
Namun jadi terapi agar rasa sakit berkurang di akhir

Kawanku
Perjalanan ini secuil kisah hidupmu,
Senang mampu berbagi,
Namun di cabang itu kita kan berpisah,
Kembalikan tasku,
Lalu kau pergi ke puncak gunung dan aku turun berladang.

"Untuk hidup yang bahagia, dakilah dengan semangat, kawan! Di puncak yang pernah kita rindukan bersama itu, kau akan melihat dunia!"



Ayuk Widya Pangestika
SMAN 1 Sentolo, Kulonprogo

Pangeranku

Sinar mata memancarkan pesona cinta
Di Raut wajah menawan
Belai hangat menyusup helai rambut
penuh magnit sayang
Berdegup kencang jantung
Saat kau tatap bola mataku
Wahai pangeran hatiku
tulus cintamu
buat indah hari - hariku
tuk kejar angan dan cita
Engkau bagai merpati
bawaku terbang tinggi
mengitari seluruh negeri
penuh kasih tak terperi
Pangeranku
aku setia menemani
sebagai peri kecil penghias taman hatimu
kau takkan pernah tergantikan

Kepergianmu

Potretmu ku pandang
indah berbingkai emas
Ditemani pancaran redup lilin
Setangkai mawar putih tanda kasih
Melepas kepergianmu nan jauuuuuuhhh
Tinggalkan luka menganga
Kubuka agenda kecilku
mengenang memori indah bersamamu
kini semua hilang
Takkan mungin kembali....

Penguasa Negeri

Kau berdiri gagah disana
Dengan balutan jas berdasi
Seakan pahlawan negeri
Kau hidup penuh kemewahan
foya -foya habiskan uang
Berdosa kau anggap biasa
Kau tak juga sadar
Rakyat jelata dibawah sana
Hidup penuh derita



Chahyo Edi Pramono
SMAN 1 Girimulyo, Kulonprogo

Tikus Berdasi

Banyak rakyat ternganga melihat lintah darat berbusana rapi
Dibalik nafsu kehausan darah
Rakyat lewati hari bermandikan laut keringat
tetesan air mata pun menyertai tuk bertahan hidup
di kursi empuk duduk tikus sambil bergoyang kaki
lewati detik dengan kemakmuran
tak sedikitpun terlintas
yang beratap langit beralas bumi

Dibalik Keluguanmu

Kecantikanmu mempesona tiap lelaki
Membuatnya ingin memiliki
Wajahmu bersih bersinar terangi kelam malam
Senyum madumu memabukkan kumbang
tlah banyak jiwa terluka panah asmara
korban rindu beribu ribu
Dan dirimu tetap bunga harum mekar tegar
tuk cari pujaan
tempat singgahnya tautan hati
hingga terpisahnya tubuh dari sukma

Puisi

Persatuan kata dalam baris yang mempesona
terUcapnya not yang merdu darinya
beralun Indah menggema hati
mengubah Suasana hening menjadi berbunga
Isapan jari tersipu mendengarnya

Penantian

pucat hari ini terasa sepi
diriku menatap detakan detik terus berputar
akan tetapi sinar mentari tetap membuta dibalik awan

kini aku hanya dapat menantimu
menanti keelokan yang dikau ciptakan



Dwi Isnaini
SMA Maarif 1 Wates, Kulonprogo

Gema Adzan

Kini sore beranjak petang
Kulihat awan hitam kelam
Siap menyelimuti mega alam
Sang surya mulai tenggelam
Sayup-sayup kudengar suara adzan
Gema lembut menghiasi megahnya alam
Tentang cinta dibalik gemamu
Untuk tetap mengingat
Sang maha pencipta



Retna Widiarti
SMKN 2 Pengasih, Kulonprogo

Cahaya-mu Tuhan

Luruskan hidupku
Tuk buka pintu hati
Dengan sentuhan-sentuhan suci
Tentram merasuk jiwaku
Sungguh kurasakan
Saat bersimpuh di atas sajadah
Cahaya-Mu Tuhan
Terangi tiap langkahku
Tuntun dan bimbinglah diri ini
Sering kali lupa diri
Tuhan
Tanpa kasih-Mu
Kurasa siksa jerit luka
Terasa hampa penuh duka
Kusadari kehinaanku
Kurindukan kehadiran-Mu
Berserah,bersimpuh
Bersujud di hadapan-Mu
Tuk dapatkan cahaya surga di genggamku

M. Dynta A'raf NS
SMAN 2 Wates, Kulonprogo

Bayangmu

Rintik hujan samar
Seiring kilat menyambar
Terlukis dalam angan
Bayang yang ingin kulupakan
Cemeti Dewa membahana di angkasa
Gantikan suaramu yang fana
Kucoba gantikan sosokmu
Dengan yang bisa menerimaku
Aku tak cukup sempurna
Dan takkan pernah bisa
Dan hati yang kau campakkan
Takkan pernah kembali

Catatan Untuk Kotaku

Asap hitam mengepul
Di selingi bau sengak
Hulubalang
Tertidur pulas dengan perut buncit
Di atas tangis kecoa yang tertindih
Catatanku ini tentang,
Realita kota bedebah
Pohon-pohon tumbang
Tergerus kemajuan zaman
Si Miskin tertindas
kesengsaraan

Si kaya sombong
Mabuk kekuasaan
Harta menjadi tuhan
Perbudak yang tak bermoral

Potret Negriku

Kaum putih abu-abu
Berarakan dengan kesombongan
Menenggak neraka
Meludahi surga

Kaum berjas almamater
Berkoar lantang,
Tak tahu apa yang dikoarkan
Berkejaran dengan anjing berseragam

Kaum elit duduk di kursi kuasa
Bak seorang pahlawan
Mulutnya membusa, penuh kesombongan

Kaum jalanan
Mencari makan mengais sampah
Tertidur di bawah rindangnya beton

Kaum teknokrat
Teriakan kemajuan
Teknologi import-an

Inilah negara
Jutaan pesona
Dan kepalsuan yang ada



Kusnun Lukmanto
SMAN 1 Kokap, Kulonprogo

Arti Hidup

Kata Pahlawanku
Hidup adalah perjuangan
Yang tiada henti
Walau penuh rintangan

Kata dokterku
Hidup adalah obat
Penuh kegunaan
Sembuhkan penyakit

Kata guruku
Hidup adalah rumus
Sebagai alat
Menjawab soal-soal

Kata hatiku
Hidup adalah Kau
Yang memberi nyawa
Dalam istana hatiku

Berpulang

Menanti takkan kembali
Menangis tiada arti
Kau berpulang

Tinggalkan kami
Duduk dipangkuan Bapa
Kau pergi sendiri
Dengan tujuan pasti
Perlahan kepak sayap-sayapmu
Diiringi nyanyi merdu bidadari suci
Terbang tinggi
Penuh ceria
Menuju surga



Lanjar Srilestari
SMA Sanjaya 14 Nanggulan, Kulonprogo

Tirai Kenangan

Kuayunkan kaki menapaki
ribuan goresan rasa tak menentu
meresapi keberadaanmu
dalam gamang di ujung persimpangan jalan

panjang rajutan waktu perjalananku
hanya mampu kurapatkan
tuk menepis kisi-kisi kekosongan sepi
redup cahaya makin temaram
sayup nyanyian kerinduan menembus dinding hati
hanyut larut entah kemana

Senja berbisik dibatas keresahan
"Tiada kenangan terulang"
biarlah tirai tertutup
dan Bidadari kesunyian trus menjaganya
indah terukir
di relung hati merintih
rindu menari nari gemulai
dan kuucapkan
aku kekal mencintaimu

Hidup

Hidup bagai bunga
Dipinggir jurang
Indah dilihat
Susah menggapainya

Hidup tampak indah
Nyata sulit penuh bahaya
suka lara datang menggoda
tangis tawa hiburan semata

ku percaya Tuhan
akan berkah melimpah
puji syukur di ujung tasbihku



Lusiana
SMK 2 Pengasih, Kulonprogo

Luka Hatiku

Ucapmu bak bilah pedang berukir persahabatan
Di istana bertahta intan
Kau torehkan tinta merah
Menambah perih hatiku
Tak peduli, kau pun pergi
Kini, kembali
Ulurkan segenggam mawar berduri
Bersama luka yang nganga
Kutulis di kelopak layu
Maaf kawan kau berbeda
itu bukan dirimu

Koruptor

Kau minum darah jelata
Tinggal tetes terakhir
tak kau hentikan juga
Hai petinggi Negara?
Kau teriak merdeka
Tapi kau belenggu mereka?
Kau bagikan karung beras
Seakan penyelamat jiwa
Tapi kau ambil emas miliknya
Kata- kata manis berbusa-busa
Ternyata koruptor seganas buaya
Yang sangat hina...

Monica Hermawati
SMAN 1 Samigaluh, Kulonprogo

Kelam Terisi Mimpi

Sorot mata dalam bingkai
Tergambar indah bagai mawar
Kubur diary kisah suramku

Jangan padamkan
Nyala lilin suci ini

Kau pelita
Obor dalam hening pikirku
Kau tangkai
Penyangga suciku

Separuh Mati

Aku terlilit pekat malam
Terjepit tirai alam
Makam itu meggodaku
Romo lebur dosaku

Tak mampu ku bertegur
tak mampu ku berjabat
tak mampu ku berkata
Apa kau tau hariku?
Hanya nurani berkata
Maafkan aku

Kau Yang Bertahta

ribuan rakyat
berpadu menyatu
lantunkan lagu surgawi
terdengar sejukkan hati

disenja sunyi
kasih menyatu
cinta terpatri
yakin langkahkan kaki

menuju gua misteri
cari cahaya abadi
terpancar megah berseri
ku tatap dia....
salib suci
musnah rasa benci
luapkan kasih sejati
kupuji dan kujanji
setia sampai mati

Ladang 100 Cm

Bukit berbatu
Batas pondok teranyam bambu
Penuh sunyi
Biru langit tersulam
Dia berseru
BAPAK
Gema membalut raga

Tertera tak henti
Dimata terselip angan
Hingga tergenang air bah mengalir deras
Tanda kepedihan

Tersorot jelas
Ruang keabadian
lubang membungkam janji
Mengubur impian menutup raga

Kobar rindu
tak lelah ku kenang
Tatap tanah keramat
Tertancap tanda suci

Itu naskah
Kau kan dipangkunya
Saat waktumu usai



Niken Cahyawan
SMAN 1 Temon, Kulonprogo

Negeri

Kami pengaku pemilik negeri
Indonesia pertiwi
Sejak kau berdiri
Kutunggu bersihnya para politisi
Untuk angkat derajat negeri
Pedulikah engkau para petinggi?

Gelora Pertiwi

Tikus-tikus bergerigi
Berhentilah merusak mimpi
Mimpi sang ibu pertiwi
Got dan comberanlah yang layak kau huni
Tak sadarkah kau
Tak ingatkah kau
Tlah berceceran darah di bumi
Tuk kesejahteraan negeri



Dedy Prasetya
SMAN 1 Pengasih, Kulonprogo

Tikus Tikus Perkasa

Kau terlihat gagah
Dengan bangganya
Kau melangkah
Di atas kepala rakyat jelata
Dengan jurus seribu kata
Got terkecil pun kau lewati
Tanpa malu kau pun masuk gedung kaca

Berkedok jas dan dasi
Kau bak pahlawan
Para penghuni got
Dan manusia manusia bodoh

Kau rakus dan tamak
Sepotong keju masih membuatmu lapar
tulang ikan asin pun kau curi
Tak malu kah?.
Merampas jatah penghuni got
Yang tlah berjasa bagimu

UNAS

Hadirmu ditunggu
para duta ilmu
Kau alat hidupku
Penentu masa depan
Hanya dalam hitungan hari
Kau mampu mengubah panjangnya perjalanan ini
Ada yang mengakuimu
sekaligus membencimu
Simalakama
Generasiku tercengkeram dekapmu

Gadis Dunia Maya

Jemari menari-nari
Meraba dunia tanpa raga
Terasa indahnya cinta
Tanpa bertatap muka
Ia tuliskan janji dalam hati
Dusta kata terukir indah
Dalam layar kaca
Terlukis pesonanya
Tak pernah terlihat
Tapi kau dekat



Luluk Nurcahyati
MAN 1 Wates, Kulonprogo

Inangku

Inangku....
Sunyummu sejuta harapan
Kasihmu sajuta kemesraaan
Hatimu lembut penuh keteduhan
Yang tuntunku di kegelapan
Inangku....
Dunia kan suram tanpamu
Kan gelap tanpa senyummu
Kan kelam tanpa kasih sayangmu
Inangku....
Kau bagai rembulan
Diantara bintang-bintang
Yang hiasi
Indahnya malam
Air mata deras mengalir
Genangi tanah merah
Diantara hiasan bunga-bunga
Tertulis nama di sana
Saat Inang terbaring
Mata menutup lembut
Mulut kelu membisu
Tubuh kaku
Doa tulus ku persembahkan
Inang....
Kau tetap di hatiku
Bagai gelombang tak terpisah dari lautan

Kumalu Ucapkan Ini

Dulu kutak pernah cium tikar sembahyang
Hura-huralah yang ku lakukan
Ketika malam tiba,
Ku masuki ruangan tanpa enggan
Bedak lipstik penghias wajah
Rok mini,baju pres bodi
Sepatu tinggi,makin rangsang kanan kiri
Kini...
Ku tak berdaya, tak bisa apa-apa
Pipi keriput, rambut putih sejumput
Bak isarat masuk liang lahat
Ya Allah...
Kau sisipkan kesempatan
Tuk bertobat?



Rikasari Nurperdhani
SMAN 1 Galur, Kulonprogo

Kepergian

Hembus angin lirih menyapa
Membelai raga yang tak berdaya
Tak sanggup aku
Kekasih...
Hanya berteman setitik cahya lilin
Kau sandarkan jiwa ragamu menghadap Sang Ilahi
Terpajang indah wajahmu
dalam bingkai foto keemasan
Bertaburkan bunga mawar putih
yang harum semerbak
Kotak kayu berukirlah yang menjadi sahabat setia
Kini...
Kenangan kisah kita
hanya tersimpan dalam agenda hitamku

Tangis Taubat

Diujung gelisah ini
Aku bersujud padamu
Bersimpuh memohon ampunan
Terlalu banyak khilaf dimasa lalu
Dengan balutan kain suci
Ku tumpahkan air mata penuh dosa
Terbawa dalam doa ketika dzikir terucap
Tasbihkan berputar

Bibir bergetar
Jantung berdenyut kencang
Merangkai kalimatNya
Tuhan...
Hanya di jalanMu aku melangkah
Izinkanlah tangisan ini
membawaku menuju pintu maafMu



Teti Wulan Sari
SMK Muhammadiyah Wates, Kulonprogo

Kenangan Perpisahan

Embun yang dingin itu menggigil ketakutan
Bukan salah sang mentari tak sedia hangatkan
Tapi hati beku tuk berpisah
Lewat bahasa kalbu
Kucoba tak rasakan khayalmu
Disisi kenanganmu
Butir-butir cinta jatuh
Seolah tandakan hancur
Kenangan tak kan terlupa
Aku tahu...
Lamunan ini sesaat lagi kan hilang
Tapi kenangan ini akan terukir...
Membeku di hati...

Suara Reformasi

Hujatan dan sanjungan berbaur menjadi 1
Ocehan rakyat mencerca dan mengharu
Seiring runtuhnya kejayaanmu
Mengapa diusiamu nan senja akhir dari semua
Impian yang kau tanam selagi muda
Kau pupuk dengan segunung harapan
Cita-cita yang kau tanam selama 32 tahun
Musnah ditelan reformasi

Pengabdian tulusmu rapuh dimakan kerakusan yang bergelimang
Mereka tertawa sebelum keharuan di depan mata
Mereka terkekeh sebelum rakyat berceloteh
Segunung jasa, sebukit wibawa
Kini musnah jadi danau air mata
Setelah kau terjungkal, pengikutmu pun menghilang
Bagai bayang-bayang memburu terang
Laksana tikus sembunyi di pematang
Kini kau jatuh kehabisan suara
Kau mengaduh tanpa berkata inikah akhir dari semua...

Kabar Dari Kota

Segenap damba dalam dada
Saat kaki mengayun ke kota
Setiba di kota ku termenung
Menatap menara gedung
Parabola dan cerobong asap terpajang
Rumah berpagar tinggi menjulang
Kutatap sudut gang remang
Si kecil meringis memegang perut
Dalam senyum hati cemberut
Menatap kosong tiap lorong
Mengapa tak da lagi nyanyian riang
Yang lahir dari gembala di pematang
Purnama bermurung diri
Parasnya terhimpit gedung
Pucat pasi terusir sinar mercury
Di trotoar berbuah pengangguran
Di ladang jagung tumbuh gedung
Di sawah padi tumbuh pabrik

Disela wajah tanpa sapa
Terlihat derap langkah tersendat
Apakah dalam kaku tersimpan senda
Ataukah dingin dan beku sarat nuansa kota...?

Cermin

Debu kecil kesombongan
Yang mewarnai kemewahan
Seperti kokohnya karang
Yang angkuh berdiri diterpa gelombang
Debu kecil kehinaan
Yang melengkapi penderitaan
Laksana pasir di pesisir pantai
Yang susut terbang dihempas badai
Debu kecil kemunafikan
Yang menghiasi kehidupan
Ibarat kata yang tak sempurna
Akan terbaca dan cela belaka
Debu kecil kebahagiaan
Yang menaburi kegembiraan
Bagaikan hidup menjadi raja
Sampai kapan pun takkan terlupa



Venbi Dama Iyana
SMAN 1 Kalibawang, Kulonprogo

Terlupakan

Tak tersirat dibenakku
Tuk menghapus jejakmu
Tak pernah terlintas diotakku
Tuk melupakan bayangmu
Yang abadi dihatiku
Mengukir segenggam cerita
Waktu bersama
Saat terindahku
Denganmu
Kata yang terucap
Tak mudah dilupakan
Janji yang tersirat
Hanya bisa diingat
Tlah sirna
Berlalu seiring jalannya waktu



Wahyu Susanti
SMA Muhamadiyah 1 Galur, Kulonprogo

Tuhanku

Ketika hati menangis,hanya Kau yang tahu
Ketika mereka meninggalkan aku sendiri
Ketika dunia tiada simpati
Kau tetap mendengar rintihanku
Padamu tempat menagih kasih
Ketenangan kurasa mendekatiMu
Syahdu malam tak terasa sunyi
Ketika aku buntu
Kau tunjukan aku jalan
Kau tak biarkan aku sendirian
Tuhanku...
Yang Maha Pengasih,RahmatMu tak terkira
Syukurku melangit pun tak tercapai
Berdosa karena sering lalai
Tuhanku...
Terimalah penyesalanku...

Asa Yang Hilang

Bak jarum yang jatuh di semak-semak
Jeli teliti sulit dicari
Begitu juga rahasia hidup ini
Penuh semak belukar goda dunia
Aku bagaikan jarum yang jatuh disana
Aku laksana perahu yang terombang -ambing

Dalam megahnya semak belukar dunia
Aku tak tahu kapan aku ditemukan
Kapan asa ini ditemukan
Aku merasa terlalu kecil
Terlalu kecil untuk dicari
Terlalu kecil untuk muncul dalam damainya hidup
Aku merasa tak pantas
Tak pantas muncul dalam heningnya malam
Malam yang penuh kedamaian
Disana ada bintang dan bulan nan indah
Sudahlah aku memang tak pantas
Ditemukan lalu disingkirkan dan dihina
Biarlah asa ini tetap hilang
Bila mungkin kedamaian ku reguk
Akupun akhirnya akan tersingkirkan
Biarlah asa ini kan tetap hilang
Tetap abadi dalam semak dunia
Menanti cahaya yang akan datang



Wahyuningsih
SMA Muhamadiyah 1 Wates, Kulonprogo

Engkau

Engkaulah matahariku
Engkaulah bulanku
Engkaulah bintangku
Karena engkau adalah hatiku
Siapakah engkau
Yang membuatku terjaga
Adakah engkau dalam kehidupanku
Akankah engkau slalu dekapku
Engkaulah pelitaku
Engkaulah jendela mataku
Engkaulah rinduku
Dimanakah wahai engkau

Suara Rakyat

Dengarkan kami
Politik adalah panggung sandiwara
Hanya ada tinta hitam
Tanda kehancuran bangsa
Koruptor tak punya kemaluan
Tanpa belas kasihan
Rakyat kau permainkan
Hai para koruptor
Kau tikus-tikus rakyat
Dan penghianat bangsa
Musnahlah dari muka bumi ini
Dan pergilah ke neraka

Aku

Saat aku terlahir
Siapakah aku
Dari ibulah aku terlahir
Dan dari izinNya aku hidup
Siapakah aku
Dengan nafas
Dengan raga
Dan dengan detak jantung ini
Aku hidup
Dalam sujudku
Dan dalam doaku
Linangan air mata ini terus mengalir
Andaikan ada cermin dosa
Aku akan bercermin
Ya Tuhan...
Ampuni aku
Maafkan aku
Atas segala dosa yang ku perbuat
Cintailah aku dengan hatimu

Politik

Politik zaman sekarang tu merugikan bangsa!
Banyak yang korupsi, banyak yang meyengsaarkan rakyat kecil.
Sebenarnya dunia politik itu bagus tapi sosialisasi kurang diperhatikan.
Politik sekarang rusuh menyalahgunakan kekuasaan bagi pejabat, dan mempermainkan rakyat kecil, maunya menang sendiri tanpa belas kasihan.
Pendapat lain politik itu pejabat tidak memikirkan rakyat jelata. Tak berfikir mensejahterakan rakyatnya.

Politik tak mensejahterakan rakyat tidak berjalan dengan baik. Politik hanya dimanfaatkan penjabat untuk mencari keuntungan sendiri dengan jalan korupsi menjadikan problem dimasyarakat.

Menangislah rakyat indonesia negara yang miskin dan dengan para penjabat pemberi kontribusi predikat negara terkorup di dunia. Berantas budaya korupsi di negara kita musnahkan penghianat bangsa. Buat para koruptor bangsa sampai jumpa di neraka. Dunia ini panggung sandiwara mungkin kata itu yang tepat untuk masalah yang terjadi di bangsa kita ini. Bukan masalah selesai tapi ricuh dimulai. Para wakil rakyat yang seharusnya jadi panutan, tapi malah bertindak seperti anak-anak. Mereka bekerja dengan emosi aja bukan dengan pikiran yang jernih. Lalu yang terjadi hanya kisruh, kisruh dan kisruh....



Yasirotul Mu'alimah
SMK Ma'arif 1 Wates, Kulonprogo

Ketuhanan

Ingat Mahamu, dalam diriku
Kala berdiri menghadapmu
Sejuk kini damai di hati
Rukun yang menjemputku
Nikmat tiada terkira
Dalam setiap do'a yang kupanjatkan
Berderai air mata cinta
Khusyu' dalam imanku
Ingat salahku ingat dosaku
Kala berdiri dengan pilu
nerakaMu atau surgaMu
Kelak dimana ku berada
Nikmat tiada terkira
Dalam setiap do'a yang kupanjatkan
Semoga sampai kesisimu

Ulang Tahunmu

Lilin kecil menyala disini
Kautiup kembali
Kuucap puji
Kuingat hari jadi
Usiamu makin dewasa
Masa remaja yang ceria
Bunga mekar segar merona

Merekah penuh pesona
Sambut hari indah bahagia
Tuntut ilmu berbagai rupa
Kejar angan dan cita



Aprilia Ningsih
SMAN 1 Lendah, Kulonprogo

Turun Tahta

Politikus meringis
Di atas beribu tangis
Di atas kursi kuasa
Menindas rakyat jelata
Janji janji manis lagi
Rakyat menangis tak henti-henti
Sungguh fenomena langka
Indonesia memang berduka
Pemimpinnya tikus berdasi
Makanannya istimewa
Kuitansi, tambang, dan uang
Hai tikus rakus berdasi!
Yang slalu mengendus mangsa dalam gedung kaca
Turun kau dari tahta
Oleh orang suci hati

Politisi Beraksi

Politisi beraksi adalah tikus-tikus berdasi,yang keluar dari got lalu mengendap masuk dalam gedung tingkat tinggi
Politisi beraksi adalah sebuah ambisi untuk menduduki sebuah kursi
Politisi beraksi adalah mereka yang meringis diatas beribu tangis tragis
Politisi beraksi adalah pahlawan kesiangan, seperti musang yang berpura-pura berjuang

Politisi beraksi adalah mereka yang makan penuh pemborosan dalam mewahnya restoran
Padahal ratusan ribu uang yang mereka keluarkan, sanggup memberi makan 50 rakyat jelata di emperan
Politisi beraksi adalah mereka yang sombong diri,ketika rakyatnya sedang mengais rezeki
Politisi beraksi adalah janji janji manis, yang membuat banyak jiwa menanti-nanti
Politisi beraksi adalah mereka yang rela menjilati ludahnya sendiri demi sesuap materi
Politisi beraksi adalah pendusta era kini, yang mesti kita basmi
Politisi beraksi adalah bahan bakar sempurna, tuk nyalakan api neraka
Politisi beraksi adalah mereka yang tak seharusnya menduduki tahta, enyahlah segera
Politisi beraksi adalah tikus got dalam sangkar emas yang tak layak dihormati

Kamera Kehidupan

Berdendang senang penghancur negeri
Dalam impian penuh ambisi
Bersiul palsu dengan blagu
Menebar prahara berlaru amarah
Alunan sedih penghuni pertiwi
Menyebar dihati,menembus dalam kalbu
Penguasa tenggelam dalam kelam
Beradu harta nan bergelimang
Dibahunya memikul beban
Untuk menimbulkan beribu lakon
Dalam kerasnya kehendak alam
Negeri menyelinap di balik awan
Berlagu menutup cerita tua

Berlalu dalam lenggang waktu
Negeriku tercinta terluka
Disana-sini kerak nasi masih dilahapi
Hatipun pilu berombakkan sedu
Butiran mutiara derita
Mengalir dari sepasang pelupuk mata
Warnai wajah berparas duka
Impian terpuruslah sirna
Terhempas ibarat sebuah kapas
Menyisakan harapan kosong

Inginlah daku memeluk mimpi
Apa daya tersungkur lunglai
Inilah potret sebuah bangsa
Bernama Indonesia

Janji Manis Apalagi

Janji manis apalagi pak?
Yang akan bapak ucapkan
Di depan kami rakyat jelata
Janji yang memikat hati
Membuat beribu angan membayangi
Apakah bebas kemiskinan?
Padahal pangan pun tak kami dapati
Apakah gratis pendidikan?
Padahal anak terlantar berserakan disana-sini
Mereka senantiasa menyimpan harapan
Mengukir cita di masa depan
Yang nyatanya tak terwujudkan
Bagai pungguk merindukan bulan

Janji manis apalagi pak?
Yang akan bapak lontarkan
Diatas peluh penderitaan
Kami yang menunggu janji-janji
Yang tak lekas menjadi bukti
Mungkinkah kosong harapan kami?
Dihari sunyi pada zaman polusi
Tolonglah pak! Wujudkan janji-janji manis bapak

Selamat Malam Indonesia

Terdiam aku di jendela
Menunggu hujan kapan reda
Derasnya mengguyur khatulistiwa
Menyapa malam untuk negeri
Indonesia...
64 tahun sudah kau merdeka
Namun mancanegara
Masih dapat menjajahnya
Indonesia...
Negeri maritim nan jaya
Tapi mengapa pemimpinnya?
Tikus-tikus berdasi yang rakus harta
Indonesia...
Konon dikata surga dunia
Tapi mengapa anak-anak menjerit
Dengan tubuh kurus serta perut buncit
Indonesia...
Yang katanya ramah berwibawa
Namun banyak jiwa yang terhempas nyawanya
Dalam bahaya di sudut-sudut kota

Selamat malam Indonesia
Buatlah esok pagi nan cerah
Dengan bhinneka tunggal ika
Membawa suka cita

Suara Komponis Negeri

Dengarlah
Wage Rudolf Supratman bernyanyi
Menghidupkan negeri Indonesia Raya
Lihatlah
Prohar Sudarnota melangkah maju
Bersama Garuda Pancasila
Janji bakti diungkap Kusbini
Dengan tembang Padamu Negeri
Sitompul dan Thalib Ber-Bhinneka Tunggal Ika
Menggandeng Simanjuntak Maju Tak Gentar
Akhirnya
17 Agustus '45 hari merdeka didendangkan Mutamar
Suraryo berteriak Dari Sabang Sampai Merauke
Ibu Sud Merayu Berkibarlah Benderaku

Ayudya Rima Muninggarjati
SMKN 1 Sewon, Bantul

Indonesiaku

1.
Saat kita menjadi orang indonesia, kita pasti bangga
Saat kita belajar indonesia, kita pasti berbangga hati
Saat kita melihat indonesia indah, kita pasti memuji bangsa ini

Saat indonesia mulai rusuh, kita enggan tuk berbicara dan melihat
Saat kita melihat indonesia kotor, kita pura-pura tak mengerti
Saat kita melihat indonesia terpuruk, kita mulai terdiam
Saat indonesia sudah tak aman, kita mulai menghujani dengan tuduhan

Saat ada perbincangan tentang indonesia, kita menjadi orang yang cerdas berbicara
Saat indonesia menangis tersedu, kita semakin tak peduli
Saat indonesia punya masalah, kita tak mau tahu akan hal itu, kita seperti acuh akan hal itu
Saat indonesia mulai tak tahu arah, kita mulai pergi tuk meninggalkannya

Aku berharap...
Jangan begitu wahai kawan ku
Indonesia milik kita
Indonesia nafas kita
Indonesia nyawa kita
Indonesia cita-cita kita
Indonesia rumah kita, dan Indonesia kebanggaan kita

Terima kasihlah untuk para pejuang dan pahlawan kita, atas semua yang telah diberikan untuk bangsa ini
Dengan bicara tentang Indonesia, kita pasti mendapat arti senuah "bangsa" , bangsa yang besar
Merdekalah selalu Indonesia ku
Buatlah harum selalu nama mu di dunia ini dengan segala kelebihan dan prestasi mu....

2.
Dia sahabat ku, tapi... apa mungkin dia sejati ku?
Dia sahabat ku, tapi... apa dia tahu sedih dan senang ku?
Dia sahabat ku, tapi... apa mungkin dia tahu perasaan ku saat ini?
Dia sahabat ku, tapi ... apa mungkin dia juga merasa seperti itu?
Dia adalah sahabat ku, tetapi ... apa dia tahu perasaan ku sebagai sahabatnya?
Yang ingin dan selalu menjadi sahabatnya
Apa dia sadari itu? Entahlah.....
Aku ragu... tapi harusnya rasa itu tak boleh ada

Apa aku egois?
Apa aku jahat?
Apa aku bukan sahabat yang baik? atau bahkan aku tak pantas menjadi sahabatnya?

Aku masih sedikit ragu untuk sampai saat ini
Ku lakukan yang terbaik, tapi aku tak tahu ini benar atau salah
Apa dia takut seperti aku?
Takut akan kehilangan seorang sahabat
Aku tak tahu...
Apa dia berpikir sama seperti ku?
Bahwa, sahabat ku itu adalah kau, kau yang terpenting, bukan orang lain

3.
Dalam tangis hati ku
Ku hanya sendiri
Sendiri tuk pahami hati ini
Dalam sedih ini
Ku hanya ingin terdiam sejenak
Terdiam dengan kesedihan ini
Dalam sakit rasa ini
Ku hanya ingin sebuah kesembuhan
Kesembuhan yang utuh tuk sakit ini
Saat hati ini merasa sunyi
Kesunyian itu membuat ku hampa
Dalam kehampaan itu, ingin rasa pikir ini beriringan
Beriringan dengan sebuah melodi kehidupan
Melodi yang mampu membawaku tuk nikmati hidup ini dengan indah

4.
Takbir ramadhan mulai dikumandangkan
Orang-orang mulai berdatangan, menuju ke sebuah lembah
Lembah dimana orang kan mendapat kenikmatan dan berkah
Tempat dimana hati manusia disucikan
Disitulah semua orang akan saling membuka hati

Suara Takbir
Membuat hati ini serasa dalam kedamaian
Kedamaian yang tulus dan suci
Dimana suara takbir, menunjukkan jalan yang lurus
Dengan lantang, orang-orang berserukan takbir
Dengan penuh suka mereka menyerukannya, yang membuat hati ini tenang
Dan dengan segala berkah dari Mu. ya Allah

5.
Untuk kesekian kalinya
Aku jatuh dilubang kebodohan ku sendiri
Aku sadar akan hal itu
Tapi rasanya sulit tuk hadapi ini

Kebodohan ku inilah yang membuat aku harus merasakan pahitnya sayang ini
Ingin rasa aku berontak dan berteriak
Melepas semua sesak dan sesal dalam hati
Aku ingin terbebas dari masa ini

Tapi mengapa sulit tuk ku lakukan
Aku tak tahu harus bagaimana lagi
Aku hanya ingin kebodohohan ku, tak membuatku jatuh dilubang yang sama
Hati ini harus bangkit, bangkit dari keterpurukan

Oh Tuhan....
Bantulah kau atas semua ini
Aku tak mau sakit ini menjadi dendam, dendam untuk dia yang singgah dihatiku

Takdir

Gerimis mengantarkan gigil ke tubuhku yang letih
Ada gundah meliputi hati
Sebuah kenyataan pahit harus kuterima
Kenyataan yang tak bisa aku tolak
Inikah takdir? Entahlah

Kubawa keresahan itu entah kemana
Aku tak tahu tujuan

Aku seperti tak berjiwa
Hampa
Cahaya pagi menerobos celah tirai jendela kamarku
Jatuh di pelupuk Mata ku,
Silau

Dan saat itu baru ku sadari
Kau takkan pernah lagi temani ku....
Kau takkan pernah lagi memelukku
Hanya kenangan tentang kita yang selalu temaniku
Tenang dan damailah di surga selalu ayah
Aku selalu menyayangi Mu.



Chandra Marleani Pramudyanti
SMAN 1 Sewon, Bantul

Belaian Yang Menjauh

Seikat bentuk kecil jadi luas
Berawal dari Nol sampai Sembilan
Bersama deretan bilangan
Darahnya mengalir

Dia yang tak menyerah
Tak bosan menuntunku
Dan angka itu melilit
Telah kau mampu bebaskan ku

Kini dia terbaring
Lemah dan tak berdaya
Akibat mesin beroda dua
Awal dari sebuah bencana

Ia berjuang tuk dapat ruhnya
Agar tidak pergi dan menjauh
Perih bagai raga tertusuk besi merah
Dan terbakar diatas bara panas

Pahlawan sejati yang takkan pudar
Jasanya tak hilang tertelan malam
Enam bulan ku bersama
Enam abad ilmunya ku pendam

Pergimu

Andai waktu dapat tertukar
Ku kan memohon dan meminta
Waktu yang abadi dan bergerak lurus
Untuk membalik dan kembali
Kembali saat aku dan dia bersama

Izinkan aku peluk dia sekejap
Walau hanya mimpi semalam
Hanya coretan yang kubuat
Bukan sayap yang bisa temukan
Sungguh sahabat tak guna

Tuhan ....
Aku hanya debu di padang pasir
Mengharap berlian datang
Semua terjalin indah
Antara kita ....
Terlalu cepat berakhir

Ingatanku tak mampu hapus nama Mu
Suara sahabat yang selalu ada temani
Suara sahabat yang mampu tegarkan
Dalam kesunyian juga perihnya hidup
Telah hilang ....



HADIAH
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Cony Meita N.F.
SMAN 2 Banguntapan, Bantul

Mutiara Hati

Tiupan angin
Seakan-akan kibaskan rambutnya
Gemuruh ombak yang berkejaran
Seakan menjadi saksi

Saat air mata
Melelhkan hatiku
Terlalu cepat berlalu
Dikala mutiara ini terjatuh

Aku memilih
Berjalan di tengah hujan
Agar kau tau
Bahwa aku menangis

Karena cinta aku belajar
Ketika aku mencintai seseorang
Aku akan belajar melepasnya
Mendoakan kebahagiaan untuknya
Semua harapan tlah ku lupakan
Tiap pelukan dan genggaman
Tlah ku lepaskan
Meski aku harus terluka

Lampu Hitam

Sampai saat ini
Ku termenung seorang diri
Hiasan kuning berjejer
Menerangi indahnya Yogya

Saat ku lirik
Dadaku berdetak kagum
Seakan berlari
Memberi peran

Aku mulai melihat
Sekilas menatap tajam
Rambut nan lembut
Dengan emo stylenya

Memegang bunyi yang nyaring
Saat ia mulai mengayun tangannya
Klasik
Dalam pekatnya malam



Erli Rembulan Lindyaswari
SMAN Tirtonirmolo, Bantul

Tak Kembali

Gemercik bintang
Tak berkelip genit menyapaku
Terpaku dalam renungmu
Sedu ada dijiwaku
Ku pijak tulang menorehkan luka
Walau tak seperti bersitan sayat
Saat masih ada dipelukan

Dahulu ku dalami arti pengorbanan
Kasihmu, sentuhmu bahkan air matamu
Untuk anakmu
Terpaan badai silih berganti
Kau tetap saja tersenyum
Memberi arah hidup yang pasti dalam jiwaku
Kobaran api menggebu nggebu melahap semua lapisan
Dan hanya dia pelita batinku
Namun semua asa, semua musnah
Membiusku begitu paksa
Senyap gulita dimasa indahku
Mulai terkoyak menghantam hati ini
Ketika kau pergi tak kembali
Wahai ibu ....

Tubuh Membisu

Dawai biola mampu membiusku beberapa jam
Hingga terbitnya fajar tak membuatku bangkit
Sesosok paruh baya menghampiri nyenyakku
Dengan pelan membisik telingaku
Lalu berkata, "Bangunlah Nak!"
"Aku masih dalam mimpi ibu"
Layaknya petir menyambar di malam senja
Ketika ibu berbisik sedu, "Kakakmu telah tiada"
Dan ku terperanjat setengah hidup
Seperti genjatan senjata yang siap menyerbu pasukan bertopeng
Lalu langkahku terjebak di kerumunan wanita berkrudung
Dengan sekuat baja menghempas kerumunan itu
Dayaku tak terbendung lagi
Saat ku dekat
Kain menghinggap ditubuhnya telah membisu

Luka

dikebisuan malam aku terhenyut
bintang pijar kusut oleh awn hitam
hembusan angin menusuk ubunku
saat itu hari tampak kelam,
ketika kau hilang
seperti secepat sambaran petir yang menggelegar
dan aku bagai cahaya mati
oleh hati tetesan luka
kau tampak serigala beringas
dengan segala caramu
mampu buaskan hatiku yang dilema

Devi Ari Suryani
SMKN 2 Sewon, Bantul

Membeku

Sebuah rajutan yang belum jadi
Hadir menyapa bangunkan jari-jari
Menawarkan niat dalam hati
Beserta tangan ingin menari

Pulang! Jangan ikuti aku
Biarkan aku membeku
Lepaskan genggaman tanganmu
Diam, itu sudah mau ku

Seekor kumbang menghampiri
Menari-nari hinggap di jemari
Berjuang! Lakukan sesuatu berarti
Selamatkan dunia dari korupsi ....

Menara

Termangut dalam sepi
Mengampiri di setiap jejak
Panas
Hujan
Canda
Tawa
Menyelimuti di setiap lara
Hati bagaikan air tenang
Yang tak tersentuh oleh siapapun

Kalau cuaca
Tetap membuat hati beku
Berjalan tanpa arah
Dan tak menentu dimana tujuan
Ingin bersandar duduk manis
Menikmati hari tanpa pilu
Tak kuasa hati ini
Hilang lenyap
Ditelan badai
Pergilah!!
Pergi menjauh



Devi Dwi Moelatiwi
SMAN 1 Pleret, Bantul

Fatamorgana

Gelap malam penuh kesunyian
Membukakan pintu-pintu ilusi
Menyibakan tirai-tirai kegalauan jiwa
Saat perjalanan adalah perasaan
Hati gelisah menjadi tumpuan
Perlahan-lahan rasio menjauh
Akalpun pergi tanpa berpesan
Saat kusadari semuanya
Aku terbujur di negeri khayalan
Berharap akan fatamorgana*

* fatamorgana adalah kehidupan tidak nyata

Antara Sahabat Dan Cinta

kini bibirku tlah beku, tak mampu lagi berucap
mataku tlah terpejam, tak mampu lagi menatapmu
tak sedikitpun keberanianku tuk berhadap denganmu

kau bukan lagi sahabatku yang dulu
sadarkah, segala yang tlah ku beri selama ini,
semua itu ku lakukan karena kau sahabatku
namun kau tlah salah mengartikannya

kau pikir ini cinta?? Kau salah!!
Bagaikan seorang seniman besar
Yang tlah berhasil menyelesaikan karya terindahnya
Kau pamerkan semua ini pada orang sekitarmu

Dengan paras kemenanganmu
Kau paparkan bahwa aku mencintaimu
Sadarlah, ini hanyalah rasa persahabatan
Bedakan antara sahabat dan cinta

Aku hanya seorang teman
Yang sekedar ingin menjadi sahabat terbaikmu
Namun apa yang kau lakukan
Kau hancurkan semua,

Sikap dinginmu yang sengaja kau tunjukkan
Sebagai rasa protesmu akan cinta,
Cinta yang sebenarnya tak pernah ada
Jauh dalam hatiku, aku rindu akan dirimu yang dulu



Eka Lailatun Nur Fitriyana
MA Ali Maksum, Bantul

Peminang Negaraku

cintailah aku seperti pohon yang mencintai pijakannya
cintailah aku seperti cakrawala yang mencintai jagad raya
planet ini tak ada yang memiliki
begitupun tuhan tak mempedulikan
dia yang berhak atas semua angkasa
mencintai dengan memunculkan dan merawat
tuhan tidak sedungu kita
sedang kita tak mengetahui segala sesuatu

kayu coklat istanamu di ketuk orang compang-camping
tapi kau berdalih tak ada ratu di sana
sungguh pemikiran tanpa cela
rupanya kamulah perompak di istanamu sendiri

terlihat olehmu seorang fakir bergelimang harta
ia mengetahui sebenarnya, kaulah yang membutuhkan
tapi kau tipu sendiri ragamu
kau teriakkan tak memiliki apapun
sebab dirimu memang melarat

terhitungkah orang sepertimu?
gila harta, merusak kuasa dan dirimu

Negara Air Mataku

Berlambaian jemariku, pada flat dan gedung
Tak hitung rintik telah berbaris

Aku memeluk air mata kereta dan stasiun
Serta orang-orang, yang ku tahu wajahnya lewat dahaga
Dan aroma tasbih
Yang selalu di pasar dan malioboro
Keramaian mengulangku

Negara adalah air mataku

Bergelayut lambai daun
Pada rimbun besi, padahal rimbun yang membasahi setapak
Adalah bensin dan premium, membakar kerutanku
Mengendus dan menjilat baja
Rangkaku melayang mendayu
Awan yang menjadi singgahanku

Kisah Pukul 00.00

bulan yang terluka
ku dekap bagai lambaian kain
agar dapat kuhayati pesan laut
dan ombak yang menghiasi
sebab yang kuharapkan
bukan purnama sekali saja
kuinginkan rumah di bukit sinai
bersama Musa, aku bertualang
disambar halilintar, kilatan berakar
kuinginkan tandus berselimut cinta
mengalir harum wewangian firdaus
dan bulanpun tanpa luka

Farida Tri Utami
SMAN 1 Pundong

Hitam Putih

Kau bilang hitam itu tak pantas bersanding putih
Kau kata putih itu mewakili segala kebaikan
dan hitan adalah noda bagi dunia
Tapi ...
Siapakah yang berhak menentukan warna suatu jiwa?
Mungkin jika jiwaku punya warna,
maka warna jiwaku adalah hitam
dan kau ... warna jiwamu adalah putih
lalu kau anggap jiwaku tak pantas
berada disini, dikerumunan warna putih.
Tapi ...
Pernahkah kau tersadar?
Bahwa putih tercipta untuk menerangi si hitam
dan hitam tercipta untuk menyerap cahaya dari sang putih
agar putih tak silau karma cahayanya sendiri.
Andai dibenakmu tersebit itu semua
Mungkin jiwaku dan jiwamu dapat saling melengkapi

Tuhan Itu Baik

Kawan .....
aku ingin berbagi sebuah rasa hati padamu
melalui bahasa yang hanya bisa didengar nurani
Dengarlah rasa hatiku ini ....
Kawan ....
Dahulu aku tak pernah tau bahwa

Tuhan begitu baik hati pada semua makhluk
buktinya ....
Sehabis hujan mencumbu bumi melalui hasratnya
yang tertahan begitu lama karma jarak diantara mereka
Lalu datang badai menghampiri karma iri pada hujan
maka Tuhan ciptakan pelangi yang sangat indah setelahnya.
Tuhan begitu baik, karena,
Ia tahu jika engkau rasakan haus saat kau lelah
maka Ia ciptakan air disela celah tanah
untuk menghalau hausmu ketika menghampiri
Tuhan itu baik, kawan!
Masih banyak kebaikan-Nya yang tak pernah kita sadari
Percayalah padaku dank au tak perlu ragu
untuk meyakininya!



IKA MARYATI
SMAN 1 Imogiri, Bantul

Sandiwara Kehidupan

Kemilau cahaya matahari
Membukakan mataku
Dari mimpi semalam

Dunia mimpi dengan penuh keindahan
Tak kutemukan lagi saat ini
Dan aku.....
Mulai terjaga dari mimpiku
Setengah hidup setengah mati
Dengan wajah muram penuh sesal.....

Tanda tanya besar mengelilingiku
Mengapa...
Mengapa....
Mengapa....
Aku harus terbangun
Menjalani kenyataan hidupku lagi ?

Hidupku yang tiada arti
Hidup dengan kenyataan tak pasti
Yang tak bisa kuperbaiki lagi

Aku mulai menyesali
Berjalan dan menapak di sini
di dunia penuh kebohongan

aku mohon Tuhan....
aku memohon....

Berikan aku hidup
Yang nyata dan tak penuh
dengan sandiwara kehidupan

Buruh Gendong

Pagi buta sebelum mentari bersinar
Kau telusuri lorong-lorong
Pengabdian yang menawan
Kuli angkut peringan para beban

Semua tak kau hiraukan
Kau hantam badai yang menghalang
Kau terjang awan hitam

Kau singkirkan nimbus tua
yang tak lagi bernyawa
Menyambut binarnya mentari
dibalik senja yang menghitam

Arti Persahabatan

Seperti simpul yang mengikat mimpi
Segala yang tercipta suatu saat akan binasa
Seperti tambak menghentikan laju air
yang mengalir kan diam dan beriak

Seperti manusia yang saling mencintai
melahirkan kasih dari buyut hingga cucu
Seperti lagu yang selalu dekat dengan bibir
Sedekat Tuhan dengan hamba
Sedikit laut menghujam palung
Inilah pengandaian arti sebuah persahabatan

Perempuan Pembatik

Kupandangi sesosok perempuan di sana
Tak begitu nyata....
Kulihat samar tak jelas
Tampak raut wajah menawan
Duduk di kursi tua yang rapuh
Dengan bajunya yang sederhana

Tangan kecilnya
Dengan gemulai goreskan lilin di lembaran kain putih
yang selalu tersenyum kepadanya...
dengan canthing kecil mungil
yang sesekali ditiup olehnya

Tak banyak yang tahu dirinya
Namun banyak yang tahu karyanya

Permainan Cinta

Hilangnya cinta dalam diri
Takkan enyahkan cinta lain yang ingin berjumpa
Bila nanti temukan potongan hati lain
Rangkailah hingga menjadi cantik
Dan khalayak akan terpesona pada kasihmu

Daun-daun yang layu kan segar kembali
Ranting yang patah menyatu kembali
Dan bunga yang pudar akan merona seperti kala
Seperti kekuatan cinta
Mampu menghidupkan semangat yang mati
Dan mematikan hati yang suram

Maka hiduplah seperti kamu
akan temukan cinta ketika membuka mata
Dan berharaplah kehilangan nanti
jika tiba waktu kamu
menutup perjalanan panjang usia



Jumadi
SMAN 1 Bambanglipura, Bantul

Saksi Alam

Udara terasa panas
Langit biru berubah kelabu

Detak jantung jam semakin
Mengurangi usianya
Hingga oksigen tak lagi mau
Masuk paru-parunya

Akhirnya langit menangis
Mengantar kepergiannya
Ke tempat peristirahatan terakhir
Dalam hidupnya

Indonesia

Teriakan "Serang"
Untuk mereka yang berperang
Di lapangan hijau
Di negri tetangga Malaysia

Yang bersenjatakan raket
Dan berpeluru *cock*

Semoga hari ini kau jadi juara
Rebutlah Thomas kembali
Jayakan indonesia lagi

Cinta

Cinta adalah tunas pesona jiwa

Ketika cinta memanggilmu
Dekatilah dia walau jalan berliku
Jika cinta memelukmu
Dekaplah ia di sela-sela
sayap yang melukaimu

cinta adalah suatu kebebasan di dunia,
karena cinta membangkitkan semangat
kemanusiaan dan gejala alami yang
mampu mengubah hidup seseorang

jika cinta tak dapat
mengembalikannya padaku
biarlah cinta menyatukan
di kehidupan yang mendatang



Kiki Kumala Dewi
SMAN 3 Bantul

Dari Anakmu

Lewat panggilan syair, kucurahkan isi hati
Dengarkanlah bait demi bait goresan pena ini
Goresan pena ini dari anakmu yang haus kasih sayangmu
Aku, anakmu
Yang merindukan kasih sayangmu
Dan yang ingin selalu dalam dekap kasihmu

Ibu
Mengapa aku tak lagi merasakan masa kecil dahulu?
Masa – masa saat kau timang, dengan nyanyian nan merdu
Ayah
Masih adakah waktu yang kau punya?
Untuk sekedar mengajariku menimati dunia

Kini.... Seiring aku tumbuh dewasa
Semua tak lagi kurasa
Syair sederhana ini dari anakmu
Permintaan untuk mengulang masa – masa itu
Meski kini yang kurasa sepi dalam hati
Aku masih ingin kasih yang lama pergi kan kembali
Aku masih ingin apa yang aku punyai
Kasih sayang abadi

Cinta

Cinta itu unik
semua orang boleh bilang cinta
cinta tidak harus dimiliki
bilang cinta itu mudah
bertanggung jawab atas cinta itu susah

Cinta itu bagaikan layang-layang yg bisa dikendalikan
kemanapun arahnya
ada kalanya layang-layang itu bisa putus tanpa kendali
dan...jatuh tanpa arah

Dalamnya laut dapat diukur
namun, dalamnya hati tak dapat diketahui
cinta yg dipaksa bisa rapuh di tengah jalan
cinta sejati adalah yg tumbuh dari sanubari
cinta yang sejati adalah cinta yg abadi

Penipu

Saat kudengar namamu
perih sakit dalam kalbuku
ku kira kau sayang padaku
ternyata kau penipu

Pada hari itu
kudengar pengakuanmu
bagai petir menyambarku
Namun...itu palsu

Hanya Tuhan yang tau
ternyata...kau seorang penipu

Kecewa

Cerita lama yang tlah ku ungkap
ternyata semua itu cuma perangkap
kata-kata cinta yg ku trima
membuat hati ini kecewa

Kata-katamu yg santun
membius pikiranku kagum
wajahmu yg manis nan lembut
menggoda hatiku kepilut

Namun...apa sebenarnya dibalik semua ini?
Hanyalah sebuah ilusi belaka...!

Jika Cinta

Jika dunia adalah surga
ku kan bebas menjalani hidupku
memiliki apa yg kuingini
adalah mimpi yg muncul pada setiap tidurku

tapi, itu mustahil...
dunia takan pernah menjadi surga
bukankah sebaliknya?
dunia akan menjadi hancur nantinya
kecuali Cinta...
adalah dambaan setiap insan
dan takkan bisa hidup tanpa cinta

mencintaimu...
dalan setiap detak jantungku

terbayang s'lalu auramu
taukah kau?
setiap detik demi detik
yang s'lalu kutunggu darimu
adalah cintamu untukku



Lailatul Mubarok
MAN Sabdodadi, Bantul

Tuhan

Sunngguh aku tak kuasa
Memohon ampun padaMu
Mata yang selalu buta
Mulut yang selalu bisu
Telinga yang selalu tuli
Hati yang tertutup kabut
Jiwa yang kian menghilang
Oh....Tuhan
KeagunganMu tiada tara
Hanya padaMu lah aku bersipu
Izinkanlah tubuh ini
Mengikuti jalan lurusMu

Pria Tua Perkasa

Keriput yang menye limuti tubuh
Topi yang melindungi dari sang surya
Sapu yang bergoyang tiap hari
Menemani langkah kaki
Daun-daun berguguran
Menunggu kedatangan seorang pahlawan
Bak yang menunggu dari kejauhan
Menanti kehadiran teman
Mata pahlawan penuh harapan
Untuk kehidupan masa depan

Sang Kartini

Lentera hati para putri pertiwi
Sinar dan harapan tercurah dari wajah yang berseri
Suaranya nan lembut sejukkan tiap hati
Semangat patriot membangun negri
Tumbuh dalam diri sang kartini
  Beliau ajarkan pada putri negri
  Untuk menjadi wanita sejati
  Ajarkan kita tuk tunjukkan pada dunia ini
  Bahwa kaum putri itu mandari
  Kaum putri yang berarti
Wahai sang kartini
Pelopor emansipasi
Untuk kemajuan wanita masa kini

Menanti Malam di Tepi Pantai

Duduk termenung menatap induk gunung
Hatiku beku pikiranku terpasung
Di mulut pantai yang bergemurung
Ketika pekat malam datang
Terlihat ombak menerjang karang
Aku tersenyum senang
Dan menatap bintang-bintang
Yang kian bersinar cemerlang
Membentuk fatamorgana benderang
Ku langkahkan kaki seperti menantang
Menghadang gelombang yang garang

Penambang Timah

liku jalanmu penuh kegetiran
menitikkan air mata pemandang

jurang kematian di situlah jalan
menjadi surga bangsamu

bertaruh regangnya ruh dari ragamu
demi menyambung urat nadi

berliter-liter buih air
meluruhkan butir-butir bebatuan
berintikan sejumput nasi
yang kau cari
jadi harta kaummu sendiri

lakumu menyakitkan
Penambang Timah

Tapi siapa peduli?
adakah di bumi pertiwi ini?

Penambang Timah
tanpa sadar kau menggali kuburmu sendiri
dari jurang yang kau gali tiap hari



Lailul Hidayah Nursarah
SMAN 2 Bantul

Balada Anak Pemungut Sampah

nafas kami bau sengau
bercampur keringat serabutan
ton-ton sisa kehidupan
kami jadikan pundi-pundi harta kekayaan
jadi modal penyambung nyawa

kami anak-anak pinggiran
mengais benih-benih pembuangan

jangan tanyakan kami...

kami kaum tertindas
terbuang bagaikan sampah berserakan

merelakan desanya jadi tempat hinaan
merelakan masa depan demi makanan

kami anak-anak pemungut sampah
rela dan berpasrah
akan adanya langkah pemerintah



Lusiana Anggraeni
SMAN 1 Bantul

Melodi Tak Berirama

Bisik-bisik angin kembali bernyanyi
Membelai lembut Biduan
Mengalun merdu memeluk jiwa rapuhnya
Namun ia tak tau pada siapa ia berdentang

Gurat senyum bibirnya mencuat malu
Berlindung dari tangis lara mimpi
Wajah kecilnya sigap tuk bersemi
Namun ia tak tau pada siapa ia kembali

Jemari-jemarinya anggun menari
Meliuk gemulai memutar mimpi
Seirama dentuman jantung melodi
Namun ia tak tau pada siapa ia menari

Kokoh kapalnya raganya mulai berlabuh
Melarung jauh bimbang hatinya
Mematri jelas sang cinta abadi
Namun ia tetap tak tau
Pada siapa mengalunnya simponi

Yogyakarta, 2010

Kabut-kabut Alam

Sejenak, tataplah kembali sudut-sudut kehidupan,
Sudut-sudut buntu penuh irama
Inilah bisikkan nada ceritanya
Ia ... tempat kita berpijak menata mimpi-mimpi
Batu tempat kita mengukir asa
Tempat kita merintih menerjang ombak keabadian
Namun kini
hanya tinggal puing-puing tak rupa, tanpa sinar, tanpa warna
menguap bersama mimpi anak bangsa
Ia tinggal onggokan tak berdaya
Penuh kabut kelam bayangan kita
bersama fatamorgana alam
membangun keabadian fana
dengan racun-racun pembunuh
merongrong jantung pemuja kelam
menelannya bersama sang ombak jalang
Dan kini tinggal dada sesak tak bernafas
terbaring kaku dipelukan Bunda.

Yogyakarta, 2010



Noviani
SMKN 1 Bantul

Doa Dari Guru

terbang ke angkasa anak-anakku
tentenglah dahaga di urat nadimu
bawa...
bawalah...
sejumput kerikil dari kami
tanamkan tulus do'a kami
untukmu anak-anakku

Kayuh kapal pesiar ke negeri seberang
sebrangi tanah raya anak-anakku
menggali emas permata
memboyong intan berlian

terbang ke angkasa anak-anakku
melalang buana di sana
berkelanalah selagi langit masih pagi
ketika matamu belum sendu

kita rajut gelombang rindu
di sudut hati tergelap kita

jika langit tlah di tangan
kemudi tlah terkendali
jadi nahkoda awak kapal
awan telah kemerah-merahan

putar balik kemudimu
menepi ke tanah lapang
kembali pada induk semang
pada kami anak-anakku

sebarkan benih mutiara kehidupan
dari kantongmu

Kerindun

Lihatlah sayang sudut daun pintu itu
Penuh harap akan kembalinya seseorang
Ke dalam pangkuantangan lembutnya
Seakan anginpun tak berani menyapa
Membiarkannya dalam lamunan cinta
Membawa isyarat hati untuknya

Cicak-cicak didinding beernyanyi
Menghibur hatinya yang diterpa kerinduan
Akan hadirnya seseorang

Kursi goyang yang telah lapuk
Mengantarkannya pada mimpi indah cinta
Cinta antara dua insan manusia
Yang disatukan oleh kasih sayang tulus keduanya
Sungguh embun pun iri melihatnya
dengan kedamaian hati
dan senyum manis bibir mungilnya
Ingin rasanya aku menjadi orang yang dicintanya
penuh kasih sayang dan perhatian
Gadis kecil manis itu

Ratna Agustina
MAN Wonokromo, Bantul

Renungan Rindu

Sudut hening-Mu menyeret tubuhku
Bermunajad dalam ruang rindu
Melepas jiwa dalam dada
Yang kadang tak paham kehendak Tuhan

Pun tubuhku bercengkrama dengan kegelapan
Sunyi telah mendendangkan kerinduan
Hingga irama cinta-Mu menyeret ruhku
Menghapus noda hitam dalam kalbu

Tiada kata yang terucap selain rindu
Rinduku yang menumpuk dalam kalbu

Ya Rahman.....
Ku kirim salam rinduku lewat malam-Mu

Aku Seorang Muslimah

Ku junjung hijab di atas kepalaku
Sebagai perintah agamaku
Kerangka kesucianku
Bentuk keimananku
Ku balut tubuhku
Dengan jubah perlindungan
Sebagai simbol ketaqwaanku

Titik kehormatanku
Cermin kemuliaanku
Kupercantik wajahku
Dengan usapan air wudlu
Kuhiasi bibirku
Dengan alunan dzikrullah
Kulukis mataku
Dengan ayat kalamullah
Kugerakkan jemariku
Dengan butiran tasbih
Dan kujadikan otakku
Anggun dalam keluasan fikroh
Hatiku merasa takut kepada Rabbku
Yang dilengkapi pengharapan surga
Dan kerinduan akan wajah-Nya

Pengakuan

Makrifat adalah modalku
Akal fikiran adalah sumber agamaku
Rindu kendaraanku
Berdzikir pada Allah kawan dekatku

Keteguhan perbendaharaanku
Duka adalah kawanku
Ilmu adalah senjataku
Ketahanan adalah pakaianku

Kerelaan sasaranku
Faqr adalah kebanggaanku
Menahan diri adalah pekerjaanku
Keyakinan makananku

Kejujuran perantaraku
Ketaatan adalah ukuranku
Berjihad peragaiku
dan hiburanku dalam sembahyang



Wiwit Trisniati
SMAN 1 Jetis

Perempuan Berdaster Kembang : Ibu

Kerut wajahmu terlihat jelas olehku
Bedak tipis menghiasi roman wajahmu
Berparas ayu, sejukkan hati
Berbadan gemuk, hangat dalam pelukanmu
Daster kembang, balutan busanamu

Ibu
Kau mengajariku arti sebuah kasih sayang
Kasih sayang yang tak pernah usang

Dirimu slalu mengisi ruang kosong dalam hatiku
Dengan petuah penerang sanubariku

Ibu
Engkau seperti karang yang tak hancur bersama gulungnya ombak
Laksana pasir pengikis buih

Namun, dirimu selalu mengobarkan obor
Untuk menjadi penerang lorong hidupku

Tanpamu, hidupku seperti kecapi tak berdawai

Bantul, 2010

Khayal Di Ujung Malam

Disaat kurangkai kata ini
Asaku tak terasa
Hingga tanpa ku sadari
Angnku terseret ke alam khayal di ujung malam

Membidik masa depan
Hanya ada dalam relungku
Tajamnya jarum menghadang langkahku
Ku tak pernah tahu
Liku hidup yang ku tapaki

Luasnya samudra hitam
Takkan menghalangi jalan putihku
Ku yakin tuk menari di atas mendung yang membelenggu
Meski peliknya hidup di ambang mataku

Bantul, 2010



Wulan Rosari Utami
SMK Putra Tama, Bantul

Pelangi di Batas Kemarau

Langit bergerumuh seakan menabuh rebana
Perlahan tetesan mutiara turun dari langit
Hembusan angin kembali menyapa
Pepohonan seakan menari bersama

Sengatan sinar surya sekejap menghilang
Ini akhir dari kemarau
Musim semi akan kembali datang
Bunga warna warni akan merekah mewangi

Halaman rumput kembali berwarna
Ku tunggu hujan reda
Hingga ku dapat melihat
Pelangi dibatas kemarau

Bantul, Yogyakarta

Sebuket Tulip Putih

Semilir angin sore menghempas helaian rambut
Wajah pucat pasi dengan bibir merah yang mungil
Gaun hitam melekat ditubuhnya
Sebuket tulip putih ia sandarkan,
Pada sebuah nisan yang bertulis nama kekasihnya

Sekilas kenangan lalu nampak jelas dibenaknya
Dalam hati ia berkata,
"Kau ingkar janji padaku sayang"

Ia pun pergi meninggalkan kubur itu
Tapi saat ia melangkahkan kaki
Suara sang kekasih terdengar
Dan berkata,
"Maafkan aku sayang, ini bukan mauku"

Bantul, Yogyakarta

Langit Memberitakan Keadilannya

Tuhan adalah raja
Biarlah bumi bersorak sorai
Biarlah banyak pulau bersuka cita
Keadilan dan hokum adalah tumpuan takhtaNya

Langit memberitakan keadilannya
Dan segala bangsa melihat kemuliaanNya
Segala sujud menyembah Allah

Sebab Engkaulah ya Tuhan
Yang maha tinggi di atas seluruh bumi
Engkau sangat dimuliakan
Diatas segala dewata

Bantul, Yogyakarta

Melinda Marianni Manampiring
SMAN 2 Yogyakarta

Merajut Cinta

Seperti sayup-sayup desiran ombak
juga angin yang ramah menyapa
disitulah aku ada
ya, aku berdiri memandang
dari mana kau datang
tak seorangpun mengira

Seperti fajar di tengah hari
yang menumbuh benih-benih kecil
memeluk erat hangat mentari
memancar sinar-sinar abadi
demikian kau banyak memberi arti

Sungguh
seperti mentari tiada jemu
mengantar pagi bersama embun
menjemput malam bulan menembus
bintang-bintang itu
terlalu hafal setiamu

Sangat dekat
ya, itu sungguh sangat
tak jemu hati ini lekat

Akan tetapi
seperti fajar di atas langit
yang meski ada menjulang tinggi

rupamu tak terpandang mata kami
hanya silau menembus pupil menyempit

Begitu dekat Engkau
namun itu pula yang disebut rindu
betapa ingin aku merasakan bahu-Mu
jika suka sedang bertemu
ku ingin menjabat tanganMu

Kasih di setiap rajutan cinta
itulah Dia

Bendera Putih

Ini sudah waktu perhentian
biar kuusap sendiri tetes-tetes keringat
Mimpi dan cerita
Perasaan pula bayang-bayang
biar kuhapus
biar kuusap seorang saja
Tanpa kau.

Dinda sendiri panahkan
Dinda pula sasarannya

Tepat
Walau dinda bukan umpan

Selagi di balik pepohonan
Burung-burung bersahut-sahutan
Rusa-rusa berkejar-kejaran

—untuk kecap, hidup ini nikmat—
Dinda letakkan segala alat
Bendera putih yang mesti berkibar
Ah!!
Lebih baik sebagai alasku rebah ...



Ramadhini Febby Lestari
SMAN 4 Yogyakarta

Sebuah Catatan untuk Hujan

langit malam
kabut dingin turun
menghambarkan suasana

sinar meredup perlahan
surut ke balik pepohonan menjulang

jembatan tua
terbujur panjang di peluk kabut
tanganku menggertak besinya yang berkarat
pandangku mengedar, menatap kosong

semakin senyap
aku terus berjalan
tak tahu arah
berjalan

dingin merongrong sumsumku terdalam
bulir pertama hujan hari ini menjatuhiku
disusul beribu-ribu lagi yang menghunjam

untuk beberapa alasan
aku sangat membenci hujan
tapi ketika aku rindu hujan menerpaku
engkaulah alasan itu

setiap rintik yang meruntuki aku
seperti sentuhan jemarimu
pada lenganku

• • • •

kulayangkan pandang ke rembulan
kudapati ia lamban berjalan
remang cahaya di angkasa membentang

kunantikkan saat perjumpaan
kerinduan makin menerjang...

perjumpaan sungguh sangat melegakan
sedang perpisahan kian mencekam



Ajeng Ningtias Irianti Suandi
SMAN 5 Yogyakarta

Lamunanku

Lewat sunyi dalam sepiku
Bayangmu hadir di anganku
Ingin kuterobos
Keburu hilang
Dalam gaung rindu

Sepi ini menghantarkan aku
Tersadar dari lamunan
Jangkrik-jangkrik samping rumahku mulai bernyanyi
Melantunkan melodi
Seolah mengajakku berceloteh bersama
Melenyapkan galau yang menyelubung
Menggugah hatiku yang lesu murung

• • •

Ayam mulai berkokok, dan
Kicau burung membangunkan aku
Mulai kubuka mata dan jendela kamarku
Sinar matahari mulai menyengat wajahku

Kupandang alam-Mu
Hijau dan asri
Aku ingin lebih lama tinggal di sini
Melihat alam-Mu

Mendengar gemercik air
Dan bermain layang-layang sore hari

Padi sawah sebrang mulai menguning
Pak Tani pun ikut menari
Aku masih ingin melihatnya
Biarkan aku lebih lama



Novia Intan Hikmawati
SMAN 6 Yogyakarta

Tertawa

Aku diam berdiri dalam renungan
Melihat semut rela mati demi kawan
Aku merana menyaksikan
Rela membunuh semata demi keegoisan
Ini hakku!
Ini milikku!
Suara berdentang tak mau kalah
Saling bersahutan tak kenal pasrah
Aku tertawa
Ha..ha..ha..
Tikus kucing saling mencela

Kita

Aku dan dirimu
masih saling menatap enggan
Tak banyak bersua
Kokoh dalam pendirian

Aku dan dirimu
Bermula dari kebencian
Hinaan dan cacian
Seperti tombak dan anak panah
siap meghunjam

Aku dan dirimu
Kini duduk berdua di tengah ruang
Saling menatap, memberi kasih sayang
Aku dan dirimu
Pahit namun berseri

Sahabat

Sore di hari cerah
Bayang-bayang suka cita
Masih tersurat
Bersua barisan hijau
Berbaur di mega terang

Seulas senyum binar kebahagiaan
Antara aku dan mereka
Saling berjabat tangan
Berbagi, mengungkap mimpi
Indah, tak kenal sekat usia



Febri Indarto
SMAN 8 Yogyakarta

Diam dan Terinjak

Berdiri terinjak dalam ketakutan
Tiada daya untuk melawan
Menangis tanpa suara
Tunduk terisak dalam bimbang
Terluka tapi tak dirasa
Tetap berlari mencari Sang Surya
Cahaya palsu datang tiba-tiba
Rayuan tanpa kenyataan
hampa dalam pandangan
kosong dalam genggaman
Terasa terbuang dalam lubang kekerasan
Muncul dalam dunia kemunafikan
Dan terkurung dalam ruang kepalsuan
Tak tahu harus ke mana
Hanya angan yang melayang
Mencicip manis dunia luar
Lalu pulang membawa pilihan:
berteriak
atau tetap diam
dan terinjak

Lari

Kuajak kau berlari
Jangan menyerah pada hari ini
Kegagalan tak harus berarti
Diam dan menyendiri
Kau harus bangkit dan berlari
Kesalahan dapat diperbaiki
Bukankah masih ada esok hari?
Matahari menghiasi pagi
Burung-burung berkicau tanpa henti
Saat itulah kuajak kau berlari
Bukan kabur dari masalah yang kau hadapi
Melainkan berlari menuju pembaharuan diri
Di mana temanmu setia menanti
Di situlah kau berhanti
Ayolah kawan kita berlari



Anissa Nanindra Mahastrajaya
SMAN 10 Yogyakarta

Siapa Aku

Entah mengapa matahari tak muncul
Langit pun bermuram durja
Seperti hatiku yang mendung kelabu
Terombang-ambing dalam satu tanya ...

Siapa aku?

Kutanya pada angin, hening
Kutanya pada langit, hening
Tak ada yang mau bicara, hanya diam ...

Aku terus bertanya pada hening
Tapi hanya hembusan angin

Siapa aku?
Siapa aku?



Dany Ezah Fazwi
SMAN 11 Yogyakarta

Mawar Putih

Mawar putihku...
Tak kuasa kulukis kau jua
Pagut kuncup mata serambi
Istana, rona menerka dunia
fana, lambai teruntai ayun
Sukma, rekah mewah melipur
lara, elok permata melingkar surya.

Mawar putihku...
gugur mahkotamu bubung
semesta, lunglai tangkaimu
merunduk asa. Inang di pucuk
enggan menyapa. Pandang
kelopak menopang basa.
Tubuh mahkota gelimang nila.

Pemuda

Gegap gempita kota Jogja
memang tak seriuh Batavia
Tapi kami punya mata, Putra-
putri Indonesia, insan muda
beraga baja. Siap terjun
angkat senjata, bala tentara
sangga pusaka.

Anisah Haidaratul Hanifah
MAN Yogyakarta 1

Pemuda Berdesir Angin

Aku melihat angin
mengikuti seorang pemuda
Kuberanikan diri
bertanya padanya:
"Wahai angin yang berhembus semilir,
mengapa kau berada di belakang
pemuda yang mengalunkan langkahnya
dengan lembut itu?"
Dengan tetap melambaikan jubah halusnya,
angin menjawab:
"Pemuda ini merintih dalam kelimpahan
harta ...
Pemuda ini menutup mata,
melihat keindahan mata seorang wanita ...
Pemuda ini tidak dapat tersenyum
di tahta singgasana ...
Pemuda ini menangis perih saat ia
dikubur dalam segunung pujian"

Jangan Bersamanya

Ada hati yang bergejolak
Ada kata yang tertahan
Ada rasa yang menjadi klimaks,
Namun tetap harus diam,
diam terpendam

Mau tak mau harus tetap
yang terlihat hanyalah sebersit senyum yang tak bernada
Hanya itu yang dapat membawaku dalam keikhlasan
Keegoisanku selalu ku cengkram untuk mengatakan:
kau jangan bersamanya ...
Sedangkan mataku yang tak sempurna ini,
menatap setitik cahaya
yang itu ada di dalam nafasmu ...
Semua tertekan dalam dada,
namun ku tetap memberikan senyum ...
Meski kesesakan itu tertata rapi,
dibalik kemunafikanku ...



Arif Afandi
SMKNegeri 2 Yogyakarta

Gadis Manis di Kebun Bunga

Gadis manis di kebun bunga
Indah cantik manis rupa
Bagai sang mentari
Warnai hari
Menari-nari riang gembira

Gadis manis di kebun bunga
Jauh di dalam jiwanya
Menyimpan sejuta perih dan lara
Tiada lagi ibu dan ayahanda
Hidup bersama kakak tirinya
Disiksa di Campa

Gadis manis di kebun bunga
Penderitaanmu tak akan lama
Kan ada seorang pangeran tampan
yang datang melamar
Mengobati semua luka
Gadis manis di kebun bunga

Langit Malam

Cobalah keluar
Tataplah langit malam, indah
Dengan beribu bintang
Tersebar di atas sana
Berkedap-kedip menatap dirimu
Di antara beribu bintang itu...
Pastilah kan kau dapati,
bintang yang slalu tersenyum
Padamu...



Muanas
SMKN 4 Yogyakarta

Doamu Takkan Pupus

Ibu ...
hampir setiap penghujung malam engkau bangun
Menyucikan diri dengan wudhumu
segera engkau ambil mukenamu
kepada sang pencipta engkau memohon
perlindungan untuk anak-anakmu

Ibu....
sujudmu mengalirkan sebaris doa yang menggoreskan
keikhlasan di tiap tidur anakmu
tulus doamu yang tak putus seiring bergulirnya waktu
menepikan sadarku pada kedhaifan di tengah perantauan

Ibu ...
jarak takkan mengubah semuanya
engkau selalu seperti itu dan seperti itu
hanya wejanganmu ibunda
yang selalu terjamah di dada

Hidup Tak Lepas Dari-mu

Malam itu...
Langit hitam kelam gelap gulita
Dengan petir dan halilintar memekakkan telinga
Turunlah tetesan-tetesan air ke bumi manusia

Terdengar tangis pilu menyayat hati
Semakin larut semakin menjadi
Anginpun tak bersahabat lagi
Dalam sekejap semua runtuh menjadi puing puing
Diam, sunyi, bergeming...

Tuhan...
Inikah karma atas dosa-dosa kami
Marahkah Engkau kepada kami
Tak pernah kami syukuri nikmat-Mu
Selalu kami abaikan larangan-Mu

Tuhan...
Kini kami datang mengetuk pintu maaf-Mu
Kami yang slama ini larut dalam kesenangan
Bukakanlah pintu maaf-Mu

Tuhan...
Ampuni khilaf ini
Hanya kepada-Mu kami kan kembali...



Eva Yunita Dewi
SMKN 7 Yogyakarta

Engkaukah Sahabatku?

Dulu,
Kau bilang padaku kita kan bersatu
Tapi ...
Bibirku kini jadi beku
Setelah ku tahu
Kau tusuk diriku dari
Belakangku

Mataku terpejam tak sanggup menatapmu
Setelah ku tahu
Kau tipu aku dengan bahasa tubuhmu

Engkau sahabatku?
Masihkah engkau jadi sahabatku?

Berangsur-angsur kau bodohi aku
Dengan bualanmu
Ternyata kau jua
Yang akan merenggut dia
Dari sisiku

Malaikat di Tengah Gelap

Aku sungguh mengaguminya
Setiap pagi ia tebarkan pesona
Tersenyum manis hangatkan jiwa

Sepeda bututnya
Ia kayuh menyusuri jalan
Berpeluh ia, mandi keringat

Tak terlalu lama
Sampailah ia di tujuan
Kedatangannya sudah ditunggu dan diharapkan

Para cendekiawan siap menyambutnya
Di gubuk usang
Ia ajarkan berjuta makna cita

Lagi ... lagi ...
Kau buat aku terpana
Dengan kesederhanaan yang kau punya
Bermodal sepeda tua
Kau sumbangkan jasa yang tak terkira



Tiara Putri
SMA "17" 1, Yogyakarta

Ibunda

Bagiku kau pelita berjuta makna
Selalu menerangi segala langkah
Dengan nasihat dan doa-doa

Bagiku kau permata mutu manikam
Teramat indah berkilau
Di setiap dongeng yang bermalam

Pelukanmu salju
Memadamkan api amarah
Menyejukkan resah gelisah

Senyumanmu lagu
Pembangkit hasrat
Penyembuh kelumpuhan semangat

Dan Bulan Terus Tersenyum Tak Tahu

Seusai
Pulang kandang
Sang burung duduk di pagar
Memandang dan merenungi bulan

Seusai pulang kandang
Sang bulan duduk di dalam pagar

dia ucapkan rasanya yang lembut dan wangi
di atas puisi dan di atas meja kecilnya
dia rasakan sang bulan ikut menemaninya
duduk di sisinya dan bercerita
tentang wangi dan sakitnya Rama dan Shinta
Tapi tanpa suara dan tanpa kata.

Seusai pulang kandang sang burung duduk di dalam kandang
Tapi hatinya jauh di luar pagar
Ikut terbang di sisi bulan
Tapi bulan tak peduli kehadirannya
Dan bulan terus tersenyum tak tahu.



Viranda Tashia Utami
SMA Muh. 1, Yogyakarta

Suatu Saat di Bulan September

Masih ingatkah kau, kawan
Peristiwa itu
Darah itu
Suara senapan itu
Jerit kesakitan itu

Masih ingatkah kau, kawan
30 September 1965
awan hitam terdiam
suasana genting mencekam
satu-persatu tumbang berdarah
jerit tangis mengiris di seluruh negeri

Aaaaahhhhh
Bantai, bunuh, tikam
Serasa mudah dilakukan

Orang-orang termakan emosi
Para iblis menari-nari bak pesta
Seakan gembira melihat ini semua
Pembunuhan dan pembantaian

Masih ingatkah kau, kawan
Peristiwa itu
Memakan berjuta-juta jiwa
Arwah-arwah itu menangis
Melihat jasad mereka dibuang di pinggir jalan

Dicampakkan ke dalam galian-galian sempit
Seusai disiksa, dibantai

Tentang desa-desa yang separuh dibakar
Tentang air mata yang jatuh menetes
Dan kerangka-kerangka rumah yang hangus runtuh
Ahh...
Masih kuatkah mataku melihatnya?
Masih sanggupkah telingaku mendengar jeritannya?
Masih kuatkah ya Allah?

Tapi ...
Negeri perlahan mulai tersenyum
Meski kenangan getir terpatri di setiap jengkal
Matahari cerah di ufuk menanti
Bangkitlah Indonesiaku!!

Setelah Amuk Lidah Api

Itu desaku yang nyaman
Kecil, tapi tidak sekecil gajah
Bersih terhirup udaranya
Ya, itu desaku dan mereka

Orang-orang pergi nyawah
Genggam cangkul, lumpur melumur kaki
Sandal jepit kebanggaan
Topi caping lusuh kesayangan

Malam itu
Pasukan lidah api datang
Gubuk-gubuk indah pun hancur

Tanaman serta buah gosong
Berubah cantik jadi abu pekat

Orang-orang kalap lintang-pukang
Panik, tak tahu apa harus dilakukan
"Semuanya keluar rumah!"
"Selamatkan barang kita!"

Desaku berubah
Menjadi neraka
Penduduk menangisi nasib, meronta,
Berdoa
Menyebut-nyebut nama Tuhannya

Petaka kelam itu sudah berlalu
Desa musnah jadi abu
Tak terlihat lagi langit biru
Tapi tunggulah, matahari kan menjadi
teman kita hari ini

Desaku tetap desaku
walau diluluhlantakkan
Desaku tetap desaku,
desa kecintaan,
dusunku yang nyaman



Jagad Handriarto
SMA Muh. 7, Yogyakarta

Tempat Terindah

Di senja di hari yang bahagia
Ketika kita bersama menapakkan langkah
Seakan waktu tak pernah ada
Kita kan selalu bersama

Sayap-sayapmu mengembang
Warnamu putih tak 'kan lekang
Seperti kasihmu yang suci
Yang tak pernah ternodai

Akan tiba saatnya aku di dekatmu
Aku akan pergi ke tempatmu berdiam
Bersama kedua orangtuamu

Istana

Megah, Indah, dan menawan
Dipuja setiap insan
Bak taman bunga yang permadani,
Dikelilingi oleh peri-peri
Segala duniawi ada di sini,
Adanya sempurna dan kenikmatan
Memiliki nama dan kekuasaan
Namun tanpa mereka kau tak ada
Merekalah yang membuat anda

Tenaga mereka yang dipunya
Membangun keindahan dunia
Kau berada di kerumunan semut-semut
berbadan kekar
Membawa kekuatan yang menurutimu
Oh.... Indahnya bilaku bisa
Hayal dan hayal yang tersisa.



Fidho Yosandro Christopher
SMK PIRI 1, Yogyakarta

Kisah Waktu

Malam ini ...
Terawangku ada di dirimu
Berbagai rasa berkecamuk keras di sini
Jarak yang sebenarnya ku tak mau
Dan waktu yang terkadang tak punya hati
Memaksaku menerima ini
Hari yang telah kita jalani
Dan berbagai duri telah dilewati
Walau terkadang kita harus berdarah
Saat beberapa duri
dengan angkuhnya menancap ...
Tapi aku ...
telah terikat janji dan mengikat hati
Tak mungkin kurobek itu dengan egoku
Rasa yang hadir di pucuk hujan
Berbagai lembaran hari yang kau beri
Dan waktumu yang begitu panjang untukku
Telah menghadirkan suatu rasa ...
Yang begitu tulus ...
Yang terlalu indah ...
Rasa yang tak pernah lelah memberi ...
Rasa itu, yang kusebut "CINTA"

• • •

Dalam hembusan nafasmu
Dalam lengkungan senyummu
Dalam dentingan jiwamu
Dalam kilauan warnamu
Kutemukan indahnya rasa
di dalam dirimu
Kini tlah merambat halus
merayap sepi, seiring waktu ...
Kuharap kedewasaan, damai
dan cinta bertahta dalam raungan harimu ...
Selamat ulang tahun cinta ...
Semoga hari hijau mengiringi
hari-harimu dan menghapuskan
warna jingga perjalanan kita!



Farida Ayu Widyaningtyas
SMA Taman Madya IP, Yogyakarta

Ayo Terbang

Aku sudah bosan seperti ini hanya memakan janji
Penindasan, pelecehan setiap hari
Ingin bebas lepas menuju mentari
Yang bisa kupandang hangatnya siang hari
Aku ajak kalian saudari
Ayo terbang ... Ayolah terbang kembali
Banyak sayap akan kuberi
Demi menuju kemerdekaan sejati
Jika kalian ingin slalu seperti ini
Berarti kalian ingin harga diri jatuh terinjak
Tanah air jadi koloni
S'tiap hari rodi tak terhenti
Ayo terbang ... ayolah terbang ...

Kuda

Kalian tahu ciptaan Tuhan ini?
Perkasa, lambang pria sejati
Apa kau tahu hati kuda ini?
Dia sabar, membantu manusia mencari rejeki
Sebenarnya ingin lari dari jeratan tali
Dari besi yang melilit disepanjang tubuh ... hai ... hai
Seperti serasa tertusuk duri

Tapi apalah daya? Mereka membuat ini seolah berarti
Sungguh sakit, sakit, perih hidupku ini!!
Berat, sungguh sangat berat langkah kaki ...
Biarlah semua demi dia yang membuatku begini



Ratnasari Dewi Purnama
SMA Taman Madya Jetis, Yogyakarta

Alunan yang Kudengar

Aku berdiri di padang rumput
Sekeliling ku teman-temanku
Asyik bercanda ria tertawa
Musik pun kami dendangkan

Tiupan trompet nan merdu
Rabana-rabana nan senang
Membuat musik terasa indah
Serasa putri Mesir aku rasakan

Tapi semua itu berbalik
Musik semakin keras
Pusing tak karuan aku rasakan
Telingan seakan mau pecah

Tersadar aku dia datang
Aku teriakkan sekeras mungkin
Lega semua itu ternyata dia
Sang pengacau datang

Hal Yang Kurasakan

Aku terpaku menatapnya
Padang nan luas di India
Aku di kala itu haus sekali
Hingga jalan pun tak sanggup

Panas, kering yang hanya aku rasakan
Di padang itu aku hanya bertemu onta-onta
Mataku berkunang-kunang tak karuan

Kawanan onta-onta itu pun mendatangi aku
Melihat banyak onta berjalan

Dengan pelan-pelan mendekat
Semakin dekat sehingga aku tak bisa bergerak
Aku tak bisa apa-apa
Onta-onta itu sangat banyak
Takut, hanya itu yang kurasa
Filingku, mereka mau memakan aku
Tapi tidak, mereka membantuku



Desty Permata Sari
SMA BOPKRI 1, Yogyakarta

Bayangan Semu

Jauh asaku memandang
Kali ini berat untuk melangkah
Deru keangkuhan berpacu di hatiku
Bertarung dengan ketenangan jiwa yang syahdu

Sedikit cita ingin terwujud
Anganku terbang jauh ke awan
Mulut ini bisu
Aku hanya terpaku di sudut ruang hampa hatiku

Ingin rasanya 'ku berlari
Namun hati tak inginkan itu terjadi
Apa yang bisa kulakukan?
Ingin teriak, "Aku mencintaimu!"

Namun kembali lagi aku diam terpaku
Hanya tetesan air mata mengiringi kataku
Aku tak mampu wujudkan
Enggan melangkah pada desiran rinduku

Kasih sayangku tak pernah terwujud
Berlari kencang menjauh dari hariku
Sekali lagi kucoba tegak di atas bayangan kasih sayangku
Yang tak pernah nyata kukecap meski kucoba mengucapkan

Aku Percaya, Kamu Ada

Aku berdiri di sudut ruang hati
Sejenak singgah di relung sanubari
Kudengar hati membuka perbincangan
Mengusik semua kegalauan yang terkenang

Kunantikan hadirmu di sini
Beserta ketenangan murni
Jauh kuraih dirimu
Agar lengkap setiap hariku

Kasih sayangmu nyata kurasakan
Tangan lembut indah itu
Erat memelukku
Bayangan yang tak mungkin kuhapuskan

Berjalan mendekatiku
Meraih tanganku, berkata, "Aku ada"
Ibaratkan bintang jatuh di sudut kolam temaram
Aku terdiam dan hatiku bicara, "dia di sini, untukku"



Aurelia Rosalin
SMA Stella Duce I, Yogyakarta

• • •

Tapi, mengapa Kau beri kami Jago Merah
yang dapat melalap persinggahan kami
mengapa air bah-Mu, yang seharusnya Kau
simpan, telah Kau muntahkan kepada kami?
Dan, apakah sebabnya orang yang dekat dengan
kami, malah Kau jadikan musuh
dalam pertempuran hidup ini?

Aku tahu, Kau hanya ingin menyadarkanku
Kau hanya ingin aku bersembah sujud pada-Mu

Berharap pahala yang tak ternilai harganya,
aku akan menyebarkan kasih-Mu,
karena kasihmu kunci harapanku.

06-05-'10

Musik

Embun menetes dengan semanga
Burung-burung berkicau merdu
Orang-orang bersiul tuk melepaskan
kesedihan dan kebosanan hidup

Kudengar *'Indonesia Raya'* di FM
Hati ini bersorak-sorai tanda kecintaannya

terhadap negeri ini.
mulut ini pun mulai melantunkan sesuatu,
yang harusnya merdu.

Hati ini berharap lantunan dari *Nidji,*
keluar dari *speaker radio,*
bak penonton yang mengantre mengharap karcis.

Walau hanya senandung sederhana
"Laskar Pelangi" tetap menjadi
bagian sejarah, pengalaman hidup ni.



Sitoresmi Kriswardani
SMA BOPKRI 2, Yogyakarta

Selimut Malam

Selalu kuingat dirimu
menghiasi gelap malam
Tak hentinya kau pancarkan cahyamu
menemani tiap hati yang terluka
mengawal kepakan sayap
menuju indah mimpi
Tak lelah kau berjaga
hingga sang surya kembali bersinar
menaruh senyum kecil di bibirku

....

Peri kecil di lorong sunyi
Duduk termenung tanpa kata
Kedua sayapnya meredup
Entah ke mana sinarnya susut
Isak tangis, airmatanya
menggoreskan luka tak terelak
Tersentuh ia oleh sengat serangga jalang
Hey, kau peri kecil bermahkotakan duri

Anita Krisnandari
SMAN 1 Semin, Gunungkidul

Tikus Berdasi

Indah bibirmu bidadari parasmu
Ular gerakmu belut lidahmu

Terkuras
Terlindas
Terlibas
Negeriku

Jika kau tak mau dibilang predator
berhentilah menjadi koruptor



Arillia Suprapti
SMAN 2 Playen, Gunungkidul

Ransel Cinta

Dikala dingin menusuk tulang kerasku
jemari kakuku menyambut uluran kasihmu
desah bayu membawa hadir ragamu
sempat, sejenak mengelus ransel cintaku

Pada batas laut, pasir lirih mengalun
bersenandung syair-syair cinta merdu
takut akan gunung di tengah kau dan aku

Aku sadar, berbalik pada angin yang bersiul lembut
membawa ransel cintaku
yang tak sempat kau isi rindu

Istana Pencuri

Dipeluk rumpun melati meluas lautan
bersembunyi di balik pagar
itulah istana pencuri
yang mengaku pemegang amanah

Tidur di kursi empuk, harta melimpah ruah
rumah mewah, mobil mewah, barang mewah
gemuk kian tambun makan harta titipan
rakus akan hak para di bawah

Doa Penghujung Malam

Ya Robbi...
jauh sudah alunan kaki berdosa ini
memijak indah gemerlap duniawi
tertawa menang atas derita sendiri
lupakan nikmat bidadari surgawi

Ya Robbi...
tulangku ini hendak mati
dibebat segala dosa-dosa ini
bermandi curahan khilaf raga ini
di kubur tanah yang tak wangi

Ya Robbi...
ampun atas raga rapuh ini
yang kini tak lagi teriak memaki
apa hendak disebut lagi
kehadiratmu raga ini pula nanti



Binti Aisiah Daning S
SMAN 1 Rongkop, Gunungkidul

Mabuk

Sung
aku terpasung
Sok
aku terperosok
Bang
aku terbang
Gun
aku tertegun
hitam
putih
semua terbang
Nang
berkunang-kunang

Ternyata

Satu,
kau dermakan buat papa
Dua,
kau wariskan buat nanda
Tiga,
kau tuliskan buat bunda
Empat,
kau cairkan buat canda

Lima,
kau tegukkan anggur cinta
Enam,
ternyata barang curian

Hzzzzz

Aku dengar kamu mau mati
Hzzzzz
Aku dengar kamu bunuh diri
Hzzzzz
Aku dengar karena ekonomi
Hzzzzz

Oh, tidak
Ah, iya, aku dengar
Karena aku
Hzzzzz



Desi Novitasari
SMA Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul

Bunga Tanpa Nama

Aku sekuntum bunga,
bukan mawar bukan pula kamboja
tak indah tak pula bagus rupa
tak terkenal tak pula dikenal
tak diketahui tersembunyi di balik sana

Aku sekuntum bunga yang berdiri tanpa nama

Tanpa Cahaya

Berucaplah untuk bibirku yang mau pecah

Di tengah gulita ini
kudengar desiran kegalauan
seperti suara angin merintih
aroma alkohol yang meraba
dan asap marijuana
hiasi kekosongan malam ini

Di sini iblis dunia sedang berpesta
menari berlenggok
tanpa nada mereka tertawa
hari-hari hanyalah cerita yang mencemaskan
seperti bintang yang takkan pernah berpijar
semakin lapuk
semakin fana

Sekuntum Doa

Dalam jejak harum malam
kutelusuri jalan berliku
kutembus tembok malam
hingga kupetik seberkas sinar
air mataku turut berdzikir
mengiringi doa kupinta

Ya Robbi,
bagai buih samudera tak tentu arah
tak ingin hidup, tak ingin mati
kurasakan kesunyian
kurasakan kerinduan kasihMu
aku ingin seperti bunga-bunga
berhias kupu-kupu bersayap cinta
berhias ayu mahkota

Ya Robbi
dalam jejak harum malam
kukirim sekuntum doa

Aku Si Pengkhayal

Awan begitu enggan melepaskan senyuman
Wajah bulan begitu redup mencampakkan
Senyum pahit yang ikut melekat di bibirnya
Sulit hilang untuk dilepaskan

Engkau
mentari hari-hariku
Kini etlah bersembunyi di balik muramnya dunia
Tak pernah sekejap pun menampakkan diri

Engkau
bintang dalam gelap malamku
tak pernah bercerita lagi tentang cinta
kau pergi tinggalkan goresan luka
jiwa ini lelah, begitu lelah
menanti sesuatu yang takkan pernah terjadi
hanya khayalan yang melambung di sana
memberikan cerita kepada bintang bersahaja

Aku si penikmat khayalan
sungguh khayalan yang hanya terimpikan
dan dia tak akan pernah menjadi
kenyataan yang mampu ku raba

Namun, kuharap
di dalam seribu satu khayalan
ada satu yang menjadi kenangan
tak terlupakan



Dwi Sulistyaningrum
SMAN 2 Wonosari, Gunungkidul

Watu Sipat

Kau panorama elok yang pernah diciptaNya
putih hijau
sejauh mata memandang
hanyalah bentangmu
rupamu memikat

kau hidupi para petani
kau semai cucu agrari
tak kubiarkan orang melukaimu lumat

Iklan Tak Terbeli

Pagi hingga senja
bahkan malam, pun detik
selalu ada di layar kaca
berganti-ganti warna
lambungkan angan

Oh, Tuhan
dengarkan pintaku
: aku ingin salah satu darinya



Eka Fatmawati
SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul

Lahapan Si Merah

Kau lahab semua gubuk
habis tertelan olehmu
tulang gagah menjadi abu
tiada lagi selip senyum di bibir sang tuan
terkubur angan
jasad terkapar
ibarat daging panggang
tinggal semata tangis menderu
tiada menentu

Kasih

untaian kasih oleh halus tanganmu
untaian cinta oleh lembut jemarimu
untaian sayang oleh belaianmu
terukir indah dalam naungan jiwa
terpancar indah dari cahaya permata

duka kau rasa, perih kau raba
terangkai salam uraian nada
nyanyi rindu mentari senja
bersama derai air mata
semilir angin hantar ke surga
kau bahagia di singgasana
terpatri di bibirmu senyuman mutiara

Persipura

kau berlaga dalam laut hijau
dalam semangat Boas Salossa
umpan lempar kau dapat
kau giring bola ke depan
sorak sorai masa meruak

Hendry Peetoy
jeli kau pandang musuh di depan
sedikit pun tak kau alihkan pandang
kau jaga gawang kemenangan
hingga peluit melengking
syukur sujudmu kau tarikan

1 – 0 untukmu



Elinda Wahyu Pratiwi
SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul

Potret Pojok Jalanan

Melihatnya bagai melihat diri yang...
—tak sanggup diungkapkan

tangisnya bagai guntur yang...
—tak sekadar memecah gendang telinga

Sungguh tak rela, tak tega
menatap raut mimik tubuhnya
bibir sumbing
kaki pincang
tangan puntung
lumpuh layu
menggores nestapa di sela sengal dada
mereka perlu kasih

Sebuah Desa

Merdunya lagu kicau burung
hantar surya beranjak bangun

Udara segar dalam hirupan
terbentuk dari rimbun tetumbuhan
terhampar keajaiban
terhampar kuasa Empunya

Meski hanya sebuah desa
berhias indah bunga merekah
hijau ladang dan sawah
damai ada dalam setiap dendang
merdu kicau burung dan segar udara

Tsunami

saat tidur lelap
saat mata terpejam

pagi dipecah gulung ombak
menggebu
menerjang
menyeret nyawa dan jiwa
tua muda
miskin kaya

Tsunami mengantar ke baka
mengirim duka
perih dan luka

Nostalgia Semu

"Satu-satu, dua-dua"

Lagu masa kecil kerap terngiang
mengungkap sayang

Kini tidaklah laras dengan alunan
dalam kumpulan hidup nyata

alunan lagu masa kecil
pupus tak berbekas
lenyap tiada batas



Gayatri
SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul

Hari Terakhir Menjadi Ibu

Sayang,
bangunlah
hangat air telah mengalir
biarkan butirnya sucikan rendah hatimu
biarkan ibu terus merindu menyuap ilmu kepadamu

jika pagi berganti siang
segeralah pulang, sayang
biarkan penat sejenak lalu
biarkan harap ibu hanya anakku

Tapi sayang
saat sore menjelang
hanya gagak mengaok berterbangan

Mencari Tuhan

Tuhan,
aku mencariMu

Lihatlah Tuhan
    pandangku hanya air
    mengalir deras
menghanyut jantung, raga, juga nadi
hayatku

gejolak hati
bibir beku

Tuhanku
berdosalah aku dan tanahku
Tuhanku
ampunilah aku dan tanahku

Tuhanku,
aku mencariMu dalam air
yang membanjiriku



Iriani Susilowati
SMA Pembangunan 2 Karangmojo, Gunungkidul

Simfoni di Bawah Hujan

Empat bocah asyik bermain di antara serpihan dewa Amon
sehabis leleran keringat malam yang menjadi lazuardi pagi
berlarian di alam permainan mereka di balik batang-batang kokoh kelapa
anak Adam dan Hawa memimpin di atas kereta daun
dengan pawang mereka masing-masing
di pertiwi yang masih basah

Si Kembar gundul berjerit-jerit layaknya seorang penguasa medan
berkejaran memburu anak-anak ayam yang berkeliaran mencari induknya
di taman nirwana dunia mereka

Laskar cilik bertempur dengan pistol kayu beramunisikan mimis tanah liat
dan topi kulit semangka di kepala mereka
peluh-peluh sebesar biji jagung mengucur kala penat terlukis, siang terpejam,
anak-anak ayam telah kembali ke lumbung di giring induknya
setelah paruh terisi penuh.
sebelum mega mendung menangis lagi.

Joko Susilo
SMKN 2 Wonosari, Gunungkidul

Romansa Penantian di Bukit Seribu

Pelosok desa ini adalah cerita
– Bukit Seribu
kusebut

terhampar berliku kapur tandus
gersang, kering, terjal, curam
menyengat panas
tajam batu padas
angkuh membatu
renta jati tua membisu

Ini kemarau begitu kerasan
pun pulang tak mau

ladang membentang
coklat tanah merekah
menanti air langit
enggan datang

tegak alang-alang mulai lesu
membungkuk sendu
diterjang angin selatan
pengap
sesak di dada
pucat di mata
Di cakrawala
terpanting debur ombak
putih hempas karang

tembaga dalam sela
benang senja

Kaki ini masih mencari
di tanah sepi
sejengkal kuratapi



Rahmadianto
MA Al Hikmah Karangmojo, Gunungkidul

Armada Iblis

Berayun-ayun di bawah gerimis
melintas berderap di kala hampa
beribu suara menggema
bisik angan entah kemana

aku mati hati
buta
tuli
tak peduli neraka
rohku mengabdi nafsu
sakit
meronta
tiada kokoh hati kembali

putih suci menghitam dalam rengkuh
iblis

Manisku Terenggut

bagai angin bohorok
gagalkan panen tembakau

membatu aku di tangan kasarmu
memelas

dari pinggir jalan kau pungut aku
bukan berarti secawan anggur manis
yang bebas dicicip dan diteguk
tak ada kuasa meski aku berkawan api
—padam

membatu aku di tangan kasarmu
lemas
tak berdaya
: iblis hatimu



Shoim Mardiah
SMAN 1 Panggang, Gunungkidul

Namamu Abadi

gerimis senja mengepung ragu
dalam urai air mata
kita terjatuh
saat menyelinap dalam gelap
di antara gantangan harap

Diam-diam kau rebut kesunyian diri
matahari menggelap kemudian
sampaikan embun pagi
petuahmu tertinggal jadi prasasti
diantara bahagia terang hari

di dermaga ini namamu abadi
tak terganti
tak terbagi
atau pun mati

Dibalik Bingkai Hidup

Pandanglah sosok pertama yang menyapamu pagi ini
sapalah dengan bait nada merdu hati
rasakan dengan nurani di detak nadi
: inilah anugerah Allah

Tanyalah
adakah terucap syukur
di balik mata yang terulur

hijau ranum bingkai ini
harus senantiasa terjaga hati



Tika Rahayu
SMAN 2 Wonosari, Gunungkidul

Tanah Kisahku

Semilir angin bangunkan diri dari alam mimpi
hantar menuju harapan diantara sejuk embun pagi
hijau di kejauhan kulihat damai
beratap sengat mentari desahkan hati
terjang jalan terjal berbatu

Di sinilah di tepi tembok bumi
mula jingkat kaki lengkapi gersang hati
sejak enam belas tahun lalu hingga kini

Tanah ini kisahku
tanah ini mimpiku
menjadi makhluk berilmu
yang terlahir di tanah berbatu

Kado dari Neraka

Azab melanda
bencana menerpa penjuru masa
semburan magma
membuyar wajah bumi
menyusup meluap di tanah ini
memangsa bahagia jiwa
menerkam semua cita
— ludah setan itu

rintih menjerit di antara puing
mengharap cahaya datang
mengharap datang terang
di tengah petaka dunia

inikah kado dari neraka?



Veronika Santi
MAN Wonosari, Gunungkidul

Tragis

Seorang perempuan molek
terenggut nafsu
tak berdaya
pasrah
: bunuh diri

Kerlip Cahaya

Kau bintang bersinar
selalu terang

Aku adalah pancaran
kerlip di sisimu
hadirkan keindahan

Kau ada
meski hitam,
meski gelap
menutupmu.

Palestina Bergolak

Dentum bom membabi buta
deru tank sentak merentak
desing pesawat memekak pekak
muntahkan peluru saling memburu

Palestina luluh lantak
Palestina berdarah oleh nafsu serakah

Palestina tak merintih
Palestina merebak wangi mujahid
angkat kepalan tangan



Wiwit Cahyanti
SMA Pembangunan 3 Ponjong, Gunungkidul

Taubat

Sepi sunyi malam ini menjadi saksi
gemericik air wudhu
ikrarkan niatku

bersujud
bersimpuh dihadapMu
tak dapat bibir ini berucap
hanya linang air mata
mengharap segala ampunanMu

Tak ingin aku terlambat
saat Sang pencabut nyawa menjemput



Suprihatin
SMAN 1 Semin, Gunungkidul

Di Atas Selat Hati

Berbaringlah di atas selat hatiku
agar kau rasa tenterammu
berteduhlah di bawah selat hatiku
agar kau rasa hidupmu
berlayarlah di luas selat hatiku
agar kau mengerti arti rahasia
di sinilah
segala yang belum kamu punya ada

Teruslah selami selat hati ini
turuni lembah-lembah
menjuru mata air
basuh meraup air mata

Sungguh di sini
kau wujud mimpi-mimpi



Dwi Riyanti
SMK Muhammadiyah 2 Wonosari, Gunungkidul

Hidup

Hidup adalah kisah
melibatkan tokoh dan peristiwa

Hidup adalah pengorbanan
memberi permata untuk yang tersayang

Hidup adalah roda
berputar mengubah cerita
hidup adalah surga
menikmati tanpa ada batas

dengan hidup kita berkisah
dengan kisah kita berkorban
dengan pengorbanan kita bercinta

Kisah Rindu

Terduduk sendu di sudut ruang
terurai air mata dalam tangisan
tak tahu kapan
mata akan bersinar terang

Mengubur kenangan dalam tangis
mematung diri berfikir sepi
berburu langkah menata tepi

mengingat kisah terkuak kembali
dipenuhi racun penghenti nadi
membuat sesak dada ini

Samar bayangan malaikat hati
menerobos gelap selami mata ini
menyorot bahagia di lubang hati
menyorot lubang di bahagia hati



Prakoso Bayu K
SMAN 1 Karangmojo, Gunungkidul

Bisik Alam

"Bangunlah", lirih suara angin

saat aku terbangun
terdengar jelas kicau burung
indah di antara pohonan
melambai daunan digelitik centil angin
: selamat pagi

alam mengirimku senyum

Padang Merah

Bisumu bukan tak tahu
senyummu bukan gembira
dukamu bukan sedih

bagai ksatria kehilangan tombak
melawan naga penguasa
—tak ada senyum
berjuang untuk sesuatu yang kau tak tahu
bersimpuh darah tak menyerah
di padang merah

Kau nyalakan api
—sekadar nafsu

Irwan Windhi Alvian
SMAN 1 Playen, Gunungkidul

Sebenarnya

"Siapa yang dapat melebihi pekatnya malam?" tanyamu,
"Tak perduli" jawabku.
Sebab Aku adalah siang...

Surga Impian

Kering gersang
mugkinkah ada kehidupan?
Kulihat alang-alang fatamorgana
kulihat tandus
bahkan kaktus pun mungkin tak tumbuh
Kulihat angin menyapu debu
semakin luas kumelangkah
semakin kudapati fatamorgana lain
jalanku menjadi lebih terjal, tetapi kini semakin jelas
laut mana yang mesti kutebas
tak perduli perih terkelupas
sebab elang takkan menakutkan jika takut terbang
dan bintang pun tak ditakdirkan
sembunyi di balik sang rembulan
jika aku tak meranjak
jika kita tak beranjak
mana mungkin alam akan bertahan

Putri Arum Rahmani
SMKN2 Depok, Sleman

Surga di Telapak Kaki Ibu?

Tuhan
Ku ingin melihat surga
Ku ingin melihat para bidadari menari-nari
Para malaikat mengepakkan sayapnya
Menembus awan ...
Dimana ku bisa menemukannya?
Dimana ku harus mencarinya?
Ku bertanya pada Ibu "Ibu apa ku bisa melihat surga?"
Ibu menjawab,"Tentu saja"
Ku usap dengan lembut kaki ibu, dan ku bertanya
"Dimana surganya? apa Ibu sembunyikan?"

Topeng Si Badut

Badut kerdil menyentil tawa
Bola mata berbinar terang melihat goyang pinggulnya
Berias tebal bagai tembok tak berpori
Memasang topeng hanya untuk hibur diri
Menahan tangis di tengah pasang mata
Terus tertawa dengan topeng tebal di pipinya.

Evolusi Wanita

Dulu wanita hanya didapur
Nunggu kasur nglusar-nglusur
Sekarang ada yang jadi sarjana makmur
Tur...
Ada juga yang jadi pelacur
Wedak pupur mirip tembok ajur
Berjalan bak peragawati di pinggiran jalan
Menunggu dan memancing umpan
Goyang sana...Goyang sini...
Tak hiraukan harga diri
Duh Gusti...
Raden Ajeng Kartini nangis
Nangis di dalam kubur
Karena...eh karena...
Habis gelap terbitlah malam

Keluarga "S"

Namanya Pak Sabar,
Kepala keluarga yang satu ini
Uwih, wih, sabarnya minta ampun
Gak punya duwit tetap sabar
Gak bisa makan tetap sabar
Kena cobaan tetap maju tak gentar
Hanya satu, Pak Sabar tak sabar dihadapan istrinya "Bu Suri"

Bu Suri pernah beberapa kali mati suri
Kerjaan Bu Suri sehari-hari hanya jadi buruh cuci
Istri Pak Sabar yang satu ini senang sekali mencaci
Ini salah.... itu salah ....semuanya serba salah

Pak Sabar seringkali kehilangan kesabarannya karena Bu Suri
Senang sekali lirik sana-lirik sini
Lirik lelaki yang berdompet tebal plus yang masih "brownis"
E...alah.... Bu Suri ini gak pernah nyadar diri
Umur ja udah kepala lima,
Badan udah kayak sapi
Guedem .....,
Kulitnya dah pada koyor-koyor pating mbekisik

Bu Suri Cuma punya anak satu perempuan
Itu aja Cuma nemu...
Panggil ja dia Slamet
Si Slamet ini selalu slamet dan bejo
Slamet dari ketabrak kereta api
Slamet dari omelan guru biologi
Tapi sayang dia tak slamet dari tangan para lelaki
Karena ibunya menyuruh dia 'tuk jual harga diri
Demi tambahan beli nasi



Endang Komalasari
SMA Islam 3 Pakem, Sleman

Doa Si Yatim Piatu

Ya Tuhan, sampaikan salam buat Emak disurga
Ya Tuhan, sampaikan salam untuk Bapak disurga
Anakmu ini ingin mengantarkan janjinya
Aku sudah khatamkan Alqur'an kemarin
Apa emak senang,
Apa bapak bangga.

Ya Tuhan antarkan jawabannya
Antarkan saja dimimpiku
Malam nanti.

Ya Tuhanku lindungi Emak ya
Lindungi
Bapakku
Juga

Bapak
Emak
tunggu aku ya
tunggu saja disitu
aku pasti datang
pasti,
aku harus jadi yang
paling baik dulu.

Jeritan di Ombak Tsunami

Dahsyatnya Tsunami
Memilih nyawa saudaraku
untuk pergi
Pada-Mu Tuhanku
Engkau tunjukkan padaku
betapa berartinya hidup
begitu pula
Kebesaran
Keagungan Mu
di Negeri Aceh

Kulihat saudaraku terbaring disana
menjerit ketakutani
di antara jasad-jasad
ditemani puing - puing
reruntuhan

Ibuk
Ibuk
Ibuk
Ibuk bapak kesini
Turunlah dari langit
Temani aku yang sendiri
Dalam sayatan air mata

Jogja 2010

Ha Ha Ha

Sebuah perkawinan
Harus dilandasi rasa cinta
Itu hal yang salah
Karena tak menyelesaikan masalah

Tentunya

Perkawinan harus
Dilandasi kasur
Itu hal yang betul

BETUL ?



Anisa Anggraeni
SMAN 1 Seyegan, Sleman

Dibalik

kasur dibalik menjadi rusak
kaya dibalik jadi ayak
kaca dibalik jadi acak
tapi...
kalau bakso dibalik??? ya tumpah dong!

BELAH DADA

kau tak percaya cintaku??
belahlah dadaku
tapi jika benar kau belah dadaku
yang kau temukan bukan cinta
tapi darah yang mengalir deras

Empat Anak Kecil

ada empat anak kecil
namanya bego, sopan, santun dan mati
mereka bermain petak umpet
bego yang jaga
bego mencari sopan dan santun di kamar kecil
lalu...
dia cari mati di tengah jalan
tiba- tiba terdengar klakson truk

dan sopirnya pun marah
lalu berteriak
"hey...kau cari mati ya?"
"iya...pak! "Jawab bego pasrah
"mana sopan santunmu?"
"di kamar mandi pak."



Wiwik Indriani
SMAN 1 Godean, Sleman

Cerita Malam Ini

Seindah malam rembulan
Bertaburan bintang di angkasa
Selalu kunanti
Hiasan untaian mimpi

Namun, malam ini
Hamparan kabut menyelimuti angkasa
Menenggelamkan binar rembulan
Dengan awan kelabumu

Kuingin malam ini
Kau cerahkan alamku
Berikan seberkas cahaya terang
Dengan senyum indahmu

Lolanda

Lihat dia!
Lolanda Si bocah linglung
Kemana-mana selalu bingung
Sukanya bikin patung
Sama main payung
E, perutnya lagi kembung
Barusan malah kesandung
Ha...ha..

Simbah dan Cucu

Cucu bertemu simbah
Lalu mereka saling tertawa
Simbah menertawakan cucunya
Karena cucu tidak memakai celana
Cucu menertawakan simbahnya
Karena simbah lupa tapihan



Nur Azizah Khumairoh
MAN Yogyakarata III, Sleman

Hati Bicara

Sebenarnya,
Aku ingin berkata padamu
Berkata jujur
Tapi aku tak tega
Apakah kau mau menerima?
Aku yakin tidak.

Hal penting yang ingin kukatakan
Hmm...
Hmm...
Hmm...
Keringatmu bau sekali.

Kapan Nyusul

Di kala pernikahan teman,
Aku datang mengumbar senyum
Senyum menawan

Orang tua di sebelahku berkata
"kapan nyusul?"
Ku jawab dengan senyuman

Di kala pemakaman tetangga,
Aku datang dengan raut muka sedih
Titik air mata

Saat itu gantian aku Tanya pada orang tua di sebelahku,
dengan tampang tak bersalah
"kapan nyusul?"
cepat tapi pasti, orang tersebut
melepas sandal dan melemparkan kearah ku!

Harapan

Angin, kabarkan suaraku padanya
Agar dia mendengar hatiku

Batu, sampaikan kerasnya hati
Pada seorang di sana

Alam, kunjungi ruh nya
Bisikkan isi hatiku padanya
Tolong, katakan semua kegundahan
Bimbang hati pada
dia...
dia...
dan dia...

Sahabatku,
Meski ruang waktu berbeda
Kau tak kan terganti
Dan tak akan pernah terganti.



Noveria Ariftyan Rasyida
SMAN 1 Turi, Sleman

Bisikan Sepotong Kue

Aku terpaku melihat sepotong kue
Ketika aku akan memakannya
Ku dengar dia berbisik,
"Gosoklah gigimu dulu.....sebelum kau gigit aku!"

Saat Aku Masih Bayi

Saat aku masih bayi
Hanya ibu yang menyusuiku
Itu sungguh tak adil bagiku
Karena aku pun juga ingin ayah menyusuiku.

Kaki Tangan

Ketika kuberjalan dengan kedua kakiku
Ku tak bisa berbuat apa-apa
Namun...
Ketika kuberjalan dengan kedua tanganku
Aku bisa berbuat apa saja

Memanggil Tuhan

Oh Tuhan...
Aku ingin menyebut Asma-Mu
Maukah Kau kupanggil "Sayang"?

Oh ...

Oh...
Matamu seindah mata Sapi
Hidungmu selok panci
Gigimu seputih kain mori
Bibirmu pun seanggun pisau belati.

Bukan Impian Semata

Tertunduk aku disudut ilusi
Bayangkan indahnya kehidupan
Yang kuharap sesuai dengan kenyataan

Aku tak ingin bayang mimpiku
Berlalu begitu saja
Dari indahnya fantasiku

Sendainya bisa
Kuingin tetap berada di sana
Bersama angan dan mimpiku

Meski tak kupungkiri
Ku hidup dalam realita
Bukan hanya impian
Yang selalu mengusikku selama ini ...

Benedictus Ardyan W.
SMAN 1 Cangkringan, Sleman

Jeng Ngatijo

Janda tua beranak lima
Berlagak melebihi orang kaya
Pipinya kempot, mulutnya monyong
Bertambah mual melihat giginya nongol

Bak artis lenggok sana lenggok sini
Mukanya penuh keriput
tubuhnya tak berisi lagi
Lipstiknya menyala merah
Tak merasa sudah bau tanah

Seorang bocah kecil bertanya padanya
"Apakah yang nenek tua lakukan?"
Nenek pun menjawab: "Nenek sedang merias diri"
Bocah kecil itu pun tertawa

Buat apa nenek merias diri
Tuhan tidak akan naksir nenek
Apalagi habis ini nenek mati
Hehehehehe
Senyum simpul si bocah kecil tadi
Sambil pergi

Gadis Peminta-minta

Berbekalkan tenaga dan kaleng bekas
Gadis peminta-minta bersiap tak pernah malas
Dari kolong jembatan hingga jalan raya
Gadis peminta-minta bernyanyi riang
Tak kenal duka

Terjerat garis kemiskinan
Di terpa modernisasi jaman
Hinaan dan cemoohan selalu mengalir
Dari mulut orang tak berperasaan

Gadis peminta-minta terus bertahan
Meski tubuh kuyub diterpa hujan
Hatinya setegar besi baja
Gadis peminta-minta....
Menjalani hari yang kelam,
dalam garis kemiskinan
Menyimpan cita dan asa
ntuk hidup lebih baik dimasa datang

Sesalku

Ibu senyuman manismu tersirat dalam kalbu
Melukiskan kembali masa lalumu yang telah layu
Setiap langkah hidupmu, membuatku pilu

Perjuangan hidupmu yang dulu
Membuiatku mengerti
Tentang arti sayang
Dan kelembutan kasih indahmu

Kini aku hanya bisa tersungkur
Meratapi pilunya hidupku tanpa dirimu
Ku terjatuh, diriku kini rapuh
Tanpa ada penopang dalam diriku

Andai, bisa kuulang waktu bersamamu
Ku tak ingin lepas darimu
Ku ingin memelukmu erat
Merasakan lembut dan hangatnya kasih sayangmu
Yang dulu pernah kuabaikan

Ibu...
Kini hanya lewat potret dirimu
Ku bisa lampiaskan segala rinduku
Merasakan lembut dan hangat kasihmu
Disetiap mimpi malam panjangku

Cinta

Kau datang tak pernah aku duga
Menyuntikkan racun kasih di setiap pembuluh darah
Menghentakkan seluruh gejolak jiwa
Merasakan apa yang telah dirasa

Apakah ini yang namanya cinta?
Memandangnya
Menyapanya .....
Adalah anugerah terindah di jiwa



Meita Ivania
SMK Negeri 1 Godean, Sleman

Gas Alami

Buuuussshh... busssh
Kau tak terlihat namun bersuara
Harummu seperti mulut naga
Dunia pun bagai neraka
Gara-gara bau tapi nyata
Itulah gas manusia
Hanya mendesis pingsan semua

Diary Kecilku

Pena emas ku goreskan
Pada secarik kertas suci
Ku tuangkan isi hati
Karna tadi malam bermimipi
Manis sekali

Si Embah

Si Embah masuk ruangan
Ambil bedak dan livenan
Berkaca sambil bergoyangan
Muji diri bagai putri khayangan

Si Embah duduk lendehan
Melihat cucu sedang pacaran
Ingin hati seperti cucunya
Punya kasih lebih dari lima

Apalah daya terasa
Umur pun tidak lagi tersisa
Cucu hanyalah tertawa
Pikir hati tiada tandingan



Nopi Wulansari
SMAN 2 Ngaglik, Sleman

Kasih Tuhan pada Kami

Kawan,
Tuhan memberi kita
Dua tangan untuk memegang
Dua kaki untuk melangkah
Dua mata untuk melihat
Dan dua telinga untuk mendengar

Kawan,
Tuhan memberi kita satu hati
"Kenapa ?"
Karena Tuhan memberikan
Sebelah hati kita pada orang lain
Untuk kita cari dan temukan

Sentuhan

Kau sentuh punyaku
Ku sentuh punyamu
Kau pegang milikku
Ku pegang milikmu
Kau remas milikku
Ku remas punyamu
Itulah cara bersalaman yang baik



Ratna Pradipta Lamani
SMA Negeri 1 Sleman

Katamu

Katamu,
kau sangat ingin berada di samping ku.
Katamu,
kau mau cium kedua pipi ku.
Katamu,
kau mau kecup manis bibir ku.
tapi, katamu,
kau sudah tak ingin lagi.
Ku tanya, "Kenapa?"
Kau menjawab, "Mulutmu bau!"

Dibalik Hari Esok

Hari ini
Mendung tak bermentari
Mega tak mendukung
Kami berlari
Awan tak berusaha
Mencari solusi

Ketika pelangi menyinar
Esok hari
Semua ikut merasakan
Energi suci

Yang datang
Dari dalam diri
Itulah makna yang disuguhkan
Oleh kami,
Hari esok yang tiada terperi...



Wachid Nur Nahananto
SMAN 1 Gamping, Sleman

Lukaku

Senja tlah berlalu
Keheningan malam datang memberi salam
Di balik senyum sendu
Terdapat goresan luka yang dalam

Dilema Rejeki

Sekarang
Bukan rejeki yang tambah
    Malah anak sing ngembrah
Pating tlecek sisan
Tapi
    Jangan salahkan bunda mengandung
        Salahkan bapak yanng nimbrung
    Kaya pribahasa
        Bapak polah anak tambah.



Asih Setya Ningsih
SMAN 1 Seyegan, Sleman

Merah Merona

Kubuka bajumu
Kucium hangat tubuhmu
Kubelai indah bentukmu

Aku terpaku merasakan buah punyamu
Besar, bulat, dan merona
Aku rasakan pelan-pelan
Dan kuterkam tubuhmu
Oh..... buah semangka

Pak Tani

Pak tani namanya Timbul
Setiap hari kerjaannya mencangkul
Sambil bekerja bersiul-siul
Kalau makan habis sebakul

Tidak Masuk Akal

Pergi ke pasar membeli sayur
Pulang pasar menjemur kasur
Habis makan lalu tidur
Bangun tidur kecebur sumur.

Yovita Galih Larasati
SMAN 1 Pakem, Sleman

Lembutnya Si Penghuni Perut

Tut...tut....tut
Bunyinya oh si kentut
Yang halus lembut
Bagai suara burung perkutut

Oh, kentut
Bila ditahan sakit perut
Bila dikeluarkan bikin ribut
Oh, engkau penghuni perut

Baumu seperti bangkai belut
Yang keluar dari lubang keriput
tuuuuuuuuuuut
Ahhh, leganya kalau sudah kentut

Mama Lauren

Mama Lauren sudah tiada
"Perbaiki hidup dan jangan berbuat dosa"
itu pesannya

Dunia kotor karena dosa
"Ada yang akan membuat dunia bersih",
itu ramalannya

Dan datanglah....
MAMA LEMON
dapat membersihkan dalam sekejap.

Rina Lidia P.
SMAN 1 Ngaglik, Sleman

Air

Saat hujan turun...air
Saat kemarau panjang...air
Bayi lahir...air
Mandi...air
Remaja ulang tahun...air
Pasangan menikah...air
Orang meninggal???...air
Banjir...air
Kebakaran...air
Tumbuhan...air
Manusia...air
Hewan...air
Air...air...air...air...air...!!!

HP

Hp...
Era modernisasi, era hp
Pengaruh hp, pengaruh modernisasi
Hari-hari diisi hp
Hp-hp mengisi hari-hari
???

Ahmad Syahid
MAN Pakem, Sleman

Generasi Penerus Bangsa

Dari hari-kehari
Dari waktu-kewaktu
Kau tak lepas dari genggaman ilmu
Badai demi badai
Ombak demi ombak kau lalui
Dengan penuh keceriaan nan hati

Hidupmu menopang dunia nyata
Tanganmu berlumuran debu-debu amanah
Langkah kakimu pembawa pelita
Bagi kehidupan hari tua

Niat sucimu adalah senjata
Keteguhan hatimu bagai api membara
Yangkan menghanguskan semua malapetaka
Dalam meniti karier-karier kejayaan

Kobarkanlah semangatmu, kobarkanlah..!
Tegakkanlah kejujuranmu
Perangilah hati malasmu
Demi kesejahteraan bangsamu

Wahai para pemuda
Yang gagah nanperwira

Sumber Kehidupanku

Hijau segar sawahku
Sejuk nian negeriku
Bening memancar airmu
Melambangkan kemakmuran

Sungguh, kau inspirasi hidupku
Sungguh, kau cahayaku
Dalam setiap genggaman tanganku
Tumbuh angan dan harapan
Ntuk mengolah negeriku
Penuh makmur dan sentosa

Kau sumber kehidupanku
Kau abadi di hidupku
Kau adalah segalanya
Biarkan aku mengembannya
Hingga akhir hayatku
Hijaunya alam Indonesiaku



Lupita Klara Sari Prihati
SMK Muhammadiyah 1 Turi, Sleman

Gadis Jalanan

Berselimut angin
Bercahaya bintang dan
Beralaskan debu...
Di sana ku lihat gadis kecil terlelap
Di dekapan sang ibu

Saat ku langkahkan kaki
Meninggalkan semua kenyataan itu ..
Tapi ternyata di sana kudapati
Semuanya berbeda

Mereka tertawa melihat kenyataan itu...
Perih hati ini dibuatnya...
Jika kudapat merubah keadaan
Ku ingin mereka merasakan
Apa yang mereka tertawakan

Tapi aku tahu, dan
Aku yakin ...
Tuhan tak pernah tidur dan
Tak pernah mengedipkan matanya ..
Tuhan pasti akan melakukan
Yang terbaik untuk umat-Nya

Guru

Tak pernah kau hiraukan,
air mata, lelah, dan keringat,
kau berjalan tanpa beban,
dengan tawa yang selalu
tersungging di bibir manismu

Saat kami tak mampu berdiri
kau mampu membuatku tegar,
kau mampu membuatku
tak kehilangan percaya diri
tak pernah kau harapkan balasan,
tak pernah kau biarkan kami
ragu....

Kau terus memancarkan cahaya harapan
yang mampu membuat kami melangkah
dengan sejuta harapan....

Guru,
tak pernah jemu kau mengajar kami
segala ilmu dan budi pekerti
semua itu tak kan pernah bisa
ku lupa ....

Fenthy Marlina Safitri
SMAN 1 Depok, Sleman

Ketika

Tenggelam dalam hati
merasuk nyawa tinggalah pergi
Paku tertusuk
Duri pun tertanam
Hilang akal
Perih tak seberapa yang kurasa
Tertutup mata batin
Buta akan segala
Mencari coreng dalam diri
Memejamkan mata...
Berluap dalam rasa,
bercampur, menghantam, berpecah...
laksana gelombang dalam lautan
hingga,
tak sanggup berkata apa...apa ..
di sini aku tersudut dalam sunyi
senyap, gelap dan sepi
pecah seketika...
tersentak !!
saat jatuh sang air mata

Di Ujung Pagi

Jika perih ini adalah kabut
Bertiuplah dalam malam dan merasuki jiwa
Beku menusuk, gelap, dan suram
Hingga fajar kan tiba esoknya
Tak mampu menyorot di selah gelap yang gulita
Tetes embun jatuh setelahnya
Sebagai hembusan luka dalam batin
Terjaga aku hingga di ujung pagi
Di sini aku merindukanmu



Novia Tri Utami
SMK Negeri 1 Kalasan, Sleman

Mengharap Bahagia

Rasa yang tak kuat ku pendam
Buat hatiku keras bagai batu
Inginku diam dalam cobaan
Tapi apa daya tangan tak sampai

Tak mampu lagi ku pendam
Percikan api dari dunia
Yang merendahkan arti hidupku
Buat ku berjalan tanpa tujuan

Ingin diri ini bebas
tanpa celaan...
tanpa hinaan...
Adakah tempat yang mampu menampungku?
Adakah kebahagiaan sejati dalam hatiku?

Senyum dalam Luka

Di antara gelak tawa dalam bibirmu
Tersimpan sayatan luka dalam hati
Hentikan gelak tawa semu mu
Menangislah .....!



Diana Nurma Sari
SMAN 1 Kalasan, Sleman

Nestapa

Senjaku menghilang
Aku pun melayang

Tuan Nista

Di bawah sajadah
Bait nista terlelap
Lakonnya pun semakin kelam
Dulu jutawan
dan sekarang insan tak bertuan.

Berzina di Nisan

Bergidik bulu romaku
Heran bukan kepalang
Tersaji di ujung nisan itu
Sepasang pocong bercumbu riang.

Negasi Hidup

Kemungkinan telah menghadap
Tertekan
Lamunan kosong terpapar
Jangan bertanya
Diamlah untukku sejenak

Membingungkan dengan penerpaan nyata
Tersayat akan dirimu
Kelabu...kosong...riuh

Hanya terlanjur dan melanjutkan
Terburukkah?
Menderu-deru nadi terpacu
Pusaran itu begitu sulit diabaikan

Berbeda
Hanya itu jawabnya.



Tika Parameswari
SMAN 1 Mlati, Sleman

Hanya Bualan Belaka

Janji yang kau iming-imingkan
Bukti yang kau tawarkan
Ternyata hanya bualan belaka
Apakah itu balasmu pada rakyat jelata?

Gas Alami

Di antara dua sujudku
Aku berdoa
Ya Tuhan
Tahanlah kentutku.

Apel

merah rupamu
putih dalammu
sungguh menawan bodimu
oh, kau buah apelku.



Makalah-Makalah

Ekspresi Sastra: Puisi

Herry Mardianto

Pesimisme terhadap sastra seringkali muncul sebagai kasak-kusuk di tengah kita: mengapa kita menggeluti sastra, apa yang dijanjikan sastra bagi masa depan, bukankah sastra tidak lebih dari sekedar hiburan, dan di tengah kultur pembangunan (di) Indonesia yang relatif tidak mengakomodasikan atau kurang menyediakan peluang-peluang bagi terapresiasikannya seni sastra, siapa yang mau dengan sepenuh hati memperjuangkan dunia sastra di tengah suasana hidup yang mendewa-dewakan masalah ekonomi dan politik dengan pengedepanan efisiensi rasio, kekuasaan, ketertiban serta keamanan? Benarkah sastra menjadi barang rongsokan yang patut ditendang-tendang bagai bola?

Di tengah *klenger*-nya soailisasi dan pengajaran sastra, beberapa pihak meyakini bahwa masih ada kesempatan untuk membangkitkan dunia sastra. Banyak orang *keminter* yang hanya bisa berteriak-teriak bahwa dunia sastra kita sudah payah, kita perlu menyosialisasikan sastra, dunia sastra adalah dunia marjinal; tanpa berbuat apapun dan hanya terus berteriak-teriak tak berkesudahan. Kami merasakan bahwa kurangnya minat terhadap sastra karena sejak kecil kita tidak lagi dibiasakan dengan kegiatan mengarang (apalagi menulis kreatif), tidak diberi kesempatan mengapresiasi karya sastra, tidak mendapat pelajaran bagaimana cara membuat dan membacakan karya sastra. Bolehlah dikatakan bahwa selama kanak-kanak hingga lulus SMU kita hampir tidak memperoleh pengalaman bersastra karena yang dijejalkan kepada kita hanyalah pengetahuan sastra dan itu pun tak lebih dari hafalan bahwa si anu menghasilkan ini dan termasuk dalam angkatan itu-tuh....

Dalam pertemuan kali ini dipilih kegiatan yang yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif mengacu pada pengertian bahwa dengan kegiatan bersastra peserta akan dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang ditemukan dalam sastra dengan caranya sendiri. Ekspresif mengandung pengertian bahwa peserta dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalamannya untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui karya sastra sebagai sesuatu yang bermakna. Mengingat hal itu maka materi yang diberikan berkutat pada pemahaman sederhana terhadap proses penulisan/pembacaan karya sastra -peserta langsung diajak memasuki pengalaman empirik menulis dan membaca karya sastra; dan apresiasi sastra. Dengan cara ini diharapkan peserta mampu mengasah kepekaan intuitif dalam menangkap peristiwa keseharian, menyeleksi pengalaman yang kemudian diekspresikan dalam bentuk tulisan. Kebiasaan "menuliskan" pengalaman, gagasan, imajinasi merupakan prioritas utama dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut merupakan upaya pembinaan secara langsung dalam menumbuhkan pengalaman kreatif bersastra.

Kegiatan kali ini merupakan kegiatan pengajaran penulisan dan pembacaan karya sastra, di samping apresiasi; dengan tujuan agar peserta mempunyai pengalaman dengan dunia sastra. Dengan mengalami sendiri proses kreatif bersastra, peserta dapat merasakan bagaimana proses datangnya inspirasi, proses pematangan ide, penuangan ide dengan media bahasa, dan pengekspresiannya dalam bentuk karya sastra maupun pembacaan karya sastra. Pengalaman tersebut membuka pintu bagi peserta untuk lebih mudah memasuki dunia sastra (karya sastra), memiliki bekal penghayatan terhadap karya sastra. Jadi, dengan mengikuti kegiatan ini peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sastra dan apresiasi sastra, tetapi juga pengalaman proses kreatif dalam menciptakan/membacakan karya sastra.

Puisi: Proses Kreatif Mengarang

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, keberadaan penulis puisi terus diombang-ambingkan, kadang dipuja, dihargai, dihormati, meskipun kadang dipandang remeh, diabaikan, dan dilupakan orang. Meskipun demikian, puisi selalu saja ditulis orang dan hadir di mana-mana. Orang terus menulis puisi karena, menurut sahibul hikayat, manusia sering kali merasa lebih mudah mengungkapkan kegelisahan dan keinginannya lewat puisi dari pada ragam sastra lainnya. Apa yang disebut puisi pada hakikatnya adalah hasil dari proses kreatif penyair melalui penjelajahan empiris (unsur pengalaman), estetis (keindahan), dan analitis (pengamatan).

Pertanyaan mendasar yang mengedepan dalam makalah ini adalah apakah proses kreatif (penulisan puisi) dapat diajarkan, bukankah kemampuan menulis puisi itu lebih tergantung kepada bakat seseorang? Artinya jika seseorang tidak berbakat menulis puisi maka sampai kapanpun ia tidak akan mampu menulis puisi. Jawaban dari pertanyaan itu bisa menjadi diskusi panjang atau debat kusir yang tak berkesudahan. Tapi sebuah keyakinan dan kenyataan yang ingin kami sampaikan adalah bahwa tanpa belajar dan kerja keras maka kita tidak akan pernah menjadi "apa" dan "siapa"-pun.

Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah apakah menulis puisi itu sulit? Menulis puisi sesungguhnya sama saja dengan menciptakan sebuah karangan. Dalam menciptakan karangan (baik sastra maupun nonsastra) tentunya kita harus memiliki modal, yakni *daya kreatif* dan *daya imajinasi*. Daya kreatif merupakan daya untuk menciptakan hal-hal baru; sedangkan daya imajinasi adalah kemampuan seseorang dalam membayangkan dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa. Jika seseorang memiliki kekayaan daya imajinasi maka ia akan memiliki kemampuan dalam memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan dan persoalan-persoalan serta alternatif-alternatif dari pemecahan persoalan kehidupan. Daya kreatif maupun daya imajinasi merupakan faktor yang mampu melahirkan gagasan, ide, ilham, dan atau

inspirasi. Sampai di sini kita bersepaham bahwa menulis puisi pada hakikatnya adalah membuat sebuah karangan (dengan segenap spesifikasinya). Kesepahaman itu berangkat dari kenyataan bahwa pada dasarnya karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Meskipun di satu sisi secara bijak kita menyadari bahwa menulis karya sastra tidak akan sama dengan menulis karya jurnalistik maupun karya ilmu sosial, misalnya, meskipun ketiga-tiganya menggarap masalah yang sama, umpamanya mengenai kehidupan sosial. Bahkan mungkin ketiga-tiganya memusatkan pada persoalan yang sama, yakni pemerian atau deskripsi mengenai masalah sosial. Satu hal yang membedakan antarketiganya adalah orientasi penulisan. Tulisan karya ilmu sosial lazimnya berorientasi kepada teori; karya jurnalistik lebih berorientasi kepada pengungkapan fakta (penemuan informasi faktual); sedangkan karya sastra berorientasi kepada pemerian dunia alternatif atau kemungkinan-kemungkinan mengenai pemecahan persoalan kehidupan. Menurut Umar Kayam (1983) perbedaan orientasi penulisan dengan sendirinya akan melahirkan kaidah dan ukuran yang berbeda dalam menilai baik-buruk sebua karya tulis. Laporan penelitian ilmu sosial dianggap baik jika mencerminkan penggalian data yang terpercaya, akurat, dengan pemberian hipotesis yang jelas. Di sisi lain, laporan jurnalistik dianggap baik apabila laporan tersebut menyajikan informasi faktual yang jernih, berimbang, dan analisis yang tajam --bahasa penulisannya dapat lebih sugestif karena ia tidak dibingkai oleh orientasi teori yang ketat. Di sisi lain, karya sastra dianggap baik jika sanggup menghadirkan berbagai kemungkinan penafsiran (interpretasi) mengenai kehidupan --karya sastra menafsirkan kehidupan dengan menciptakan dunia alternatif dan memerikannya dalam bahasa pilihan yang spesifik.

Puisi: Ekspresi Pengalaman

Unsur empiris atau pengalaman tidak bisa tidak berkaitan dengan kenyataan bahwa karya sastra merupakan aktualisasi diri

pengarang dalam berkomunikasi dengan kenyataan keseharian (realitas obyektif). Dari sudut pandang manapun, sastra merupakan strukturasi pengalaman manusia. Dalam kaitan ini harus selalu diingat bahwa dalam menciptakan karya sastra, pengarang selalu mempunyai sikap tertentu dalam menanggapi kenyataan yang dilihat, ia dapat menanggapi realitas (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of comunication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*) (Kuntowijoyo, 1987).

Sebuah pertanyaan yang layak dikedepankan adalah: apakah pengalaman yang sama akan melahirkan sebuah puisi yang sama? Sebagai contoh ketika kita menulis puisi cinta dengan pengalaman yang sama, misalnya sama-sama putus cinta, apakah akan menghasilkan puisi yang sama? Jawabannya tentu saja mungkin sama dan atau mungkin saja berbeda. Perbedaan itu dapat terjadi karena (1) adanya ketidaksamaan sudut pandang, (2) latar belakang masing-masing individu (dalam hal ini penulis) yang berlainan, dan (3) adanya unsur-unsur khas dan individual. Tema "putus cinta" tidak akan sekedar menjadi cerita picisan jika ditampilkan dengan sudut pandang yang tidak biasa. Kita dapat menyajikan persoalan "putus cinta" dari sudut pandang orang ketiga yang sudah terlalu lama menantikan "giliran" untuk mendapatkan perhatian; dari sudut pandang orang tua; dari sudut pandang ruang tiga kali empat; atau dari sudut pandang seekor nyamuk yang sering mengganggu. Semakin khas dan tidak lazim posisi yang dipilih, semakin menantang pula persoalan itu untuk digarap menjadi puisi.

Nilai tambah dalam menulis puisi baru akan terasa jika kita terus mengasah kepekaan pancaindera. Artinya, sejauh pancaindera kita memandang sesuatu benda, keadaan, peristiwa dengan "hafalan" maka kita tidak akan pernah bersentuhan dengan wilayah momen(t) puitik –titik awal dalam rangkaian penulisan puisi– yang "*nggegirisi*" atawa "*ngedab-edabi*". Perlu diingat (Simatupang, 1998) meskipun perangkat kegiatan penginderaan demikian penting, orang mungkin sudah sangat terbiasa mengabstraksikan pengalaman inderawinya sehingga sekedar menjadi pengetahuan yang kering; ia terbiasa membuat kesimpulan-kesimpulan serba

rasional mengenai "arti" benda-benda, tempat, orang, dan peristiwa. Melihat ayam kampung atau ikan air tawar, misalnya, ia segera berpikir mengenai kemungkinan berternak ayam atau bertani ikan sebagai usaha sampingan. Menyaksikan bukit di pinggiran kota, ia langsung berpikir untuk membeli tanah di situ, mendirikan vila, berharap cepat-cepat bisa menjadi lebih kaya. Jika kita selalu terperangkap dalam situasi tersebut, niscaya kita tidak akan pernah menemukan inspirasi atau ilham yang merupakan modal awal dalam menciptakan puisi atau karya seni pada umumnya.

Latar belakang seseorang, mau tidak mau, mempengaruhi bentuk ekspresi yang dihasilkan. Di sisi lain, keunikan puisi dapat dihadirkan lewat unsur-unsur khas yang individual dan bersifat empirik, misalnya puisi Chairil Anwar menjadi "istimewa" dan mempunyai kekuatan sendiri. Bagi Chairil, puisi adalah epistimologi kata: dalam menciptakan puisi tiap kata akan digali dan dikorek-korek sedalamnya karena setiap kata mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Penyair lain, Taufik Ismail, mempunyai pandangan yang berbeda: puisi saya adalah puisi berkabar; dalam merebut komunikasi, puisi saya harus ada substansi sebagai (sebuah) kabar dengan tetap memperlihatkan kecerdasan serta sedap didengar. Almarhum Soebagio Sastrowardoyo memandang puisi sebagai kebulatan kesadaran hidup sehingga puisi-puisinya hadir sebagai renungan pribadi.

Puisi: Keindahan

Ada beberapa faktor pembeda antara puisi dan bentuk prosa (cerpen, novel, dan sebagainya). Faktor pembeda tersebut meliputi kadar kepadatan dan cara pengekspresian. Prosa memiliki kepadatan yang lebih "cair" karena sifatnya naratif dan merupakan media ekspresi konstruktif. Dengan demikian karya prosa memiliki peluang untuk menyampaikan penjelasan dengan lebih rinci, memberikan informasi secara merenik, dan berpeluang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa kepada pembaca. Sedangkan puisi lebih bersifat kontemplatif kreatif, proses pengungkapannya melalui

tahap *konsentrasi* dan *intensifikasi*. Dalam penciptaan puisi terjadi proses pemusatan terhadap suatu fokus; sedangkan dalam prosa, suasana lain atau masalah yang lain dapat saja muncul di luar suasana atau masalah pokok yang ingin diungkapkan seorang pengarang.

Dari segi struktur pun terdapat perbedaan yang mendasar antara puisi dan prosa. Puisi dibangun oleh unsur struktur yang dikenal dengan (1) musikalitas, (2) korespondensi, dan (3) bahasa kiasan. Di sisi lain, prosa dibangun oleh unsur struktur yang terdiri atas (1) alur, (2) penokohan/perwatakan, (3) latar, (4) pusat pengisahan atau *point of view*, dan (5) gaya bahasa. Pada pembicaraan kali ini akan dilihat dan dibicarakan secara singkat unsur struktur puisi. Unsur musikalitas adalah unsur bunyi, irama atau musik dari puisi. Unsur musikalitas akan terlihat secara lahiriah karena berkaitan dengan penyusunan bunyi kata, suku kata, dan kalimat. Bunyi kata dalam puisi sangat besar peranannya dalam kaitannya dengan keindahan sebuah puisi. Pilihan bunyi kata berkaitan erat dengan kemerduan puisi. Perhatikan penggalan puisi "Derai-Derai Cemara" (Chairil Anwar) berikut ini.

cemara menderai sampai jauh
terasa hari jadi akan malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

Dalam puisi tersebut kemerduan diciptakan dengan adanya persamaan bunyi seperti dalam "*menderai*" dan dalam "*sampai*". Hubungan antarbaris pun tetap mempertahankan kemerduan puisi. Baris pertama kita dapati kata "*jauh*" yang memiliki unsur musikalitas dengan baris ketiga dengan hadirnya kata "*merapuh*". Demikian pula dengan baris kedua kita dapati kata "*malam*" yang menimbulkan kemerduan saat dikaitkan dengan kata "*terpendam*" yang terdapat dalam baris keempat. Unsur musikalitas juga dapat dicermati dalam makna kata "*terasa hari jadi akan malam*" (baris ke-2) dengan "*ada beberapa dahan di tingkap merapuh*" (baris ke-3).

Baris kedua tersebut menimbulkan sebuah kesan kesuraman dan kesepian, kesunyian. Baris ketiga menghadirkan kesan ketidakberdayaan. Kedua makna tersebut seakan-akan hadir bersamaan, memiliki pengertian yang berdekatan. Persamaan makna dalam kedua baris puisi itu menimbulkan suatu suasana suram. Jadi setiap penulis puisi pastilah mengadakan inventarisasi dan seleksi kata-kata untuk dipergunakan dalam penciptaan puisi agar pengungkapannya terasa lebih intensif. Semuanya dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan bunyi suatu kata agar menggugah pikiran dan perasaan pembaca serta mampu membangkitkan asosiasi tertentu kepada pembaca atau pendengar. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa pada umumnya bahasa dalam puisi bersifat sugestif (penyaranan), asosiatif (pertalian), dan imajis (pembayangan). Perhatiakan sebait puisi "Di Meja Makan" (karya Rendra) berikut ini.

Di Meja Makan

...
Ruang diributi jerit dada
Sambal tomat pada mata
meleleh air racun dosa
...

Baris "*Ruang diributi jerit dada*" memberi pembayangan (imaji) mengenai kegelisahan (seseorang) yang tak terpecahkan. Mungkin saja hatinya tengah diliputi ketakutan, kekalutan yang luar biasa. Suasana hati yang tertekan itu disugestikan lewat larik berikutnya: "*Sambal tomat pada mata*" yang menyarankan kepedihan luar biasa. Bayangkan saja bagaimana andai mata kita di-*tableg* dengan sambal cabe rawit, pasti perih dan panassss. Larik ini juga mengasosiasikan kepedihan yang dinyatakan lewat perihnya mata yang terkena sambal. Larik berikutnya seakan-akan menyimpulkan bahwa penderitaan tersebut terjadi karena perbuatan-perbuatan dosa: "*meleleh air racun dosa*"; ada semacam penyesalan yang mendalam.

Kembali lagi kepada pembicaraan semula mengenai unsur struktur puisi, maka apa yang dimaksud dengan korespondensi kiranya sudah jelas. Korespondensi adalah hubungan satu larik dengan larik berikutnya, satu kata dengan kata lainnya, dan satu bait dengan bait lainnya. Tidak tertutup kemungkinan korespondensi juga terjadi antara satu frase atau kelompok kata dengan frase lainnya. Seperti unsur musikalitas, unsur korespondensi juga terlihat secara lahiriah, terutama kaitannya dengan hubungan makna. Unsur lainnya yang dianggap penting dalam membangun puisi adalah bahasa kiasan yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar gambaran angan menjadi jelas, lebih hidup, dan menarik. Jenis-jenis bahasa kiasan yang cukup penting adalah (1) perbandingan (*simile*), (2) metafora, dan (3) personifikasi. Perbandingan (*simile*) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding bagai, sebagai, bak, seperti, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya.

Rick dari Corona

....
Betsyku bersih dan putih sekali
lunak dan halus bagaiikan karet busa
Rambutnya merah tergerai
bagai berkas benang-benang rayon warna emas
...
Betsy bagai lampu-lampu Broadway
Betsy terbang dengan indah
Bau minyak wanginya menidurkan New York
...

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan tetapi tidak secara eksplisit menggunakan kata-kata pembanding (seperti, bagai, laksana, dan sebagainya). Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
(SS, "Dewa Telah Mati")

Tuhan adalah warganegara yang paling modern
(SS, "Kathekisasi")

Dalam puisi Subagio Sastrowardoyo di atas, bumi disamakan dengan perempuan jalang. Sedangkan *rawa-rawa mesum* merupakan kiasan kehidupan yang kotor penuh percabulan. Selanjutnya kita perhatikan puisi dari penyair lain, Amir Hamzah, yang bersifat metaforis –Tuhan dibandingkan dengan benda-benda dan perilaku binatang yang dapat mencakar dan memangsa.

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda seakan dapat berbuat atau berpikir seperti manusia. Perhatikan puisi berikut ini.

Percakapan dalam Kamar
Puntung rokok dan kursi bercakap tentang seorang yang tiba-tiba menghela nafas panjang lalu berdiri.
Bunga plastik dan lukisan dinding bercakap tentang seorang yang berdiri seperti bertahan terhadap sesuatu yang akan menghancurkannya.
Jam dinding dan penanggalan bercakap tentang seorang yang mendadak membuka pintu lalu cepat-cepat pergi tanpa menutupkannya kembali.
Topeng yang tergantung di dinding itu, yang mirip wajah pembuatnya, tak berani mengucapkan sepatah kata pun; ia merasa bayangan orang itu masih bergerak dari dinding ke dinding; ia semakin mirip pembuatnya karena sedang manahan kata-kata. (SDD)

Sebuah Kamar
Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
mau lebih banyak tahu. (CA)

Puisi: Kejelian dan Kecerdasan Pengamatan

Seperti telah disebutkan di bagian terdahulu, penciptaan puisi tidak dapat dilepaskan dari proses pengamatan terhadap sebuah fenomena, benda, peristiwa atau kejadian, dan sebagainya. Setiap pengamatan niscaya berkaitan dengan kepekaan pancaindera dalam melihat, merasakan, meraba, mengecap, dan mencium. Bagi penulis pemula tentu dibutuhkan kesabaran, kejelian, dan kecerdasan dalam mengamati segala sesuatu. Kebiasaan sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memusatkan perhatian atas kehadiran seseorang. Kita acapkali melihat kehadiran seseorang hanya dari *bleger*-nya, sehingga ketika kita diminta membedakan si Anu dengan si Ani selalu saja muncul jawaban bahwa si Anu berbadan kurus dan berkulit hitam sedangkan si Ani agak gemuk dan kulitnya kuning langsat. Banyak dari kita yang lupa mengamati detail dari kehadiran keduanya. Orang selalu luput memperhatikan kebiasaan Ani yang selalu mengedip-ngedipkan matanya ketika berbicara, di jari tangannya yang lentik ada tiga cincin emas, lehernya dihiasi seuntai kalung, dan kalau berbicara bibirnya seringkali dimonyong-monyongkan. Dengan selalu memperhatikan "detail" seseorang/sesuatu/peristiwa, besar kemungkinan kita juga mempunyai sudut pandang yang berbeda ketika diminta menggambarkan seseorang/sesuatu/peristiwa tersebut.

Puisi: Apresiasi

Ketika menciptakan puisi sesungguhnya seseorang tidak mempunyai niatan *neko-neko* agar orang yang membaca puisinya menjadi bingung. Apalagi jika diingat bahwa sesulit apapun puisi maka ia harus dapat dipahami. Puisi hadir karena adanya keinginan pengarang untuk menyampaikan pengalamannya kepada orang lain (pembaca). Untuk dapat memahami karya sastra (dalam konteks ini puisi) diperlukan apresiasi atau pengenalan dan pemahaman terhadap puisi. Dengan melakukan apresiasi maka seseoramg akan (1) merasa mampu memahami pengalaman orang lain, (2) menghargai kemampuan sastrawan dalam menciptakan karya sastra, dan (3) mampu menemukan nilai-nilai estetik karya sastra.

Maman S. Mahayana (1999) dengan cukup baik memberikan contoh bagaimana langkah-langkah sederhana yang dapat dijadikan semacam pegangan dalam mengapresiasi puisi, yaitu (1) lewat titik pandang (*point of view*), (2) lewat pemahaman teks denotatif, dan (3) pemahaman teks konotatif.

Asrul Sani
Surat dari Ibu

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau

Langkah pertama untuk memahami puisi tersebut tentunya dengan melihat sudut pandang dengan mencermati siapa yang berbicara (aku liris, engkau, dia atau siapapun), kepada siapa ia berbicara (kepada sesama manusia, alam, Tuhan atau diri sendiri), apa yang dibicarakan (diri sendiri, orang lain, masyarakat, alam atau apapun juga), bagaimana ia berbicara (bersemangat, sedih, datar, menghentak, marah atau gembira).

Pertanyaan siapa yang berbicara dan kepada siapa ia berbicara dalam puisi "Surat dari Ibu", yaitu seorang ibu yang berbicara kepada anaknya (lewat surat). Bahan pembicaraan (hal yang dibicarakan) adalah nasihat ibu kepada anaknya yang pergi mengembara. Karena dalam konteks memberi nasihat, tentu saja seorang ibu harus berbicara dengan nada datar dan penuh cinta kasih.

Sebuah puisi lain yang dicontohkan Maman S. Mahayana adalah "Doa si Kecil" (Taufiq Ismail) sebagai berikut.

Taufik Ismail
Doa Si Kecil

Tuhan Yang Pemurah
Beri mama kasur tebal di surga

Tuhan yang kaya
Berikan ayah pipa yang indah

Amien

Yang berbicara dalam puisi "Doa Si Kecil" adalah seorang anak yang tengah berdoa kepada Tuhan. Karena masih usia kanak-kanak tentunya ia berdoa dengan bahasa yang sederhana.

Lewat pemahaman makna denotatif (langkah kedua), larik *Beri mama kasur tebal di surga,* mengisayaratkan bahwa kasur tebal di mata sang anak adalah tempat yang memungkinkan ibunya dapat tidur nyenyak. Jika sang ibu dapat tidur pulas, maka sangat mungkin ia bermimpi indah. Pada tahap selanjutnya (konotatif) dapat saja larik tersebut ditafsirkan sebagai kebahagiaan atau kenikmatan. Jadi, dalam puisi tersebut, si anak sesungguhnya berdoa agar ayah-ibunya memperoleh kebahagiaan.

Langkah-langkah apresiasi puisi yang disarankan di atas, tentu saja hanya merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan agar pemahaman terhadap puisi dapat dilakukan secara sistematis dan logis. Andai dalam pelaksanaan terjadi perbedaan penafsiran dan pemaknaan, tentu saja itu merupakan hal yang wajar dan sah-sah saja sejauh argumentasi yang dikemukakan masuk akal. Perbedaan penafsiran dalam apresiasi puisi bukanlah hal yang tabu, tapi justeru sangat penting.

Mengenali Puisi : Membaca dan Memahami

Evi Idawati

Beberapa waktu lalu, kira-kira tanggal 14 April 2010, saya diundang oleh Komunitas Penulis Kebumen. Di depan guru-guru SMA saya diminta bercerita tentang proses kreatif saya menulis puisi. Bagi saya, menulis puisi tentu bukan hal rumit. Tetapi hal tersebut ternyata tidak bagi sebagian orang, apalagi yang baru pertama kali mengenal puisi. Ada beberapa orang yang merasa gampang menulis puisi, tapi kemudian tidak tahu bagaimana cara memahami puisi. Ada beberapa orang yang mengaku bisa memahami puisi tetapi tidak punya kepercayaan diri untuk menuliskan puisi. Lalu, bagaimana cara yang bisa ditempuh oleh seseorang agar bisa menulis, atau pun memahami puisi? Tetapi, sebelum sampai pada bahasan tersebut, sebaiknya terlebih dahulu kita melihat apa itu puisi.

Apa Puisi Itu?

Banyak tokoh memberi pengertian puisi yang beragam, tapi saya akan mengambil apa yang dikatakan HB Yassin. *Paus* sastra tersebut membedakan puisi dan prosa dengan pengertian bahwa prosa adalah pengucapan dengan pikiran. Sedangkan, puisi ialah pengucapan dengan perasaan. Meskipun pikiran dan perasaan tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi saling mengkait. Tetapi dalam prosa dan puisi, hal yang mendominasi berbeda, meskipun keduanya (perasaan dan pikiran) bisa menjadi satu kesatuan.

Sementara itu, Suminto A. Sayuti menguraikan lebih komplit bahwa puisi adalah sebentuk pengucapan bahasa, yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair,

yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan tehnik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca dan pendengar-pendengarnya.

Dari uraian pengertian di atas, jelas terasa sekali apa saja yang terkandung dalam puisi, bahan-bahan apa saja yang diperlukan dalam menulis puisi, dan bagaimana caranya, serta menentukan sasaran penulisan puisi.

Untuk menulis puisi, pertama kali kita lakukan adalah membaca puisi. Membaca bukan hanya membaca yang tertulis tetapi juga membaca apa yang dimaksudkan. Saya merasa diuntungkan sekali saat saya diminta oleh guru-guru semasa saya sekolah dari SD sampai SMA. Mereka mengajari saya cara membaca dan menyertakan saya mengikuti lomba membaca puisi. Mereka selalu menunggu saya latihan dan memberikan masukan-masukan apa yang bisa saya lakukan untuk menambah konsep pemanggungan. Saya sering latihan di rumah sendiri. Pada awalnya guru meminta saya untuk membaca dengan suara keras. Guru sering memberi informasi pada saya bahwa membaca puisi tidak menggunakan mikrofon sehingga suara harus keras agar bisa terdengar sampai penonton belakang. Maka, kemudian saya berteriak-teriak sampai serak. Sering saya melakukan hal itu. Sampai kemudian saya banyak mendapatkan pengetahuan baru, bagaimana saya harus berteriak sementara saya sedang berkata-kata tentang hal yang menyedihkan, bisakah penonton mengerti dan memahami. Atau, jangan-jangan mereka malah bertanya-tanya dan tertawa mendengar saya membaca dengan berteriak-teriak seperti itu. Akhirnya saya sering latihan sendiri dengan memainkan volume suara, kadang saya membaca puisi dengan berbisik.

Suatu hari saya membaca tanpa bersuara tapi hanya berekspresi. Lalu bersuara keras menggelegar, juga dengan berteriak. Dalam proses itu, kemudian saya menemukan makna-makna baru yang tidak saya dapatkan saat saya hanya membaca puisi dengan bersuara keras saja. Saya kemudian bisa membaca sesuatu yang bukan hanya seperti yang tertuliskan tetapi juga saya bisa berada

pada suasana yang melatar belakangi penciptaan karya dan saya menjadi media untuk mengartikulasikannya.

Pengalaman saya saat remaja tadi dapat diambil sebagai cara bagaimana membaca puisi untuk mencapai kepemahaman makna yang diinginkan. Tentu setiap orang punya cara yang berbeda, juga metode yang tidak sama. Membaca puisi dan memahami juga memerlukan bekal wacana dan pemahaman tentang hidup yang lebih dulu ada di dalam diri kita. Jika bekal kita terbatas, maka pemahaman kitapun terbatas. Kalau kita punya pengetahuan wacana yang lebih luas, maka bekal untuk memahami puisi pun menjadi lebih banyak, Melalui bekal yang banyak kita bisa dengan mudah memberi tafsir, melakukan penilaian dan memahami puisi. Maka, dengan belajar dan memberi pengetahuan yang beragam pada diri kita sendiri senantiasa bisa dilakukan untuk memberi kemudahan dalam memahami banyak hal, bukan hanya puisi saja, juga hal-hal lain yang ada di dunia. maka saat kemarin di kebumen salah satu guru mengatakan bahwa dia merasa kesulitan memahami puisi, saya menjawab untuk bersabar memahami. Kita tidak bisa memaksa diri kita untuk memahami sesuatu yang tidak kita tahu tetapi jika kita punya semangat untuk memahami dengan mencari referensi dan pengetahuan yang mendukung tentu kita bisa dengan mudah mendapatkan maknanya. Meskipun kemudian, makna yang didapatkan satu orang dengan orang lainnya tidak sama.

Setelah membaca dan memahami puisi orang lain, selanjutnya bagaimana memulai mencipta puisi sendiri, menuliskan pemahaman dan pemikiran kita, dan juga mencatatkan pengalaman hidup kita di dalam puisi?

Bekal pertama yang kita miliki saat membaca puisi juga menjadi bekal kita menulis puisi. Pengetahuan yang dihasilkan dari kesediaan belajar dari hidup dan kehidupan, yang kemudian bisa kita tandai untuk memberi kategori dan melakukan analisa terhadap objek atau peristiwa adalah sarana penting pertama saat kita mulai menulis puisi. Ungkapan lainnya adalah observasi. Melalui obsertavasi, kita mengumpulkan banyak data (peristiwa) yang hadir

dalam kehidupan sehari-hari, juga yang ada disekitar kita, atau kita bisa mencarinya. Pengetahuan yang hadir sendiri dan yang dicari kita kumpulkan sebagai bahan awal untuk menulis puisi.

Dari bahan tersebut kemudian kita memberikan sentuhan imajinasi dengan mengeksplorasi perasaan atau emosi, baik perasaan terluka, marah, maupun sedih, dll. Selanjutnya, kita kembangkan imajinasi dengan memasukkan unsur-unsur baru dari sendiri dan memberikan sentuhan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Ibarat sedang membuat kue, data adalah bahan-bahan, seperti terigu, margarin, telur, dll; imajinasi membantu kita memberi petunjuk dan membaca kemungkinan-kemungkinan baru hendak kita buat dan cetak seperti apa kue tersebut. Jika melihat seorang pematung, dia mempunyai bahan dasar tanah lihat, maka kemudian, imajinasi membantunya membentuk tanah liat tersebut dengan membaca berbagai kemungkinan, hendak dibuat seperti apa, patung siapa, dan mengapa.

Hal terakhir adalah cara kita mengartikulasikannya, yaitu tehnik berbahasa. Jika pematung tadi ingin membuat patung malaikat, maka kemudian cara yang dia lakukan adalah mewujudkan apa yang dia inginkan dengan tehnik yang dia kuasai, bagaimana dia membuat tubuh, sayap, dll. Begitu pun di dalam puisi. Bahan dasar membangun puisi adalah bahasa. Jika kemampuan berbahasa kita terbatas, maka cara yang kita gunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita pun menjadi menjadi terbatas pula. Maka yang diperlukan kemudian adalah berlatih menggunakan bahasa, mengeksplorasi berbagai kemungkinan baru yang bisa dihasilkan oleh bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita. Disamping sebagai ekspresi, puisi adalah salah satu cara penyair berkomunikasi, berinteraksi dengan realitas di sekitarnya. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesannya. Bila diibaratkan sebuah senjata, maka bahasa menjadi pelurunya yang senantiasa harus diasah untuk menguatkan apa yang sudah ada, semisal pengetahuan dari observasi dan pengemasan oleh imajinasi sehingga pesannya menjadi tersampaikan.

Yogyakarta,2010

Mengapresiasi Puisi, Menulis Puisi

Landung R. Simatupang

MULAI DARI LUAR:

Irama

Irama terbentuk dari perulangan. Tepukkan tangan satu kali: ("Plok"). Apa yang terjadi? Muncul bunyi. Adakah irama? Tidak ada. Tepukkan tangan dua kali: ("Plok"-"Plok"). Ingat jarak (jeda) antara tepukan pertama dan kedua. Dengan jarak (panjang jeda) yang sama antarterpukan, bertepuklah empat kali: ("Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"). Apa yang kita peroleh? Bunyi yang berirama.

Sekarang, mari kita coba ini:

- Sembilan tepuk:
  ("Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok")
- Sepuluh tepuk:
  ("Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok")

Lalu:

Sembilan tepuk kita bunyikan dua kali, disambung dengan sepuluh tepuk dua kali pula:

("Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok")
("Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok")
("Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok")

("Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok"-"Plok")

"ha"-"nyut"-"lah"-"sam"-"pan"-"da"-"ri"-"ja"-"wa"
"ku"-"nang"-"ku"-"nang"-"hing"-"gap"-"di"-"la"-"da"
"ba"-"gai"-"kan"-"hi"-"lang"-"ra"-"sa"-"nya"-"nya"-"wa"
"ha"-"ti"-"ter"-"ke"-"nang"-"a"-"kan"-"a"-"din"-"da"

Ya, ini sebait pantun yang kita ketahui merupakan salah satu bentuk puisi lama:

Hanyutlah sampan dari Jawa,
kunang-kunang hinggap di lada.
Bagaikan hilang rasanya nyawa
hati terkenang akan adinda

Contoh pantun lain:

Layang-layang di Gondangdia,
ambil mengkudu di pohon kapas.
Bayang-bayang kusangka dia,
hati rindu belumlah lepas.

Pantun kedua ini juga menggunakan irama yang jelas, meskipun tidak setertib atau seketat pantun pertama. Kita lihat larik keduanya terdiri atas sepuluh "plok", sepuluh suku kata, sedangkan ketiga larik lainnya terdiri atas sembilan "plok".

Tetapi sekarang mari kita periksa: apakah hanya perulangan banyaknya tepukan (suku kata) dalam baris atau larik yang menciptakan irama? Ternyata tidak! Ada perulangan lain, yaitu bunyi-bunyi akhir pada larik-larik kedua pantun ini.

Pada pantun pertama, larik kesatu berakhir dengan bunyi "wa", larik kedua dengan "da", larik ketiga dengan "wa", dan larik keempat dengan "da".

Pada pantun kedua, larik kesatu berakhir dengan bunyi "dia", larik kedua "pas", larik ketiga berakhir dengan "dia" dan keempat dengan "pas".

Maka marilah kita catat bahwa irama dapat diciptakan dengan: 1) perulangan banyaknya suku kata; dan 2) perulangan bunyi di akhir larik yang lazim disebut rima.

Sekarang, mari kita coba rangkaikan kedua pantun di atas, dan ditambah satu pantun lagi. Untuk menandainya rangkaian pantun ini kita beri judul "Tiga Serangkai"

Tiga Serangkai

Hanyutlah sampan dari Jawa,
Kunang-kunang hinggap di lada.
Bagaikan hilang rasanya nyawa
Hati terkenang akan adinda

Layang-layang di Gondangdia,
Ambil mengkudu di pohon kapas.
Bayang-bayang kusangka dia,
Hati rindu belumlah lepas.

Kalau tuan jalan dahulu,
carikan saya daun kemboja.
Kalau tuan mati dahulu,
nantikan saya di pintu surga.

Dari tiga serangkai pantun di atas, perulangan apa lagikah yang tampak di samping perulangan banyaknya suku kata dan perulangan bunyi akhir larik? Kita melihat *persamaan bangunan gagasan tertentu* dalam bait-bait itu. Dalam tiap bait, kedua larik pertama lazim disebut "sampiran", dan dua larik berikutnya disebut "isi".

Dengan demikian, kita temukan bahwa dalam penulisan sajak (puisi) irama dapat dimunculkan dengan mengolah perulangan

suku kata, perulangan bunyi atau rima, dan perulangan lain yang lebih berurusan dengan *bangunan gagasan.*

Memang, sejak Chairil Anwar dan rekan-rekan seangkatannya, yang oleh H.B. Jassin disebut sebagai "Angkatan 45", puisi Indonesia cenderung membebaskan diri dari aturan-aturan irama dan pembagian bait yang lebih menyangkut "fisik" atau "wadag" atau "bentuk" puisi. Aturan-aturan konvensional yang menyangkut irama, seperti dalam pantun yang dicontohkan di atas, sudah lama ditawar, ditantang, dan dicampakkan.

Mari kita coba membaca sajak-sajak berikut ini.

Taman

Taman punya kita berdua
tak lebar luas, kecil saja
satu tak kehilangan lain dalamnya.
Bagi kau dan aku cukuplah
Taman kembangnya tak berpuluh warna
Padang rumputnya tak berbanding permadani
halus lembut dipijak kaki.
Bagi kita itu bukan halangan.
Karena
dalam taman punya berdua
Kau kembang, aku kumbang
aku kumbang, kau kembang
Kecil, penuh surya taman kita
tempat merenggut dari dunia dan 'nusia

Chairil Anwar
Maret 1943

Hari Ini Aku Akan Bersiul-siul

pada hari coblosan nanti
aku akan masuk ke dapur

akan kujumlah gelas dan sendokku
apakah jumlahnya bertambah
setelah pemilu bubar?

pemilu o pilu pilu

bila hari coblosan tiba nanti
aku tak akan pergi ke mana-mana
aku ingin di rumah saja
mengisi jambangan
atau menanak nasi

pemilu o pilu pilu
nanti akan kuceritakan kepadamu
apakah jadi penuh karung beras
minyak tanah
gula
atau bumbu masak
setelah suaramu dihitung
dan pesta demokrasi dinyatakan selesai
nanti akan kuceritakan kepadamu

pemilu o pilu pilu

bila tiba harinya
hari coblosan
aku tak akan ikut berbondong-bondong
ke tempat pemungutan suara
aku tidak akan datang
aku tidak akan menyerahkan suaraku
aku tidak akan ikutan masuk
ke dalam kotak suara itu
pemilu
o pilu pilu

aku akan bersiul-siul
memproklamasikan kemerdekaanku

aku akan mandi
dan bernyanyi sekeras-kerasnya
pemilu o pilu pilu

hari itu aku akan mengibarkan hakku
tinggi tinggi
akan kurayakan dengan nasi hangat
sambel bawang dan ikan asin

pemilu
o pilu pilu
sambel bawang dan ikan asin

Wiji Thukul
10 November 96

Pacarkecilku

Untuk Anggra

Pacarkecilku bangun di subuh hari ketika azan datang membangunkan mimpi. Pacarkecilku berlari ke halaman, menadah hujan dengan botol mainan, menyimpannya di kulkas sepanjang hari, dan malamnya ia lihat di botol itu gumpalan cahaya warna-warni.

Pacarkecilku lelap tidurnya, botol pelangi dalam dekapnya.
Ketika bangun ia berkata, "Tadi kau ke mana?
Aku mencarimu di rerimbun taman bunga."
Aku terdiam. Sepanjang malam aku hanya berjaga
di samping tidurnya agar dapat melihat bagaimana azan
pelan-pelan membuka matanya.

Pacarkecilku tak akan mengerti: pelangi dalam botol cintanya
bakal berganti menjadi kuntum-kuntum mawar-melati
yang akan ia taburkan di atas jasadku, nanti.

Joko Pinurbo
2001

Bagaimana? Irama yang jelas seperti terdapat dalam contoh-contoh pantun itu bisa Anda temukan? Tidak? Tetapi, apakah dalam ketiga sajak ini tidak ada irama? Mari kita lacak. Bagaimana melacaknya? Dengan membacanya berulang-ulang, sambil mempedulikan ***bunyi*** kata-kata itu.

Mari kita ambil sebagai contoh bait pertama dari sajak "Pacarkecilku" karya Joko Pinurbo:

Pacarkecilku bangun di subuh hari ketika azan datang
membangunkan mimpi. Pacarkecilku berlari ke halaman,
menadah hujan dengan botol mainan, menyimpannya
di kulkas sepanjang hari, dan malamnya ia lihat di botol itu
gumpalan cahaya warna-warni.

Siapakah di antara Anda sekalian yang merasakan bahwa ada irama di sini? Atau setidak-tidaknya potensi irama? (Ingatlah selalu bahwa irama berkait dengan gejala perulangan!)

KITA KE DALAM:

Suasana Hati

Kini mari kita coba membaca dua sajak, yaitu karya Wiji Thukul "Hari Ini Aku Akan Bersiul-siul" dan sajak Joko Pinurbo "Pacarkecilku". Kita perbandingkan potensi irama yang disediakan oleh kedua sajak itu.

Kita perhatikan perulangan-perulangan yang ada. Mari kita rasakan, perbandingkan. Untuk sementara, jangan dulu terlalu memberikan perhatian pada ***arti kata***. Coba tepati saja tanda-tanda

baca yang tersedia (pada sajak Joko Pinurbo) dan pemisahan lariklariknya (pada sajak Wiji Thukul).

Terasakah bahwa sajak yang satu membuat Anda terdorong untuk membacanya dengan cepat dan lincah, patah-patah, sedangkan pada sajak yang lain Anda terdorong untuk membacanya dengan lebih tenang, lamban? Adakah *suasana hati* yang berbeda-beda yang cenderung Anda rasakan karena irama yang berlainan itu?

Memang, dari dunia musik kita mengerti dan mengalami bahwa irama berkait erat dengan suasana hati. Ada irama tiga-perempat dan empat-perempat, misalnya, yang cenderung mensugestikan suasana hati yang berbeda.

Mengungkapkan suasana hati

Pada dasarnya boleh dikata sajak ditulis untuk mengungkapkan suasana hati dan sikap batin tertentu, tetapi tidak terutama dengan mengatakan secara lugas dan kering: "saya marah", "saya sedih", "saya cinta", "saya tak percaya", 'saya patah hati", dan sebagainya. Puisi bukanlah pernyataan yang "kering" mengenai perasaan dan sikap seseorang.

Chairil Anwar tidak sekadar menyatakan "Dik, aku cinta padamu. Indah sekali cinta kita ini", misalnya. Dia berbicara tentang taman yang tidak luas, "tapi bagi kita berdua cukuplah". Ia bicara tentang kumbang dan kembang. Tidak satu kali pun kata "cinta" hadir di sajak ini. Tetapi kita mengerti, bahkan "tertulari", suasana bercintaan yang mesra sembari menjauhkan diri dari orang-orang lain dan kehidupan sehari-hari di sekeliling. Taman itu adalah "tempat merenggut dari dunia dan 'nusia".

Wiji Thukul yang tidak percaya pada "pesta demokrasi" (pemilihan umum, pemilu) di masa Orde Baru, tidak sekadar menyatakan, "pemilu curang, bohong-bohongan, tak ada gunanya, tidak mengubah nasib rakyat kecil yang dicekam kemiskinan". Ia bicara tentang gelas, sendok, beras, bumbu masak, makan dengan lauk sambel bawang dan ikan asin, dan mengulang-ulang frasa (rangkaian kata) "pemilu o pilu pilu" yang mensugestikan atau menyiratkan kedongkolan, kemuakan, kepedihan, tapi juga ledekan.

Dan Joko Pinurbo tidak sekadar menyatakan, "aku sangat sayang kamu, hai bocah kecil, tapi aku jauh lebih tua darimu, jadi kau pasti bakal kutinggal mati, aku trenyuh memikirkan hal ini". Tetapi kita mencerap dan mengalami, tertulari kemesraan hubungan antara si penyair dan si bocah kecil itu. Joko Pinurbo tidak mengatakan "bocah cilik ini manis dan lucu sekali; aku sangat sayang padanya". Alih-alih, dalam larik-larik terakhir pada bait kedua, penyair ini menghadirkan citra (gambaran) bagaimana ia menunggui si bocah kecil tidur semalaman Kemesraan itu sendu, sayu, karena si penyair membayangkan maut tak ayal akan memisahkan dia dengan si bocah. Si penyair akan mati lebih dulu, dan si bocah akan menabur bunga di atas jasadnya, atau di pusaranya.

Menularkan Suasana Hati Lewat Gambar atau Citra

Menularkan suasana hati tertentu lewat gambar atau citra yang tergugahkan di pikiran kita. Ya, pada pokoknya itulah yang dilakukan oleh ketiga penyair di atas terhadap kita melalui sajak gubahan mereka masing-masing. Memang, suasana hati tertentu itu berkait dengan ihwal atau pokok persoalan tertentu: cinta antara dua kekasih, protes mengenai kehidupan politik, dan hubungan kasih sayang antara orang dewasa dan anak kecil, misalnya. Bahkan sering kita jumpai sajak yang menyampaikan cerita, misalnya ragam sajak yang berupa balada seperti sajak-sajak Rendra yang terhimpun dalam kumpulan Balada Orang-orang Tercinta.

Meskipun demikian, kita rasakan dengan jelas bahwa yang penting dalam ketiga sajak ini bukanlah pokok-pokok persoalan itu melainkan suasana hati atau sikap batin penyair berkenaan dengan pokok-pokok persoalan tersebut. Itulah yang terutama ingin "ditularkan" (bukan hanya "diberitahukan") oleh penyair. Secara umum, memang demikianlah watak atau sifat-hakekat sajak (puisi) jika kita kontraskan dengan misalnya berita jurnalistik, analisa ilmiah, atau bahkan novel.

Kembali ke pokok persoalan penularan suasana hati lewat citra yang tergugahkan dalam pikiran dan sensasi yang terpancing dalam diri kita, coba kita baca lagi sajak "Taman" dari Chairil

Anwar itu. Sekarang mari kita perhatikan benar arti kata dan frasa yang membentuk sajak itu, baik arti denotatif maupun arti konotatif atau asosiatifnya. Bukalah hati, angan-angan, imajinasi Anda selapang-lapangnya. Berhentilah ketika Anda menemukan suatu kata atau rangkaian kata yang menurut Anda penting atau menarik. Biarkanlah angan-angan Anda membayangkan benda, atau tempat, atau orang, atau peristiwa, pendeknya: apa pun juga yang berkelebat dalam pikiran Anda gara-gara terpancing oleh kata atau rangkaian kata itu.

Anda dapat memulainya dari judul sajak itu, "taman". Asosiasi apa yang muncul dalam pikiran & perasaan Anda? Dan frasa "aku kumbang kau kembang"?

Joko Pinurbo menggunakan frasa yang dijadikannya satu kata: "pacarkecilku". Apa asosiasi yang muncul dalam pikiran dan perasaan Anda. Ia kemudian menggunakan kata "subuh" dan bukan "pagi" atau "dini hari". Apakah gambaran yang berbeda akan muncul seandainya Joko Pinurbo menggunakan "dini hari" dan bukan "subuh"? Sedangkan Wiji Thukul memilih kata "coblosan" dan bukan "pemungutan suara". Asosiasi apakah yang muncul dalam kaitannya dengan tokoh "aku" dalam sajak "Hari Ini Aku Akan Bersiul-siul"?

PROSES:

Gagasan atau Apa yang Mesti Ditulis

Dari manakah, kira-kira, gagasan atau ide Chairil Anwar, Wiji Thukul dan Joko Pinurbo sampai mereka menulis sajak masing-masing? Ada pendapat bahwa dalam hal "gagasan awal" ada perbedaan besar antara penulisan sajak dan penulisan fiksi seperti cerita pendek atau novel.

Marilah kita ikuti percikan pemikiran Putu Arya Tirtawirya dalam bukunya Apresiasi Puisi dan Prosa. Dalam tulisan yang berjudul "Arti Komunikasi Dalam Sebuah Sajak", ia menulis sebagai berikut.

"Dalam penulisan prosa tidak jarang sang pengarang mengambil pena dan kertas atau menghadapi mesin tulis, meski dirinya tahu bahwa di saat itu dia belum mengetahui tema apa yang bakal ditulisnya. Setelah beberapa kali menyobek kertas, pada akhirnya rampung juga tulisannya - berupa sebuah cerpen misalnya.

Tapi dalam puisi hal yang semacam itu tidak mungkin terjadi. Andaikata toh dilakukan juga, sang penyair akan tetap menghadapi kertas kosong. Kalau dipaksakan juga, bisa saja sebuah sajak terwujud - sajak kosong tapi. Sajak "bikinan" tersebut tidak memuaskan penyairnya sendiri. Kalau penyair sendiri tidak puas apalagi orang lain. ...

Kalau kita selidiki mengapa terdapat perbedaan dalam proses penulisan prosa dan puisi, akan kita temui dua faktor dominan yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Faktor pikiran mempunyai andil paling besar di bidang prosa, sedangkan faktor perasaan di bidang puisi. Kelincahan pikiran memungkinkan seorang pengarang memudahkan menemukan tema serta menjalin plot. Tapi sebaliknya faktor perasaan yang statis mengharuskan penyair sigap menangkapnya pada saat yang tepat. Inilah yang menyebabkan orang berkata: pengarang menuliskan apa yang dipikirkannya, sedangkan penyair menuliskan apa yang memang mesti ditulisnya pada saat tertentu. ..."

Bagaimana? Dari apa yang Anda pelajari, ketahui, dan alami tentang puisi sejauh ini, tanggapan apa yang dapat Anda berikan terhadap pemikiran demikian?

"Penyair menuliskan apa yang memang mesti ditulisnya pada saat tertentu", ujar Putu Arya Tirtawirya.

Dalam program Bengkel Sastra ini, marilah kita bereksperimen sekarang juga. Kita menggunakan sarana berupa musik

tanpa kata. Anda akan menyimaknya bersama-sama, meresapinya, membebaskan imajinasi dan emosi Anda agar terbawa oleh musik yang Anda dengarkan itu. Kita berharap persentuhan Anda dengan musik itu membuat Anda masing-masing memiliki "apa yang mesti ditulis", dengan kata lain: memiliki potensi puisi yang mendesak-desak, menyodok-nyodok minta diungkapkan. Lalu, silakan Anda mewujudkan potensi puisi yang mengeram dalam diri Anda masing-masing itu menjadi puisi yang nyata, dengan terutama berpegang pada apa-apa yang telah kita bicarakan bersama tadi.

Sebagai tambahan bekal dalam menggulati proses penulisan Anda, bolehjadi sekelumit pengetahuan teknis berikut ini akan membantu di sana-sini. Sekurang-kurangnya Anda dapat dibantu menjaga kesadaran bahwa dalam penulisan puisi, seperti dalam penggubahan karya-karya tulis lain baik sastra maupun bukan, juga dalam segala bidang olah kreatif kesenian, selalu ada unsur "kemahiran pertukangan", "*craftsmanship*" yang terlibatkan.

Sekelumit Pengetahuan dan Istilah Teknis

Diksi

Pembicaraan kita tentang sajak-sajak Chairil Anwar, Wiji Thukul dan Joko Pinurbo menyingkapkan bahwa penggubahan sajak atau puisi menyiratkan pemilihan kata. Misalnya: Joko Pinurbo memilih menggunakan kata "subuh" dan bukan "dini hari" atau "pagi-pagi sekali". Wiji Thukul memilih menggunakan kata "coblosan" dan bukan "pelaksanaan pemungutan suara" misalnya. Atau "jambang-an" dan bukan "tempayan".

Penyair umumnya berusaha memilih kata dengan cermat demi memancing asosiasi-asosiasi tertentu yang bemuara pada terciptanya suasana keseluruhan sajak yang dikehendakinya. Bandingkanlah pilihan kata (diksi) dalam ketiga sajak yang kita jadikan contoh itu. Bagaimana komentar Anda?

Beberapa Gaya Tulis menurut Kamus Seni Mengarang

(Disusun oleh The Liang Gie & Widyamartaya, diterbitkan Akademi Kepengarangan Yogyakarta, 1983)

Gaya tulis alihnama (metonymy)

Suatu cara atau gaya penuturan yang memakai sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain atau pengertian lain yang ada hubungannya dengan arti asli dari kata tersebut:

- Jakarta telah memutuskan penangguhan proyek itu. (Jakarta = pemerintah pusat).

Gaya tulis awahubung (asyndeton)

Suatu gaya penuturan yang merangkaikan kata-kata atau frasa-frasa, atau kalimat-kalimat yang sederajat tanpa kata sambung; kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat itu hanya dipisahkan dengan tanda koma:

- Sandang, pangan, rumah semuanya penting sekali untuk hidup.

Gaya tulis awamantik (oxymoron)

Suatu cara atau gaya penuturan memakai kata-kata yang saling bertentangan: kedosaan yang membawa bahagia, kesunyian yang menggemuruh.

Gaya tulis berkalang (periphrasis)

Suatu gaya untuk menyatakan sesuatu secara tak langsung atau secara berputar. Misalnya, matahari dikatakan bola raksasa menyalanyala di angkasa. Periprafis ada manfaatnya bila sungguh-sungguh membantu mempertinggi efek. Tidak ada manfaatnya bila bersifat pemborosan, yaitu bila menjadi penuturan yang menggunakan kata terlalu banyak daripada yang diperlukan.

Gaya tulis berlebihan (schoolgirl style)

Corak pengungkapan melalui bahasa tulis dengan banyak sekali bumbu-bumbu perkataan dan ungkapan muluk sehingga tidak seimbang dengan gagasan yang diungkapkan.

Gaya tulis ejekan (irony)

Gaya yang menggunakan kata atau ungkapan yang maksudnya lain dari arti kata atau ungkapan itu, untuk menyindir secara halus, meskipun efeknya bisa tajam atau menyakitkan. Ironi dapat bersifat humor, dapat bersifat sarkastis.

- Tak kusangka otakmu seencer itu! (Maksudnya: bodoh sekali).

Gaya tulis gantinama (eponymy)

Suatu peristiwa dalam penyebutan, atau suatu gaya atau cara pengungkapan, dengan memakai nama orang yang mempunyai sifat khas atau sifat tertentu yang hendak diungkapkan:

- Pasangan Kamajaya dan Ratih itu sedang merayakan ulang tahun perkawinannya yang ke-20 (= sepasang suami-istri yang sangat rukun dan mesra).

Gaya tulis hinaan (sarcasm)

Penuturan yang menggunakan kata-kata pahit, pedas, kasar untuk mencemooh, seperti hendak merobek-robek hati pendengarnya. Sarkasme arti aslinya ialah: menyobek-nyobek daging seperti anjing.

Gaya tulis ingkaran (apophasis)

Sebuah gaya mengungkapkan sesuatu dengan mengatakan tidak akan menyebutkan sesuatu itu:

- Sebenarnya saya tidak ingin mengatakan bahwa Saudara hanya mau mencari keuntungan sendiri saja.

Gaya tulis kawat (telegraphic style)

Corak pengungkapan melalui bahasa tulis secara amat singkat, padat sekali, dan kadang-kadang dengan kalimat yang tidak utuh sehingga menterupai telegram ('surat kawat' - Ld).

Gaya tulis kiasan (metaphor)

Kiasan. Cara mengungkapkan pengertian atau maksud tentang sesuatu dengan menyamakan sesuatu ini dengan hal lain secara implisit:

- Hawa nafsunya tidak bisa dikendalikan lagi. (Hawa nafsu disamakan dengan kuda yang beringas).

Bila persamaan itu dinyatakan secara eksplisit, maka cara itu disebut simile. Metafora dapat berupa cerita, seperti misalnya alegori, parabel, fabel. Cerita-cerita itu mengandung ajaran atau nilai moral.

Gaya tulis menyipi (inuendo)

Semacam sindiran halus dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

- Hartanya habis karena ia agak suka main judi.

Gaya tulis merendah (litotes)

Gaya pengungkapan yang bermaksud merendahkan diri, dengan mengatakan kebalikan dari kenyataan positif yang ada: nama baik, derajat tinggi, kekayaan, keindahan.

- Silakan makan dan minum seadanya. (Sedang sebenarnya apa-apa ada, lengkap hidangannya).

Gaya tulis pelebihan (pleonasm)

Gaya penuturan yang menggunakan kata-kata secara berlebih, karena arti dari salah satu kata yang dipakai sebenarnya sudah implisit dalam arti kata di depannya. Pleonasme dapat menciptakan efek yang lebih kuat, kesan yang lebih hidup, bila tidak merupakan suatu klise.

- Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri.

Gaya tulis pelembutan (euphemism)

Cara pengungkapan dengan memakai kata-kata yang halus, hormat, yang tidak akan menyinggung perasaan, dsb.

- Jenazahnya akan dikebumikan besok. ("Dikebumikan" lebih halus daripada "dikubur" dan "jenazah" lebih hormat daripada "mayat").

Gaya tulis pengerasan (hyperbole)

Suatu gaya atau cara penuturan yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan atau membesar-besarkan untuk memberikan kesan atau efek yang lebih kuat: Langit bagaikan hendak runtuh karena gemuruh sorak-sorai orang yang memadati alun-alun itu.

Gaya tulis penggeseran (prolepsis)

Susunan kalimat yang keterangannya diletakkan di depan atau di tengah. Cara mengharkatkan keterangan dengan menggesernya ke depan atau posisi tengah.

- Dengan bersahut-sahutan kita berseru "Sekali Merdeka Tetap Merdeka!"
- Kita dengan bersalam-salaman saling memberikan ucapan selamat.

Gaya tulis pengorangan (personifikasi)

Suatu gaya penuturan yang memberikan gambaran, lukisan atau pernyataan tentang sesuatu seakan-akan sesuatu itu seperti manusia.

- Anak ayam itu merengek-rengek minta makan kepada induknya.
- Topan dan gelombang menyerang, menghajar, dan menghempas-hempaskan perahu rakit itu tanpa belas kasihan.

Gaya tulis penukaran

Cara untuk menghidupkan dan mengharkatkan (menekankan) penuturan, berupa penggantian kata atau ungkapan dengan yang baru atau yang lain tanpa mengubah isi atau makna. Itu kita lakukan dengan salah satu cara berikut ini:

- Kiasan atau metafora: Perkataannya sangat menusuk hatiku. Angin membelai-belai wajahnya.
- Penukaran kata (bentuk yang lama diganti dengan bentuk yang baru, misalnya "berpukul-pukulan" diganti dengan "baku pukul".
- Penukaran ungkapan, misalnya "sangat muda" diganti dengan ungkapan "baru seumur jagung".
- Uraian tak langsung: "hamil" diganti dengan "berbadan dua"; keheranan diganti dengan "ternganga mulutnya lebar-lebar".
- Uraian kata kerja: bentuk yang singkat diuraikan menjadi bentuk yang lebih panjang. Misalnya: "mendarat" diganti dengan "mengadakan pendaratan"; "menyerang" diganti dengan "melancarkan serangan".

Gaya tulis perancuan (syllepsis)

Gaya penuturan yang memberikan keterangan rangkap kepada sesuatu hubungan dengan kata yang berlainan; hubungan yang satu bersifat harafiah, sedang hubungan yang satu bersifat metaforis (kiasan), atau gaya penuturan memakai sebuah kata dalam artinya yang harafiah dan kiasan sekaligus.

- Ia telah menemukan kembali catatan hariannya dan kebahagiaan hatinya.
- Puisi itu lebih indah daripada sejuta mutiara.

Gaya tulis persamaan (simile)

Persamaan. Gaya penuturan yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara tegasnyata, dengan kata sebagai, ibarat, seperti, dsb.

- Kata-katanya menyakitkan seperti sengat-sengat kalajengking seribu.

Gaya tulis pratiduga (paradox)

Suatu cara atau gaya penuturan yang mengungkapkan fakta-fakta yang saling berlawanan atau bertentangan.

- Negeri yang subur ini selalu dirundung masalah kurang pangan.

Gaya tulis putus (ellipsis)

Gaya tulisan tidak menyelesaikan penuturan; pembaca disuruh menafsirkan sendiri kelanjutannya.

- Para gelandangan diundang ke pesta. Kepada mereka disediakan nasi tumpeng tiga nampan besar, dan sejurus saja ...

Gaya tulis ulangan (anaphora)

Pengulangan sebuah kata atau sekelompok kata yang sama pada klausa atau kalimat berikutnya, misalnya: seribu kali jatuh, seribu kali bangun; ada gula, ada semut.

Gerak (action)

Salah satu cara untuk menghidupkan penuturan. Misalnya: Hujan semalam mendera-dera atap seng rumahku.

Selamat Menulis Puisi.

Sekedar Catatan Awal Tentang Salah Satu Cara Belajar Menulis Puisi

Ikun Sri Kuncoro
[http:www.ikunsrikuncoro.multiply.com; email: ikunsk@yahoo.com]

1.

Mungkin, awalnya, adalah sebuah pertanyaan: bagaimana cara menulis sebuah puisi? Saya tak yakin ada satu jurus ampuh yang bisa menjelaskan atau menjawab pertanyaan itu. Seperti juga, tak ada jawaban yang akan memuaskan untuk pertanyaan; bagaimana caranya berenang? Atau, bagaimana caranya bersepeda?

Kita tahu berenang tak sekedar *nyemplung* ke dalam kubangan air yang dalamnya di atas hidung dan kita menggerak-gerakan tangan, juga kaki, agar tetap bisa bernafas. Persis juga bahwa naik sepeda tak cukup hanya duduk di atas sadel dan pedal dikayuh. Ada kerja yang sifatnya hampir serempak dan koordinatif antara menggerakan tangan dan kaki dan bernafas dalam berenang. Pun, ada kerjasama yang sangat rapi meski instingtif antara kayuhan kaki dan genggaman tangan pada stang, juga insting keseimbangan ketika orang duduk di atas sadel sepeda hingga kereta angin itu melaju dengan lancar dalam lantunan kaki.

Jika gambarannya seperti itu, maka tak ada jawaban lain dari pertanyaan awal tadi [bagaimana cara menulis puisi?] kecuali: "Ya, tulislah!"

Tetapi, bukankah untuk menulis ada syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki? Bukankah untuk menulis kita harus mengenal huruf, mengenal kata, mengenal bahasa? Dan barulah kita bisa menjajarkan, mengurutkan, huruf-huruf itu agar bisa dikenali sebagai sebuah pernyataan yang bermakna? Cobalah kita ambil huruf: "a",

"b", "i", "s'. Dan cobalah jajarkan dalam pola hubungan yang berurutan. Apa kemudian yang terjadi? Bukankah kita menemukan kata atau semacam kata: "abis", "absi", "aibs", "aisb", "bisa", "basi", dan sejumlah varian lain yang mungkin, karena perubahan pola panyandingan atau pola hubungannya yang bewatak urutan?

Sejajar dengan hal itu adalah syarat-syarat apa yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin menulis sebuah puisi? Jawab dari pertanyaan ini adalah: (1). Orang itu harus memiliki kemampuan mencerap [menerima dengan indera] gejala[1] yang ia temui. (2). Mampu membayangkan hubungan gejala itu dengan gejala-gejala yang lain. (3). Mampu membahasakan gejala-gejala yang dicerapnya dengan cara yang dramatis atau memikat. [Dan mungkin masih ada syarat lain yang belum saya anggap sebagai syarat ketika catatan ini saya susun.]

Tetapi, sebelum kita melancong lebih jauh pada tiga syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menulis sebuah puisi, ada baiknya kita mengenangkan kembali apa yang dimaksud dengan puisi? Atau, apakah puisi itu? (JAWABAN PERTANYAAN INI DIRUMUSKAN OLEH PESERTA). Berikut ini adalah pendapat beberapa peserta tentang puisi:

Wiwit Cahyanti (SMA. Pembangunan 3 Ponjong):

Puisi adalah karya seni penuh imajinasi yang diungkapkan melalui bahasa, tulisan, isyarat dan lain-lain oleh penulis.

Iriani Susilowati (SMA Pembangunan 2 Karangmojo):

Karya yang tersusun dari rangkaian kata atau huruf yang dibuat oleh seorang pengarang untuk diungkapkan kepada pembaca atau hanya sekadar untuk ditulis

---

[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2005. Hal: 342), 'gejala' disebutkan sebagai *nomina* atau kata benda, dan bermakna: [1]. Perihal (keadaan, peristiwa, dsb) yang tidak biasa dan patut diperhatikan (ada kalanya menandakan akan terjadi sesuatu); (2). Keadaan yang menjadi tanda-tanda akan timbulnya (terjadinya, berjangkitnya) sesuatu. Dalam kesempatan ini saya ingin memaknainya sebagai: sesuatu yang bisa dicerap oleh indera.

Binti:

Suatu cabang dari banyak cabang karya sastra yang dibentuk dalam larik-larik kalimat atau abris menjadi berbait-bait, terbentuk dari kata-kata yang tersusun dari pengalaman yang tidak nyata, yang dibumbui sedikit imajinasi maupun *pure* berupa khayalan.

Joko Susilo (SMK 2 Wonosari):

Sebuah karya seni yang penuh imajinasi dan diungkapkan melalui sebuah bahasa dengan proses tertentu yang mempunyai makna tersirat di dalamnya sehingga kita bisa merasakannya melalui panca indra.

Irwan Windhi Alvian:

Puisi adalah suatu tuangan imajinasi seseorang yang dituangkan dalam sebuah karya sastra yang berbentuk tulisan. Dengan makna mendetail dan dengan tingkat kerumitan imajinasi yang luas sehingga dapat membentuk karya seni yang bermutu.

Desi Nofitasari:

Puisi adalah sebuah karya yang penuh imajinasi yang diungkap lewat bahasa, dengan berbagai bentuk untuk menciptakan/mengungkapkan apa yang dipikirkan dengan menggunakan pemilihan kata yang sesuai.

Dwi Sulistyaningrum (SMA 2 Wonosari):

Puisi adalah karya seni yang penuh imajinasi, bermakna sesuatu hal, bisa dimengerti dan dipahami pembaca, ditlis dengan goresan tinta dengan perantara bahasa dan dapat menjadi curahan isi hati penulis, serta menimbulkan kesan pada diri pembaca.

2.

Nah. Marilah kita mulai dengan syarat pertama: (1). Orang itu harus memiliki kemampuan mencerap [menerima dengan indera] gejala yang ia temui. Penginderaan ini akan bergerak dalam 5 [lima] model cerapan yang diterima: wujud atau visual diterima

oleh mata; suara atau bunyi diterima oleh telinga; bau atau aroma diterima oleh hidung; rasa atau cecap diterima oleh lidah; sifat benda seperti keras, lunak yang diterima oleh indera raba.

Kemampuan mencerap ini sesungguhnya tak bekerja secara pasif. Karena seraya dia mencerap dia harus juga bekerja menguraikan unsur-unsur yang menyusun gejala tersebut. Di sini gejala mesti diperikan, dipilah-pilah, dan dikenali unsur-unsur penyusunnya sehingga membentuk gejala itu.

Marilah kita coba bekerja mencerap dan menguraikan, bertolak dari peristiwa kebahasaan yang sesungguhnya merupakan gejala suara atau bunyi yang diterima oleh telinga. Gejala bunyi ini kita kenali sebagai kata: "mawar", "melati", "cinta". Cobalah ungkit pengalaman anda yang berhubungan dengan kata itu berdasarkan penginderaan anda. Ingat, anda punya lima indera yang bekerja.

Kemampuan kedua adalah: (2). Mampu membayangkan hubungan gejala itu dengan gejala-gejala yang lain. Kemampuan kedua ini sesungguhnya adalah kemampuan untuk *ngaya-wara*, melamun, berimajinasi. Artinya, gejala-gejala yang pada mulanya dibayangkan tidak berhubungan, sesungguhnya punya potensi untuk dihubungkan selagi ada satu persamaan, atau sekaligus juga ada satu perbedaan yang dimiliki oleh gejala itu. [*Pernyataan ini masih perlu diuji, dan alangkah menyenangkannya jika kesempatan ini bisa digunakan untuk mengujinya.*] Perihal persamaan dan perbedaan ini hanya dikenali ketika kita sanggup memerikan gejala-gejala itu.

Silahkan anda tengok praktik pemerian atas peristiwa bahasa yang terjadi pada kasus: "mawar," "melati", "cinta". Dan cobalah ambil gejala lain, dan lalu perikanlah juga.

Kemampuan ketiga adalah : (3). Kesanggupan mengartikulasikan atau membahasakan gejala-gejala yang dicerapnya dengan cara yang dramatis atau memikat. Hal yang harus diingat, pertama-tama, bahasa adalah sebuah gejala bunyi. Dramatika bahasa atau bahasa yang memikat adalah bahasa yang secara auditif sanggup mencuri atau merampok perhatian. Kemampuan ini hanya bisa dikerjakan dengan cara mengenali atau menguasai sebanyak mungkin kosa kata, sekaligus juga tahu "**kapan**" kata-kata itu digunakan untuk

merampok perhatian. Pengertian "**kapan**" di sini, sungguh tak dikenali tanda-tandanya. Tetapi, *alhamdulillah*, bisa dipelajari jejaknya. Hal lain yang juga harus diingat, adalah pepatah yang mengatakan: kalau kamu menceritakan sesuatu sebagaimana orang lain menceritakannya, kamu -sesungguhnya— tidak menceritakan apa-apa. Pepatah ini juga disebabkan atau diawali dalam praktik mencerap gejala. Ibaratnya, kalau kamu melihat sesuatu seperti orang lain melihat, kamu tidak melihat apa-apa.

Nah, marilah kita belajar bagaimana praktik melihat dan mengartikulasikan dengan bunyi yang memikat itu [pernah] dikerjakan oleh banyak orang lain, yang salah duanya adalah apa yang saya kutipkan di bawah ini.

Di Beranda ini angin tak kedengaran lagi

Di beranda ini angin tak kedengaran lagi.
Langit terlepas. Ruang menunggu malam hari.
Kau berkata; pergilah, sebelum malam tiba.
Kudengar angin mendesak ke arah kita.

Di piano bernyanyi baris dari *Rubayyat*.
Di luar detik dan kereta telah berangkat
Sebelum bait pertama. Sebelum selesai kata.
Sebelum hari tahu kemana lagi akan tiba.

Akupun tahu: sepi kita semula
bersiap kecewa, bersedih tanpa kata-kata.
Pohon-pohon pun berbagi dingin di luar jendela
mengekalkan yang esok mungkin tak ada.
1966

Antropologi dari Kaleng-kaleng Coca-Cola
Holger, di Beerental Weg ini, apartemenmu, aku lihat wayang kulit Jawa, seperti jendela-jendela tertutup itu. Kau sembunyikan

juga, Marx dan Budha dalam rak-rak buku. Di manakah manusia
kalian temukan, di antara kartu pos, donat, dan serakan tissue.
Langit mencium sisa-sisa waktu, pada detak sepatumu, putih melulu, putih melulu.

Tapi kaos kakiku tak cukup menahan dingin, udara Hamburg bersama orang-orang sunyi dari bangsanya sendiri. Aku lihat boneka 10 negri, seperti pasangan tua di Hanover, mereka tersenyum: Bisakah menata kota , dengan tomat dan tissue melulu. Mereka dibawa dari televise yang lain, dari desa-desa kecil, belajar elektronika, dan membuat wesel. Langit, tissue berlapis-lapis, putih melulu-putih melulu.

Tetapi seorang lelaki adalah kisah lain, Holger, yang meletakkan
dirinya dalam sepi lampu-lampu 5 watt. Dan membuat bisik-bisik, dalam bahasa Jerman yang beku. Lalu dari apartemen ini,
kita tahu, Holger, di luar orang berlalu, berlalu ... meletakkan bangsanya, tanpa membanting ember: kita hanya mengenang manusia, dari kota-kota, yang ditata kaleng-keleng coca-cola.
1993

Pertanyaannya, bagaimanakah bunyi bekerja dalam dua cerita di atas?

Selanjutnya, berikut saya sampaikan beberapa tips menulis sebuah puisi. Pertama, pekalah terhadap gejala atau peristiwa, siapa tahu itulah materi puisi anda. Ada beberapa cara dapat dilakukan untuk mengasah kepekaan itu, antara lain:

- Catatlah kesan yang muncul dalam diri anda atas peristiwa yang anda temui.
- Catatlah bagaimana proses peristiwa itu terjadi.

- Catatlah pelaku peristiwa dan sifatnya dari yang paling menonjol.
- Catatlah keadaan sosial - ekonomi para pelaku.
- Catatlah tempat di mana peristiwa itu terjadi. Perhatikan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar tempat itu.
- Catatlah kapan peristiwa itu terjadi
- Catatlah bagaimana suasana peristiwa itu.

Kedua, mulailah mereka ulang peristiwa itu. Ada beberapa cara, misalnya:

- Pilihlah sudut pandang dalam melihat peristiwa. Sudut pandang adalah sisi-sisi dari keterlibatan dalam peristiwa itu. Bayangannya, jika peristiwa itu adalah sebuah pertengkaran, maka anda bisa menceritakannya dari sisi salah satu dari orang yang bertengkar, atau dari sisi orang yang kebetulan melihat pertengkaran itu.
- Gunakan kalimat yang enak diucapkan dan enak didengar.
- Jika menggunakan kalimat perbandingan, usahakan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar peristiwa itu sebagai pembandingnya.
- Perhatikan suasana yang terjadi akibat kombinasi bunyi dari kata yang digunakan.
- Ujilah puisi anda dengan cara mengucapkannya sambil berjalan. Jika puisi itu membuat cara berjalan anda tersengal-sengal, atau seperti melompat-lompat dan tidak nyaman, maka anda harus meragukan keberhasilan puisi anda. Intinya adalah pada rasa "nyaman" itu.
- Lakukan perbaikan jika ada kalimat atau bagian kalimat yang tidak enak diucapkan atau didengar.
- Cobalah menulis lagi puisi yang sama, dengan mengambil sudut pandang cerita yang lain.
- Usahakan jangan mengulang kata apabila perulangan itu tidak memberikan penekanan atau penegasan pada suasana dalam puisi.

- Jangan takut menabrak aturan dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam hal teknik penulisan kata, atau kalimat, sepanjang untuk mempertahankan rasa "nyaman" atau kenikmatan puisi itu ketika diucapkan atau didengarkan.
- Jangan takut menguji puisi dengan cara mengirimkan pada Media Massa. Sekali anda tidak berani melakukan ujian ini, selesailah riwayat anda sebagai penyair.
- Jangan pernah percaya pada selera puisi orang lain baik itu guru, redaktur media massa, ataupun orang yang anda anggap senior. Percayalah pada selera puisi anda sendiri.

Selamat Menulis Puisi

Menulis: Bertempur Melawan Diri Sendiri

Sri Harjanto Sahid

Berpikirlah bahwa menulis itu benar-benar tidak sulit. Gampang saja. Sangat menyenangkan ketika melakukannya. Tinggal ambil pena dan kertas, atau nyalakan komputer. Lalu tinggal tulis apa saja yang ingin Anda tuliskan. Nah, selesai! Begitu saja. Tak perlu takut tidak bermutu. Tak ada yang melarang Anda membuat tulisan tidak bermutu. Tak ada yang akan mendenda atau memenjarakan Anda. Asal tulisan anda tidak merugikan orang lain, misalnya karena berisi fitnah, makian dan lain sebagainya.

Yang penting ketika menulis adalah anda diliputi perasaan bahagia. Atau, ada gairah yang berkobar, jiwa, anda ekspresi. Dan setelah tulisan selesai ada kelegaan luar biasa. Ada makna yang diletuskan. Ini sudah sangat cukup. Ketahuilah, hadiah terbesar bagi seorang penulis adalah kebahagiaan dan berkobarnya semangat ketika sedang menulis.

Nah, karena itu menulislah. Karena menulis itu adalah pekerjaan keabadian. Anda bisa mengabadikan hal-hal yang pasti bakal hilang kalau tidak dituliskan. Sepintar apa pun seseorang, seluas apa pun wawasannya, dan sekaya raya apa pun dirinya, boleh dipastikan akan segera hilang ditelan gelombang sejarah setelah mati kalau tidak meninggalkan karya berupa tulisan. Sejarah adalah milik para penulis. Sejarah memang diciptakan oleh para aktor dan sutradara, baik di bidang politik, filsafat, *science*, seni budaya dan lainnya. Tapi yang mengabadikan sejarah adalah para penulis.

Siapa aktor hebat dan sutradara hebat yang hidup ratusan tahun lalu yang nama dan sepak terjangnya masih kita ketahui? Amat sangat sedikit! Itu pun kita ketahui informasinya berkat jasa para penulis sejarah seni. Siapa pengarang naskah drama, novelis

dan penyair yang hidup ratusan tahun atau ribuan tahun lalu yang masih kita kenal hingga sekarang? Amat sangat banyak! Karena mereka meninggalkan karya dalam bentuk tulisan. Dengan begitu mereka ini akan terus menerus memberikan kontribusi bagi perkembangan sejarah peradaban umat manusia meskipun telah mati ratusan atau ribuan tahun sebelumnya. Tuhan akan terus memberikan pahala selama karya mereka dibaca orang. Seperti halnya pendiri rumah-rumah sembahyang yang akan terus menerima kiriman pahala dari Tuhan selama tempat-tempat itu masih dimanfaatkan orang untuk sembahyang.

Lagi, siapa politisi hebat, bankir hebat, cendekiawan hebat, guru hebat, ilmuwan hebat, atlet hebat, negarawan hebat, rohaniwan hebat, budayawan hebat, dokter dan insinyur hebat, hartawan dan budak hebat, pembunuh dan maling hebat, pemerkosa serta orang hebat lainnya yang masih dikenang hingga kini meski sudah meninggal bertahun lalu? Yah, tentu saja yang meninggalkan karya dalam bentuk tulisan. Atau yang setidaknya dicatat oleh para penulis.

Jadi, menulislah! Menjadi penulis itu pekerjaan mulia. Profesi hebat! Tidak susah kok menulis itu. Yang penting ada kemauan melakukan. Bukan sekedar keinginan yang mengebu-gebu. Kerjakan saja. Menulis, menulis, menulis, menulis, menulis, dan menulis. Bukan mimpi, mimpi, mimpi atau ingin, ingin, dan ingin. Pikiran bergerak dan tangan bertindak. Tangan bertindak dan pikiran terus bergerak. Betapa banyak orang yang punya keinginan menggebu-gebu ingin menjadi penulis, lalu gila-gilaan membaca teori tentang tulis menulis, ikut seminar sana-sini, berguru kian kemari, kuliah di jurusan sastra atau publistik, tetapi lalu tidak pernah berhasil menjadi seorang penulis. Kenapa? Karena tidak pernah bertindak. Cuma ingin melulu. Sibuk bermimpi tapi tidak pernah mewujudkan! Giat berusaha tapi tidak pernah benar-benar mengerjakan hingga selesai.

Pertanyaannya, kenapa para pemimpi hebat itu tidak bisa menjadi penulis? Sebab, dia belum bisa merasakan betapa dahsyatnya keindahan yang dialami seorang penulis ketika sedang menulis. Betapa dirinya menjadi begitu bermakna. Betapa mengguncang-

kannya bersetubuh dengan diri sendiri. Diri menjadi penuh sepenuh-penuhnya!

Kalau begitu, ayolah menulis. Lakukan! Menulis itu indah. Benar-benar gampang. Santai saja tak perlu tegang. Tak perlu tahu teori macam-macam terlebih dahulu. Sebagian besar penulis terkenal mengaku baru mengenal teori menulis setelah menjadi penulis handal. Memang teori itu kemudian memperkaya dirinya dan membuatnya lebih kreatif. Tapi bagi para pemula berbagai teori itu acapkali malah menghambat, membuat takut menulis, dan memadamkan semangat menulis.

Yang diperlukan oleh para pemula adalah kegilaan untuk terus menerus menulis. Tiada hari tanpa menulis. Tanpa menulis jiwa merasa kosong dan hampa. Begitu menulis langsung merasa diri bermakna. Jiwa jadi sehat dan kuat mendadak. Tak beda dengan pecandu. Begitu mengonsumsi candu langsung segar bugar, *fresh* seketika! Cuma, kalau kecanduan narkoba lama-kelamaan pasti *modar*. Kalau kecanduan menulis lama-kelamaan pasti menjadi lebih bijak dan pintar. Sebab menulis itu juga mengajar diri sendiri.

Bagi pemula, perlu dikondisikan oleh diri sendiri untuk punya kebutuhan jiwa untuk terus menulis. Begitu melihat pena dan kertas kosong, atau komputer nganggur, jiwa langsung bereaksi. Lalu ciiaaat.., jadilah tulisan. Seperti halnya para pelukis kampiun, begitu melihat kanvas kosong dan cat tergeletak tiba-tiba jiwanya terasa lapar dan menderita. Lalu ciiaaaat... ciiaaaat... jadilah sebuah lukisan. Diapun lantas terbebas dari kelaparan dan penderitaan jiwanya. Itulah sebabnya di ISI jurusan seni rupa para mahasiswa semester awal dihajar dengan tugas-tugas di rumah. Mereka dibuat menjadi gila kerja. Selama satu semester merka harus membuat 500 sketsa, puluhan lukisan cat air dan nirmana. Tiap hari mereka *nglembur* sampai subuh. Sampai-sampai banyak di antara mereka yang mengaku mau muntah melihat cat, tinta, spidol dan pensil. Tapi kalau sebentar saja tidak melihat alat-alat melukis itu, kok perut mendadak merasa lapar dan kepala pusing minta diobati. Obatnya apa? Ya gampang saja, ciiaaat... ciiaaat... bikin karya. Langsung sembuh!

Kenapa kegilaan menulis perlu ditumbuhkan lebih dahulu? Sebab, mutu akan berjalan dengan sendirinya. Penulis yang tidak bebal, jika gila menulis pasti otomatis akan gila membaca dan belajar. Yang penting bagi pemula adalah punya kesadaran untuk membaca karya-karya bermutu tinggi dan belajar hal-hal yang bermutu juga. Akhirnya, apa yang dikeluarkan (tulisan) adalah merupakan pengolahan apa yang ditelan (dibaca) juga.

Tulislah puisi, cerpen, catatan harian atau apa saja. Terus menerus. Jangan terlalu memikirkan hasilnya. Tapi rasakan dan hayati prosesnya dengan perasaan nikmat. Lama-kelamaan akan terjadi penguasaan bahasa dan penaklukan kata-kata. Akan dimiliki ketrampilan menyusun kalimat dan membangun makna. Akan dipunyai kepekaan keindahan berbahasa dan memainkan kata-kata. Lalu pemahaman terhadap prinsip ekonomi kata. Nada dan irama, suasana puitis dan situasi dramatis, kesaktian penggunaaan jeda dan pemenggalan kalimat, dan seterusnya. Sama halnya dengan pelukis, kalau terus menerus bekerja maka akan dicapai tingkat kempu-an sebagai penjinak garis dan warna. Jika tingkat kemampuan seperti itu sudah dimiliki maka seorang penulis atau pelukis akan menjadi bagai rajawali bersayap lebar dan kuat. Kemana pun mengepakkan sayapnya pasti akan sampai pada tujuan.

Seorang calon pendekar menyiapkan dirinya dengan mempelajari jurus-jurus keramat di puncak gunung. Tapi baru menemukan kesempurnaan kependekarannya setelah turun gunung dan terjun di berbagai kancah pertarungan. Begitu pula calon penyair, akan menjadi penyair setelah melalui pertarungan besar melawan dirinya sendiri terus menerus dan melawan gempuran lingkungan yang mengepungnya.

Nah, ayo menulis puisi. Lakukan sebisanya dan sesukanya saja. Semaunya sendiri saja. Yang penting, senang dan asyik. Jangan berpikir puisi itu susah dibuat. Jangan berpikir bahwa puisi itu harus dalam, remang-remang, atau gelap. Harus penuh misteri, kaya makna, indah dan dahsyat. *Prek!! Nggak* bener itu! Menulis puisi itu boleh apa saja dan gimana saja kok. Dangkal boleh. Gamblang dan terang benderang boleh. Vulgar boleh. Bahkan goblok-goblokan juga

boleh kok. Yang penting senang dan asyik saat menulisnya. Ada sesuatu yang dikeluarkan dari pikiran. Ada emosi yang dilepas dan dibahasakan.

Tidak semua orang yang suka menulis puisi harus jadi penyair. Tidak! Menulis puisi itu bisa cuma buat iseng *doang*. Untuk disimpan sendiri. Dibaca sendiri. Dikirim kepada pacar atau diberikan ke orang yang lewat kalau mau. Menulis puisi itu juga bisa jadi terapi bagi diri sendiri. Bisa membangkitkan kepekaan batin, memperkaya kejiwaan, dan bisa jadi hiburan gratis di waktu luang.

Seniman besar Arifin C. Noer ketika jatuh cinta kepada Jajang, pacar yang lalu jadi istrinya, pernah menulis puisi seperti ini:

KARENA JAJANG

tuhan,
aku minta duit
buat beli sugus
karena Jajang
lagi doyan sugus

23 Desember 1978

Lalu Wiku Pulangasih saat umurnya masih 5 tahun menulis puisi-puisi pendek seperti ini:

HUTAN

di hutan
ada banyak binatang
ada kelinci
dan lain-lain

21 Agustus 1996

SEPATU

aku punya sepatu
tapi takut hujan
kalau hujan
dia takut

21 Agustus 1996

KUNCI

aku punya kunci
tapi hilang
lalu aku mencarinya
ternyata dia ada di puisiku

10 Oktober 1996

Di bawah ini, entah karena mabuk atau stress, entah karena *ngelindur* di siang bolong atau hanya karena guyonan belaka, penyair Seno Subroto menulis puisi ini. Diterbitkan tahun 1978 dalam antologi AMPAS. Silakan dibaca:

AKU MIMPI MAKAN TAHI

aku mimpi makan tahi asu, esoknya lagi
aku mimpi makan tahi kucing, esoknya lagi
aku mimpi makan tahi luwak, esoknya lagi
aku mimpi makan tahi macan, esoknya lagi
aku mimpi makan tahi tikus, esoknya lagi
aku mimpi makan tahi kodok, esoknya lagi
aku mimpi makan tahi cicak, esoknya lagi
aku mimpi makan tahiku sendiri, esoknya
ku

tak
mimpi
apa
apa

Pokoknya, menulis puisi itu positif. Siapa yang suka menulis puisi pasti akan menjadi pribadi yang berbeda. Karena itu menulislah puisi. Biar jadi pribadi yang berbeda. Ayo nulis! Boleh menulis puisi pendek. Kalau tidak bisa menulis puisi pendek, boleh menulis puisi sangat pendek. Kalau tidak bisa sangat pendek, boleh *kok* cuma nulis judulnya *thok* (saja). Kalau mau menulis puisi panjang juga boleh. Menulis puisi yang sedang-sedang saja juga diperkenankan.

Menulis apa saja, seperti aneka tulisan di majalah Bobo, juga boleh. Atau, seperti tulisan dalam majalah Gadis dan KR boleh juga. Kalau bisa menulis seperti yang dimuat dalam majalah HORISON atau KALAM *malah* lebih bagus. Sekali lagi, yang penting dalam menulis adalah hati sendiri senang dan puas. Lalu, semakin lama semakin bergairah menulis puisi. Makin cinta puisi. Bila diibaratkan, menulis menulis menulis, membaca membaca membaca, menulis menulis menulis.

Nah, kalau sudah keranjingan menulis puisi, mungkin lama-lama kepingin menjadi penyair serius. Di tingkatan ini tuntutannya jadi berbeda. Kualitas dan mutu tulisan harus bagus. Tak boleh lagi semau-maunya. Harus belajar keras. Rajinlah membaca karya para penyair kampiun. Belajarlah pada karya para penyair maestro, bukan penyair kacangan. Tekunilah karya Rendra, Goenawan Mohamad, Supardi Djoko Damono, Linus Suryadi AG, Subagyo Sastro Wardoyo, Sutardji Chalzoum, Bachri, Darmanto JT, Remy Sylado, Joko Pinurbo, Dorothea Rosa Herlyani, Afrizal Malna dan lain-lain. Jadilah penulis yang produktif, setia pada profesi, dan rajin mempertarungkan karya di berbagai media, serta siap "dicincang-cincang" kritikus. Dan akhirnya, jalan menuju kepenyairan itu betapa maha panjang. Tak selesai ditempuh seumur hidup dan hanya berakhir di batu nisan.

Yogyakarta, 29 Mei 2010

Biodata Peserta
Bengkel Sastra Indonesia
Tahun 2010

Peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010 Kabupaten Kulonprogo

Rikasari Nurperdhani, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 25 Februari 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Galur, Kulonprogo. Alamat sekolah di Pendekan, Tirtorahayu, Galur, Kulonprogo, telepon (0274) 7104022. Alamat rumah di Barahan, Tirtorahayu, Galur, Kulonprogo, HP 081804097322, mempunyai hobi Menonton TV hitam putih

Cahyo Edi Pramono, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 2 Maret 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Girimulyo, Kulonprogo. Alamat sekolah di Giripurwo, Girimulyo, Nanggulan, Kulonprogo, telepon (0274) 7497440. Alamat rumah di Plugon, Donomulyo, Nanggulan, Kulonprogo, HP 08994107880, mempunyai olahraga khususnya sepak bola.

Vembi Dama Iyana, perempuan, lahir di Semarang, tanggal 16 November 1992, beragama Katholik, siswa SMAN 1 Kalibawang, Kulonprogo. Alamat sekolah di Jalan Dekso, Samigaluh Km. 1, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo, telepon 08882743989. Alamat rumah di Kalijeruk, Banjarsari, Kalibawang, Kulonprogo, mempunyai hobi menyanyi.

C. Lanjar Sri Lestari, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 25 Oktober 1992, beragama Katolik, siswa SMA Sanjaya 14 Wates. Alamat sekolah di Karang, Jatisarono, Nanggulan, Kulonprogo, telepon (0274) 6522887. Alamat rumah di Beku, Banjarharjo, Kalibawang, Kulonprogo, HP 085727151894, mempunyai hobi membaca dan menulis puisi.

Kusnun Lukmanto, laki-laki, lahir di Kulonprogo, tanggal 12 September 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Kokap, Kulonprogo. Alamat sekolah di Jalan Jambon, Hargorejo, Kokap, Kulonprogo. Alamat rumah di Cekelan, Karangsari, Pengasih, Kulonprogo, HP 081839602552, mempunyai hobi sepakbola dan menulis.

Aprilia Ningsih, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 19 April 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Lendah, Kulonprogo. Alamat sekolah di Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulonprogo, telepon/ HP 087878165118. Alamat rumah di Dalen, Karangsewu, Galur, Kulonprogo, mempunyai hobi membaca, menyanyi, dan menulis puisi. Prestasi yang pernah diraih, juara harapan II Siswa Pustaka SMP Negeri 1 Galur tahun 2006, juara harapan II Siswa Pustaka SMP Negeri 1 Galur tahun 2007, dan juara harapan I Siswa Pustaka SMP Negeri 1 Galur tahun 2008.

Dedy Prasetya, laki-laki, Siswa SMAN 1 Pengasih, Kulonprogo. Alamat sekolah di Jalan KRT Kertodiningrat 41, Margosari, Pengasih, Kulonprogo.

Monica Hermawati, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 4 Agustus 1993, beragama Katolik, siswa SMAN 1 Samigaluh Kulonprogo. Alamat sekolah Tanjungsari, Ngargosari, Samigaluh, Kulonprogo, HP 085743321235. Alamat rumah di Tulangan, Ngargosari, Samigaluh, Kulonprogo, mempunyai hobi basket ball.

Ayuk Widya Pangestika, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 22 Desember 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Sentolo. Alamat sekolah Banguncipto, Sentolo, Kulonprogo, telepon/HP 085743344060. Alamat rumah di Salak Malang, Banjarharjo, Kalibawang, Kulonprogo, mempunyai hobi membaca Novel dan menari.

Niken Cahyaningsih, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 25 September 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Temon, Kulonprogo. Alamat sekolah di Jalan Kebonrejo, Temon, Kulonprogo, telepon (0274) 7117523. Alamat rumah Siluwak Lor, Tawangsari, Pengasih, Kulonprogo, mempunyai hobi berenang.

Victorikus Alangga Dwi Kusuma, laki-laki, lahir di Kulonprogo tanggal, 24 Februari 1993, beragama Katolik, siswa SMAN 1 Wates. Alamat sekolah di Jalan Terbahsari, Wates, Kulonprogo, telepon (0274) 773067. Alamat rumah, Klepu, Hargowilis, Kokap, Kulonprogo. HP 085727327832, mempunyai hobi menulis.

Muhammad Dynta A'raf. N.S., laki-laki, lahjir di Kulonprogo, tanggal 1 Oktober 1993, beragama Islam, siswa SMAN 2 Wates. Alamat sekolah di Jalan Raya Bendungan, Wates, Kulonprogo, telepon (0274) 773055. Alamat rumah, Sewotan, Triharjo, Wates, Kulonprogo, HP 087839141548, mempunyai hobi menulis.

Retno Widiarti, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 21 Maret 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Pengasih. Alamat sekolah di Jalan Kawijo 11, Pengasih, Pengasih, Kulonprogo, telepon (0274) 773081, 774636. Alamat rumah, Kembang, Mergosari, Pengasih, Kulonprogo. HP 087839655359., mempunyai hobi baca puisi dan menari.

Luciana, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 10 Agustus 1992, beragama Islam, siswa SMK Negeri 2 Pengasih. Alamat sekolah, Jalan K.R.T. Kertadiningrat, Margosari, Pengasih, Kulonprogo. Alamat rumah di Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo, HP 08812782754, mempunyai hobi menulis.

Teti Wulan Sari, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 1 November 1993, beragama Islam, siswa SMK Muhammadiyah 1 Wates. Alamat sekolah di Gadingan, Wates, Kulonprogo, telepon (0274) 773344. Alamat rumah di Selotimur, Hargorejo, Kokap, Kulonprogo, HP 087839140874, mempunyai hobi membaca dan menyanyi.

Yasirotul Mu'alimah, perempuan lahir di Kulonprogo, tanggal 4 Januari 1994, beragama Islam, siswa SMK Ma'arif, Wates. Alamat sekolah di Jalan Puntodewo, Gadingan, Wates, Kulonprogo, telepon (0274) 773565. Alamat rumah, Pleret, Panjatan, Kulonprogo, HP 085292846704, mempunyai hobi renang dan basket.

Dwi Isnaini, perempuan, lahir di Kulonprogo, 29 April 1993, beragama Islam, siswa SMA Ma'arif Wates. Alamat sekolah di Gadingan, Wates, Kulonprogo, telepon (0274) 773236. Alamat rumah, Secang, Sendangsari, Pengasih, Kulonprogo, HP 085228755061, mempunyai hobi membaca.

Wahyu Susanti, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 10 Mei 1993, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah 1 Galur. Alamat sekolah, Brosot, Galur, Kulonprogo. Alamat rumah, Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulonprogo, mempunyai hobi membaca.

Wahyuningsih, perempuan, lahir di Kulonprogo, tanggal 9 Maret 1993, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah 1 Wates. Alamat sekolah, Kedunggong, Wates, Kulonprogo. Alamat sekolah di Jalan Kedunggong, Wates, Kulonprogo, telepon (0274) 774646, mempunyai hobi membaca.

Luluk Nurcahyati, perempuan, lahir di Yogyakarta, tanggal 21 Mei 1992, beragama Islam, siswa MAN 1 Wates. Alamat sekolah di Jalan Mandung, Pengasih, Kulonprogo, telepon (0274) 772554. Alamat rumah, Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulonprogo, HP 085292168832, mempunyai hobi menulis puisi. Prestasi yang pernah diraih, juara III lomba cerpen di depag, lomba mengarang di Yogyakarta.

Peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010 Kabupaten Bantul



Ayudya Rima Muninggarjati, lahir di Kulonprogo, tanggal 3 Januari 1992, beragama Islam, siswa SMK Negeri 1 Sewon, Bantul. Alamat sekolah di Pulutan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 6466054. Alamat rumah di Jetis, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, HP 08562945066, mempunyai hobi menulis puisi dan cerpen. Prestasi yang pernah diraih sebagai Juara II LKS Bahasa Indonesia Tingkat Kabupaten (SMK).



Chandra Marleani Pramudyanti, lahir di Bantul, tanggal 31 Maret 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Sewon, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 5, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 374459. Alamat rumah di Sono, Parangtritis, Kretek, Bantul, HP 081804231183, mempunyai hobi menyanyi dan menulis puisi.



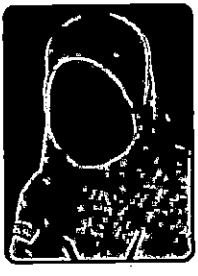
Cony Meita N.F., lahir di Bantul, tanggal 14 Mei 1993, beragama Islam, siswa SMAN 2 Banguntapan, Bantul. Alamat sekolah di Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Telepon (0274) 7471879. Alamat rumah di Tobratan RT 05, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, HP 085743643194, mempunyai hobi menyanyi dan membuat cerita.



Devi Ari Suryani, lahir di Bantul, tanggal 27 Desember 1994, beragama Islam, siswa SMK Negeri 2 Sewon, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 7, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 6463472. Alamat rumah di Siluk I, Selopamioro, Imogiri, Bantul, HP 081904120579, mempunyai hobi membaca majalah, membaca komik, dan mendengarkan musik.



Devi Dwi Moelatiwi, lahir di Bantul, tanggal 24 Desember 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Pleret, Bantul. Alamat sekolah di Kedaton, Pleret, Bantul, Telepon (0274) 7116950. Alamat rumah di Jombor, Timbulhargo, Sewon, Bantul, HP (0274) 8355974 dan 087839815574, mempunyai hobi menari dan membaca novel.



Eka Lailatun Nur Fitriyana, lahir di Jember, tanggal 10 Oktober 1993, beragama Islam, siswa MA "Ali Maksum". Alamat sekolah di Jalan K.H. Ali Maksum, Kotak Pos 1165, Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 379102. Alamat rumah di Jalan Karangnangka, Panggungharjo, Sewon, Bantul, HP 085643255710, mempunyai hobi membaca buku dan menulis.



Erli Rembulan Lindyaswari, lahir di Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Kasihan, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Bugisan Selatan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Telepon (0274) 376067. Alamat rumah di Gedongkiwo Mj. I/803, Yogyakarta, HP 085743504708, mempunyai hobi membaca dan berfoto ria. Pernah menulis satu halaman di Koran *Media Indonesia*.



Farida Tri Utami, lahir di Bantul, tanggal 29 Mei 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Pundong. Alamat sekolah di Srihardono, Pundong, Bantul, Telepon (0274) 6464110. Alamat rumah di Bobok, Nambangan, Seloharjo, Pundong, Bantul, HP 081932635447, mempunyai hobi membaca.



Ika Marwati, lahir di Bantul, tanggal 5 Agustus 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Imogiri, Bantul. Alamat sekolah di Wukirsari, Imogiri, Bantul, Telepon (0274) 7483271. Alamat rumah di Tilaman, Wukirsari, Imogiri, Bantul, HP 087839118148. Prestasi yang pernah diraih sebagai Juara III LKTI yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesia.



Jumadi, lahir di Garut, tanggal 18 Maret 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Bambanglipuro, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Samas Km 18, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul, Telepon (0274) 6994320. Alamat rumah di Ngambah, Mulyodadi, Bambang-lipuro, Bantul, HP 081903727250, mempunyai hobi membaca.



Kiki Kumala Dewi, lahir di Bantul, tanggal 13 Desember 1994, beragama Islam, siswa SMAN 3 Bantul. Alamat sekolah di Gaten, Trirenggo, Bantul, Telepon (0274) 765032. Alamat rumah di Gersik, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, HP 08190436320, mempunyai hobi menulis dan bernyanyi.



Kurnia Uswatun, lahir di Sleman, tanggal 30 Mei 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Piyungan. Alamat sekolah di Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Alamat rumah di Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, HP 085292770066, mempunyai hobi melukis. Pernah sebagai Juara II Lomba Melukis se-DIY.



Lailatul Mubarokah, lahir di Bantul, tanggal 20 Agustus 1994, beragama Islam, siswa MAN Sabdodadi, Bantul. Alamat sekolah di Sabdodadi, Bantul, Telepon (0274) 367158. Alamat rumah di Jomblang, Timbulharjo, Sewon, Bantul, HP 087839011708, mempunyai hobi membaca.



Lailul Hidayah Nursarah, lahir di Brebes, tanggal 28 Agustus 1994, beragama Islam, siswa SMAN 2 Bantul. Alamat sekolah di Jalan R.A. Kartini, Trirenggo, Bantul, Telepon (0274) 367309. Alamat rumah di Prenggan RT 02, Palbapang, Bantul, HP 087839774307, mempunyai hobi menulis dan membaca.



Lusiana Anggraeni, lahir di Kulonprogo, tanggal 12 Oktober 1993, beragama Islam, siswa **SMAN 1 Bantul**, Jalan K.H.A. Wakhid Hasyim, Bantul, Telepon (0274) 367547. Alamat rumah di Pondok, Trimurti, Srandakan, Bantul, HP 085228507905, mempunyai hobi membaca dan menulis.



Nova Neta Sari, lahir di Bantul, tanggal 13 November 1991, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah Bantul. Alamat sekolah di Jalan Urip Sumoharjo 04/A, Bantul. Alamat rumah di Tegal Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 9249356, mempunyai hobi membaca dan bernyanyi.



Noviani, lahir di Bantul, tanggal 15 November 1994, beragama Islam, siswa SMK Negeri 1 Bantul. Alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 11, Sabdodadi, Bantul, Telepon (0274) 367156. Alamat rumah di Tangkil, Srihardono, Pundong, Bantul, HP 085729210593, mempunyai hobi membaca.



Ratna Agustina, lahir di Bantul, tanggal 6 Agustus 1991, beragama Islam, siswa MAN Wonokromo, Bantul. Alamat sekolah di Wonokromo, Pleret, Bantul, Telepon (0274) 4415219 dan 74104468. Alamat rumah di Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul, HP 081802716746 dan (0274) 9229714, mempunyai hobi membaca, debat/diskusi, dan bersholawat. Pernah sebagai Juara I dan III MSQ; Juara I dan II Lomba Baca Puisi.



Wiwit Trisniati, lahir di Bantul, tanggal 23 Desember 1992, beragama Islam, siswa SMAN 1 Jetis, Bantul. Alamat sekolah di Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul, telepon (0274) 6993607. Alamat rumah di Ngupit, Patalan, Jetis, Bantul, HP 085729032389, mempunyai hobi membaca dan menulis.



Wulan Rosari Utami, lahir di Bantul, tanggal 22 Mei 1992, beragama Katholik, siswa SMK Putra Tama Bantul. Alamat sekolah di Jalan Mgr. Sugiyopranoto 2, Bantul, Alamat rumah di Karanggede RT 01, Pendowoharjo, Sewon, Bantul 55185, HP 085729277003, mempunyai hobi membaca dan bernyanyi. Pernah sebagai Juara II Lomba Pencak Silat Tingkat SMP se-DIY.

Biodata Peserta Bengkel Sastra Indonesia 2010 Kodya Yogyakarta



Melinda Marianni Manampiring, lahir di Yogyakarta, tanggal 28 Juli 1994, siswa SMAN 2 Yogyakarta. Alamat sekolah: Bener, Tegalrejo, Yogyakarta 55243, telepon (0274) 563647. Alamat rumah: Jalan A.M. Sangaji 30, Yogyakarta, telepon (0274)564106.



Ramadhini Febby Lestari, lahir di Yogyakarta, 10 Februari 1995, beragama Islam, siswa SMAN 4 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Magelang, Karangwaru Lor, Yogyakarta, telepon (0274) 513245,. Alamat rumah Jalan Nglempongsari 3, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, nomor HP 085640275028 dan 087838252587, hobi mendengarkan musik, prestasi/pengalaman menulis puisi sejak SMP.

Ajeng Ningtias Irianti Suandi, lahir di Bekasi, tanggal 25 Februari 1994, beragama Islam, siswa SMAN 5 Yogyakarta. Almat sekolah: Jalan Nyi Pembayun 39, Kotagede, Yogyakarta 55172, telepon (0274) 377400. Alamat rumah Celeban UH III/470 RT 23/06, Yogyakarta, nomor HP 085629118836.



Novia Intan Hikmawati, lahir di Bangil, tanggal 9 November 1993, siswa SMAN 6 Yogyakarta, alamat Jalan C. Simanjuntak 2, Yogyakarta, telepon (0274) 513335, agama Islam. Alamat rumah Jalan Nogorojo 7B, Gowok, Yogyakarta, nomor HP 085729029314. Hobi: menulis, mendengarkan musik, menyanyi. Prestasi: : juara III lomba mading SMAN 1 Yogyakarta, karya puisi di *Kedaulatan Rakyat*, juara III lomba mengarang (susu bendera), menulis bebas pengalaman (TOP coklat).

Febri Indarto, lahir di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 1993, beragama Katolik, siswa SMAN 8 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Sidobali 1, Mujamuju, Yogyakarta, telepon (0274) 513493. Alamat rumah: Jogoyudan JT III/1055, Yogyakarta, nomor HP 081804335165. Hobi: bermain musik.



Anisa Nanindra Mahastrajaya, lahir di Yogyakarta, tanggal 7 Maret 1993, beragama Islam, siswa SMAN 10 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Gadean 5, Yogyakarta, telepon (0274) 562458, Alamat rumah: Jalan Munggur 85, Yogyakarta 55221, nomor HP 0898-500-2524. Hobi: membaca novel dan menyanyi.



Dany Ezah Fazwi, lahir di Gunung Batin Baru, tanggal 15 Juli 1994, beragama Islam, siswa SMAN 11 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan A.M. Sangaji 50, Yogyakarta, telepon (0274) 565898,. Alamat rumah Cokrodiningratan, Jetisharjo JT II/186, Yogyakarta, nomor HP 081379179324 dan 081272694648. Hobi: bermain futsal, bermusik dan menulis puisi.



Anisah Haidaratul Hanifah, lahir di Sleman, tanggal 29 Desember 1992, beragama Islam, siswa MAN Yogyakarta 1. Alamat sekolah: Jalan C. Simanjuntak 60, Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Magelang km 4,5, Kutuwates RT 07/10, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 7440485, (0274) 8256464, dan nomor HP 081903731427. Hobi: membaca dan menulis. Prestasi: menulis puisi di *Kedaulatan Rakyat,* juara III lomba Esay di SMA BOPKRI 2



Arif Afandi, lahir di Bantul, tanggal 17 April 1992, beragama Islam, siswa SMK Negeri 2 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan A.M. Sangaji 47, Yogyakarta, telepon (0274) 513490, Alamat rumah: Guyengan RT 2, Palbapang, Bantul, Yogyakarta, nomor HP 081804043683.



Muanas, lahir di Temanggung, 27 Juli 1993, beragama Islam, siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Sidikan 60, Umbulharjo, Yogyakarta, telepon (0274) 372238. Alamat rumah Nyutran MG II/1772, Yogyakarta, nomor HP 08170413932, hobi membaca dan bermain voli.



Eva Yunita Dewi, lahir di Sleman, tanggal 1 September 1994, beragama Islam, siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Gowongan Kidul JT III/416, Yogyakarta. Alamat rumah Sendari, Tirtoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, nomor HP 085725955596. Hobi : bernyanyi dan bermain musik (gitar, keyboard).



Tiara Putri, lahir di Jakarta, tanggal 9 Januari 1994, siswa SMA "17" 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Tentara Pelajar 24, Yogyakarta, telepon (0274) 521225, nomor HP 085716043403.



Jagad Handriarto, lahir di Sleman, tanggal 6 April 1992, beragama Islam, siswa SMA Muh. 7 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Kapten Piere Tendean 7, Yogyakarta, telepon (0274) 373801, Alamat rumah: Perum Griya Taman Asri Blok H-329, Sleman, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 866121 dan nomor HP 085643060390. Hobi: bernyanyi



Fidho Yosandro Christopher, lahir di Pati, tanggal 21 Februari 1993, beragama Katolik, siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Kemuning 14, Baciro, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 515251. Alamat rumah: Jalan Timoho 5A, Yogyakarta, nomor HP 08985545266. Hobi: bermain basket dan menulis puisi.



Farida Ayu Widyaningtyas, lahir di Yogyakarta, tanggal 9 Januari 1994, beragama Islam, siswa SMA Taman Madya IP Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Taman Siswa 25D, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 627264. Alamat rumah: Perum Trimulya BTP Blok II/3, Jalan Imogiri, Bantul, Yogyakarta dan Kauman GM I/236, Yogyakarta 55122, nomor telepon (0274) 375051 dan (0274) 9507844. Hobi: membaca novel, menulis, dan menggambar.



Ratnasari Dewi Pur, lahir di Sleman, tanggal 28 Agustus 1994, beragama Islam, siswa SMA Taman Madya Jetis, Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Pakuningratan 34A, Yogyakarta. Alamat rumah: Proliman, Keniten, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, nomor HP 087838247610. Hobi: menyanyi, berenang, dan nonton tv.



Desty Permata Sari, lahir di Lubuk Linggau, tanggal 1 Desember 1993, siswa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Wardani 2, Yogyakarta, telepon (0274) 5135359, faksimile (0274) 517800. Alamat rumah: Jalan Plosokuning IV, Perum Jogja Village B-14, Minomartani, Sleman, Yogyakarta, nomor HP 085743111943.

Sitoresmi Kriswardani, lahir di Yogyakarta, tanggal 21 Desember 1992, siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Jenderal Sudirman 87, Yogyakarta, telepon (0274) 513433. Alamat rumah: Karangtanjung RT 02/12, Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta, nomor HP: 085643829688.



Aurelia Rosalin, lahir di Yogyakarta, tanggal 25 September 1994, beragama Katolik, siswa SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Sabirin 1—3, Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Madubroto 15C, Patangpuluhan, Yogyakarta, nomor HP 085740663173. Hobi: olah raga. Prestasi: menulis beberapa puisi untuk majalah sekolah.

Peserta Bengkel Sastra Indonesia 2010 Kabupaten Gunungkidul



Shoim Mardiah, lahir di Gunungkidul, 18 Maret 1993, beragama islam, siswa SMAN 1 Panggang. Alamat sekolah: Jalan Pudak Giriwungu, Panggang, Gunungkidul 55872. Alamat rumah: Sumur RT 12, RW 06, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. Telepon: 081802723787.



Rahmadiyanto, lahir di Gunungkidul, 15 Maret 1992, beragama Islam, siswa MA Al-Hikmah. Alamat sekolah: Sumberejo, Karangmojo, Gunungkidul. Hobi: Membaca dan Menulis. Prestasi: Juara II MSQ se-Kabupaten Gunungkidul. Alamat rumah: Kelor Kidul, Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul. Telepon: 087839339021.

Irwan Windhi Alvian, lahir di Gunungkidul, 14 Juli 1993, beragama Katholik, siswa SMAN 1 Playen. Alamat sekolah: Plembutan, Playen, Gunungkidul. Hobi: Menggambar. Alamat rumah: Pulutan, Wonosari, Gunungkidul. Telepon: 081903705616.



Wiwit Cahyanti, lahir di Gunungkidul, 14 April 1992, beragama Islam, siswa SMA Pembangunan 3 Ponjong. Alamat sekolah: Jalan Kuripan, Sumbergiri, Ponjong, Gunungkidul. Hobi: Menulis dan Olahraga. Telepon: 081904216458.



Aisiah Daning Sumari, lahir di Wonogiri, 4 Januari 1994, siswa SMAN 1 Rongkop. Alamat sekolah: Karangwetan, Semugih, Rongkop, Gunungkidul. Hobi: Membaca. Alamat rumah: Saban RT 06/RW 02, Karangwuni, Rongkop, Gunungkidul. Telepon: 08522992695.



Aprillia Suprapti, lahir di Gunungkidul, 27 April 1992, beragama Islam, siswa SMAN 2 Playen. Alamat sekolah: Logandeng, Playen, Gunungkidul. Hobi: Membaca. Alamat rumah: Siyono Tengah, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Telepon: 085726519109.



Dwi Sulistyaningrum, lahir di Gunungkidul, 28 Desember 1993, beragama Islam, siswa SMAN 2 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Ki Ageng Giring 3 Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Bermain basket dan mengarang. Alamat rumah: Gading V, Gading, Playen, Gunungkidul. Telepon: 081326954988/ 081903762501.



Tika Rahayu, lahir di Gunungkidul, 30 Januari 1994, beragama Islam, siswa SMAN 2 Wonosari. Alamat sekolah: jalan Ki Ageng Giring 3 Wonoasari, Gunungkidul. Hobi: Membuat puisi dan membaca novel. Alamat rumah: Martelu Kulon, Martelu, Gedangsari, Gunungkidul. Telepon: 087839427835.



Joko Susilo, lahir di Gunungkidul, 16 April 1993, beragama Islam, siswa SMKN 2 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan K.H. Agus Salim, Ledoksari, Kepek, Gunungkidul. Hobi belajar, berorganisasi, dan berolahraga. Prestasi yang pernah diraih: (1) Juara I LKS Belanegara Kabupaten 2009, (2) Juara II LKS Belanegara Propinsi 2009, (3) Juara II Cerdas Cermat Pramuka Kabupaten 2009, (4) Juara I Kaligrafi 2008, dan (5) Juara I Pidato Bahasa Indonesia 2008. Alamat rumah: RT 03/RW 18, Keblak, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Telepon: 087891906878.



Desi Nofitasari, lahir di Gunungkidul, 9 Desember 1993, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah: Jalan K.H. Agus Salim Gg Boegenvil, Ledoksari, Gunungkidul. Alamat rumah: Trosari II, Tepus, Gunungkidul. Telepon: 087839981360.



Veronika Santi, lahir di Cilacap, 21 Februari 1993, beragama Islam, siswa MAN Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Sunan Ampel 68, Gunungkidul. Hobi: Membaca, berenag, dan mendengarkan musik. Alamat rumah: Karangtengah I, Wonosari, Gunungkidul. Telepon: 081999599110.



Elinda Wahyu Pratiwi, lahir di Gunungkidul, 14 November 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Brigjen Katamso 4, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Membaca novel. Alamat rumah: mojosari, Playen, Gunungkidul. Telepon: 087839318456.



Gayatri, lahir di Wonogiri, 9 Mei 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Brigjen Katamso, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Bermain Musik. Prestasi yang pernah diraih: Juara II musikalisasi puisi se-DIY dalam rangka Dies Natalis Sanata Dharma. Alamat rumah; Jati, Pasekan, Eromoko, Wonogiri. Telepon: 087838138700.



Suprihatin, lahir di Gunungkidul, 17 November 1992, beragama Islam, siswa SMAN 1 Semin. Alamat sekolah: Tahunan, Sumberejo, Semin, Gunungkidul. Hobi: Mendengarkan musik dan membaca novel. ALamat rumah: Sambeng IV, Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Telepon: 081802733969.



Anita Krisnandari, lahir di Gunungkidul, 9 Oktober 1993, beragama Kristen, siswa SMAN 1 Semanu. Alamat sekolah: Semenu Selatan, Semanu, Gunungkidul. Hobi: Membaca dan mendengarkan musik. Alamat rumah: Tanggulangin, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Telepon: 081903777282.



Eka Fatmawati, lahir di Gunungkidul, 24 Mei 1994, beragama Islam, siswa SMKN 1 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Veteran, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Basket. Alamat rumah: Semboja, Kajar II, Karangtengah, Wonosari, Gunungkidul. Telepon: 087839291013.



Prakoso Bayu Kumoro, lahir di Gunungkidul, 27 Januari 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Karangmojo. Alamat sekolah: Cayudan, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul. Hobi: Bermain drama dan olahraga. Alamat rumah: Sawahan 5, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul. Telepon: 087838300908.



Dwi Riyanti, lahir di Ngawi, 10 Juli 1994, beragama islam, siswa SMK Muhammadiyah 2 Playen. Alamat sekolah: Jatisari, Playen, Gunungkidul. Hobi: Membaca dan menulis. Alamat rumah: Tumpak RT 20/RW 3, Ngawu, Playen, Gunungkidul. Telepon: (0274) 6644090/ 081328321423.



Iriani Susilowati, lahir di Gunugkidul, 22 April 1994, beragama Islam, siswa SMA Pembangunan 2 Karangmojo. Alamat sekolah: Jalan Srimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Hobi: Membaca novel/ komik. Alamat rumah: Bolodukuh Lor, Sidorejo, Ponjong, Gunungkidul. Telepon: 081392804746.

Peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010 Kabupaten Sleman



Ratna Pradipta Lamani, lahir di Samarinda, tanggal 6 Juli 1995, siswa SMAN 1 Sleman Sleman. Alamat rumah di Jalan Kaliurang km.8,5 Perum Puri Pratama 20, Mudal, Sariharjo, Sleman. Telepon/HP 081227205352. Hobi: membaca dan olahraga.



Asih Setya Ningsih, lahir di Tangerang, tanggal 6 Mei 1994, siswa SMAN 1 Seyegan, Sleman. Alamat rumah di Jetis, Blingo, Ngluwar, Magelang. Telepon/HP 085743701364. Hobi: membaca dan menulis.



Fenthy Marlina Safitri, lahir di Jakarta, tanggal 12 Maret 1993, siswa SMAN 1 Depok, Sleman. Alamat rumah di Jalan Kinanti, Ganjuran, Condongcatur, Depok Sleman. Telepon/ HP081804118725. Hobi: menulis dan bermain gitar.



Rina Lidia, siswa SMAN 1 Ngaglik Sleman. Alamat rumah di Candibinangun, Pakem, Sleman. Telepon/HP 081804363355. Hobi: membaca dan menggambar.



Nopi Wulansari, lahir di Gunungkidul, tanggal 29 November 1992, siswa SMAN 2 Ngaglik, Sleman. Alamat rumah di Perum STIE YKPN C-6, Tanjungsari, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Telepon/HP 085228041162. Hobi: menari.



Diana Nurma Sari, lahir di Jambi, tanggal 23 Maret 1994, siswa SMAN 1 Kalasan, Sleman. Alamat rumah di Sonayan, Madurjo, Prambanan, Sleman. Telepon/HP 085747021889. Hobi: membaca buku terjemahan.

Lupita Klara Sari Prihati, lahir di Temanggung, tanggal 27 Mei 1993, siswa SMK Muhammadiyah 1 Turi, Sleman. Alamat rumah di Sukomarto, Donokerto, Turi, Sleman. Telepon/HP 085729335773. Hobi: menulis dan membaca.



Yovita Galih Larasati, lahir di Sleman, tanggal 15 Februari 1995, siswa SMAN 1 Pakem, Sleman. Alamat rumah di Trojayan, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Telepon/HP.081802696923. Hobi: membaca.



Wiwik Indriani, lahir di Sleman, tanggal 24 Oktober 1993, siswa SMAN 1 Godean, Sleman. Alamat rumah di Kamal Kulon, Margomulyo, Seyegan,, Sleman. Telepon/HP 085727237396. Hobi: membaca.



Noveria Ariftyan Rasyida, lahir di Sleman, tanggal 29 November 1993, siswa SMAN 1 Turi, Sleman. Alamat rumah di Dermo, Merdikorejo, Tempel, Sleman. Telepon/HP 085292981337. Hobi: mambaca, menulis, dan menggambar.



Wachid Nur Nahananto, lahir di Sleman, tanggal 2 September 1992, siswa SMAN 1 Gamping, Sleman. Alamat rumah di Ngawen, Trihanggo, Gamping, Sleman. Telepon/HP 085743228117. Hobi: karate dan badminton.

Tika Parameswari, lahir di Sleman, 15 juli 1993, Sekolah SMAN 1 Mlati Sleman. Alamat rumah di Balangan, Minggir, Sleman. Telepon/HP 087839616385.



Novia Tri Utami, siswa SMK Negeri 1 Kalasan Sleman.



Benediktus Ardyan W., lahir di Malang, tanggal 20 Maret 1993, siswa SMAN 1 Cangkringan, Sleman. Alamat rumah di Dusun Kuwang No.36, Argomulyo, Cangkringan, Sleman. Hobi: menggambar, berpuisi, dan *traveling*.



Putri Arum Rahmani, lahir di Sleman, tanggal 10 Januari 1994, siswa SMK Negeri 2 Depok, Sleman. Alamat rumah di Gejawan Wetan, Caturtunggal, Depok, Sleman. Telepon/HP (0274) 9504805. Hobi: mmebaca dan menulis.



Meita Ivania, lahir di Bantul, tanggal 22 Mei 1993, siswa SMK Negeri 1 Godean, Sleman. Alamat rumah di Sengon, Karang, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Telepon/HP 085729039502. Hobi: menulis puisi.



Ahmad Syahid, lahir di Magelang, tanggal 5 Oktober 1992, siswa MAN Pakem, Sleman. Alamat rumah di PP Sabilul Huda, Sukunan, Pakembinangun, Sleman. Hobi: membaca.



Nur Azizah Khumairoh, lahir di Bantul, tanggal 9 September 1994, siswa MAN III Yogyakarta Sleman. Alamat rumah di Jalan Monjali 236, Sinduadi, Mlati, Sleman. Telepon/HP 08572924298. Hobi: menulis dan membaca.



Endang Komalasari, lahir di Sleman, tanggal 15 maret 1994, siswa SMA Islam 3 Pakem, Sleman. Alamat rumah di Gondanglegi, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Telepon/HP (0274)8273382. Hobi: melukis, menulis, dan puisi.



Anisa Anggraeni, siswa SMAN 1 Seyegan, Sleman.

Oase Kerinduan

Buku *antologi puisi Oase Kerinduan* yang ada di tangan pembaca ini merupakan karya pelajar SLTA se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Puisi yang terangkum dalam antologi ini merupakan hasil proses kreatif, pengendapan, dan interaksi para pelajar bersama para tutor dan penyelenggara Bengkel Sastra Indonesia 2010, Balai Bahasa Yogyakarta.

Selama proses kreatif berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Di Kulonprogo, misalnya. Beberapa peserta sempat melontarkan pertanyaan-pertanyaan tak terduga di luar jangkauan pelajar pada umumnya. Tentang perbedaan sanjak, sajak, dan puisi, misalnya. Di Gunungkidul, berbagai pertanyaan tentang kata, kekuatan kata, tempo dan dinamika dalam puisi, muncul sebagai bahan diskusi yang menarik. Di kota Yogyakarta lain lagi. Peserta diajak membangun sebuah imaji diiringi dengan lantunan instrumen musik. Evi Idawati, di Bantul, mengajak peserta bermain-main kata dalam permainan inventarisasi kata. Di Sleman, "kegilaan" peserta menulis puisi diwadahi sepenuhnya sehingga puisi-puisi yang muncul cenderung "menggelitik". Sungguh sebuah proses kreatif yang menarik.

Bila senja menghampiri dan suatu ketika membuka kembali antologi ini, semoga oase-oase di dalamnya menyegarkan kembali kerinduan siapa pun untuk mencipta dan berapresiasi puisi.

ISBN 978-979-069-006-6